Emha Ainun Nadjib

# MATI KETAWA Ala REFOTNASI

www.caknun.com

# MATI KETAWA ala REFOTNASI

Menyorong Rembulan

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

# MATI KETAWA ala REFOTNASI

## Menyorong Rembulan

Emha Ainun Nadjib

BENTANG

MATI KETAWA ALA REFOTNASI
Menyorong Rembulan
Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Juni 2016

Penyunting: Eka Saputra
Konsep sampul: labusiam & Adit Hapsoro
Desain sampul: Febrian Satria Bayuargo
Pemeriksa aksara: Yusnida Na
Penata aksara: M. Nichal Zaki
Digitalisasi: Faza Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**Emha Ainun Nadjib**
Mati Ketawa ala Refotnasi: Menyorong Rembulan/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Eka Saputra.—Yogyakarta: Bentang,2016.
xii + 188 hlm.; 20.5 cm.
978-602-291-224-8
1. Filsafat Kehidupan. I. Judul.
II. Eka Saputra.
128

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

**Mizan Online Bookstore**: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu.

(QS Al-Hujurat [49]: 6)

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (*dzann*), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah kalian memakan daging di antara kalian yang sudah mati? Tentu saja kalian merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

(QS Al-Hujurat [49]: 16)

Dan sesungguhnya Kami jadikan (Neraka Jahanam tempat bagi) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak untuk memahami, mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat, mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar. Mereka itu bagai binatang, bahkan lebih sesat lagi. Merekalah orang-orang yang lalai.

(QS Al-A'raf [7]: 179)

Pernahkah kalian melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan membutakan penglihatannya? Lalu, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah itu? Mengapa kalian tidak mengambil pelajaran?

(QS Al-Jatsiah [45]: 23)

©2014. Robbi Gandamana All Rights Reserved

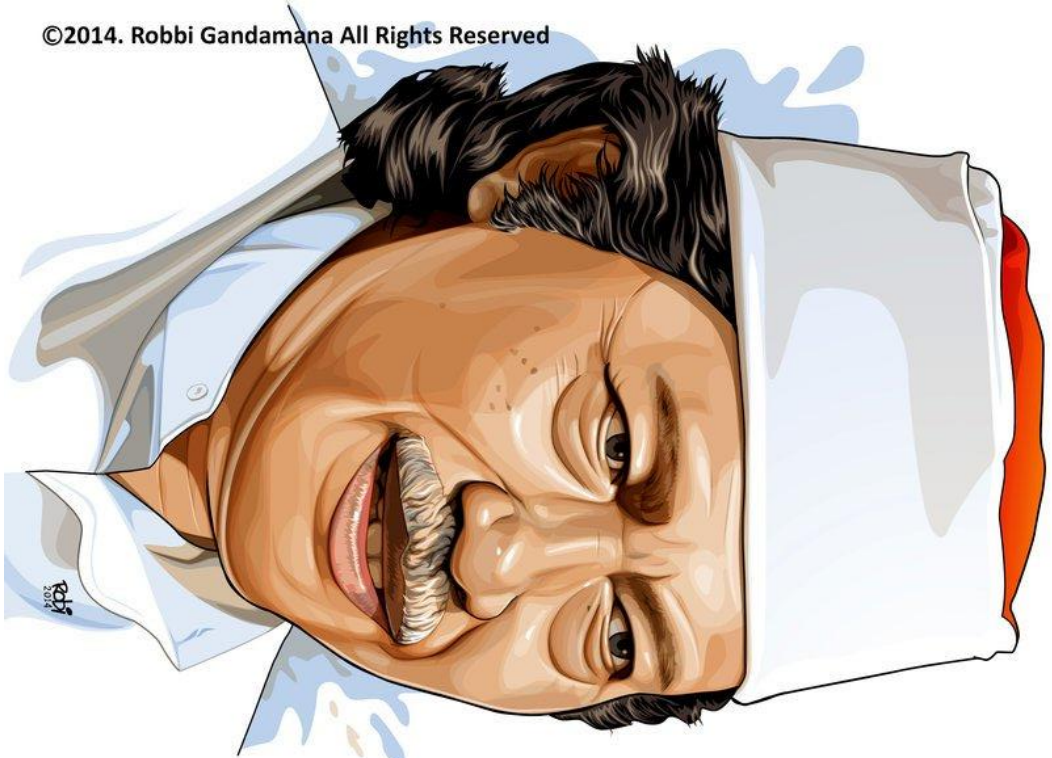

# Kata Pengantar

## Jangan Gampang Didustai Lagi

Sampai pada kumpulan tulisan kedua, sesudah *Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto*, ternyata saya masih belum tiba pada apa yang sesungguhnya ingin saya ungkapkan. Yang saya baca ini baru merupakan lanjutan refleksi-refleksi fragmentaris terhadap situasi reformasi negeri ini. Maka, mohon maaf kalau ada satu-dua *overlapping* tematik di sana sini.

Saya agak curang untuk mengharapkan para pembaca bisa "menggambar" alur dan skema kenyataan yang unsur-unsurnya terungkap di sini. Namun, *"hardware"* pengalaman-pengalaman sosial saya sendiri selama tiga-empat bulan terakhir, sampai pada persepsi tentang bagaimana sesungguhnya konstelasi kekuatan-kekuatan di balik segala kejadian yang mengerikan kita semua—kerusuhan, penjarahan, pemerkosaan, serta segala macam *riot* yang betul-betul sangat parah dan memalukan—belum benar-benar bisa saya ungkapkan.

Sebab, menurut pandangan saya, secara keseluruhan situasi psiko-politik masyarakat Indonesia sampai hari ini belum cukup jernih untuk mendengarkan secara wajar hal-hal semacam itu. Kita relatif masih terkontaminasi oleh bias-bias, oleh fanatisme terhadap prasangka-prasangka "populer" tentang banyak hal, oleh semacam "kebandelan" dalam subjektivisme kita masing-masing.

Saya yakin, sudah semakin dekat harinya untuk mengungkapkan itu semua. Semoga Allah memberi kesanggupan kepada saya untuk melanjutkan kumpulan tulisan "sup awal hidangan" ini nanti dengan menu yang sesungguhnya. Meskipun, bagi "para penguak rahasia", saya berharap mereka sudah menemukan menu utama itu dari satu-dua seruput sup di kumpulan tulisan ini.

Kumpulan tulisan kecil ini mudah-mudahan mencipratkan kenikmatan kepada para pembaca dari kandungan batin kenikmatan yang saya alami sendiri selama reformasi. Tentu saja bukan kenikmatan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Kenikmatan pribadi yang saya alami adalah keasyikan di posisi pinggiran, beruzlah, bergeser jauh dari keributan orang-orang dan golongan yang bertengkar di televisi dan media cetak. Kenikmatan melihat Indonesia dari suatu "jarak transenden".

Tiap hari saya bertemu dengan ribuan rakyat di berbagai daerah dan pulau. Hampir semua bertanya, "Kok, partai politik kita sekarang begitu banyak? Ini demokrasi ataukah perpecahan ataukah ketidakdewasaan? Kami harus memilih yang mana?"

Saya tidak bisa menjawab. Malah balik bertanya, "Orang partai mana yang sudah *kulonuwun* kepada Sampean-Sampean di kampung ini?"

Mereka menjawab, "Belum ada …."

Pertemuan saya dengan mereka biasanya bermuara pada satu tema: jangan sampai kita rakyat kecil ini gampang didustai lagi.

**Emha Ainun Nadjib**

© 2019.Robbi Gandamana All Rights Reserved
Jangan Mengajak Orang berbuat baik!
Tapi Beritahu Nikmatnya Berbuat Baik
(Emha Ainun Nadjib)

# Daftar Isi

**Kata Pengantar:**
**Jangan Gampang Didustai Lagi** **vii**

**Daftar Isi** **xi**

**Gerhana Bulan** **1**
Asbabun-Nuzul Krisis 2
Krisis Akhlak, *Blunder* 5
Bola-Bola *Ojo Dumeh* 8
Reformasi *Sprint* 11
Panutan Sepak Bola 15
Berbagai Duel Final 18
Perang Saudara dan Wiridan 369 21
Gerhana Bulan 25

**Masyarakat *Tindhihen*** **31**
"Islam *Yes*, Partai Islam *Yes*!" 32
*Scrimmage* di Depan Gawang 34
Disidentifikasi, Dislokasi, Disorientasi 37
Sepak Bola Gamblang, Politik Remang 40
*Ojo' Sampek Kecelik, Re*k 43
Piala Dunia vs Beras Naik 46
Masyarakat *Tindhihen* 49
Mental Dunia Ketiga 51

**Reformasi, Hijrah** **55**

Muhammad Saw., Reformis Agung 56

Mereformasi Gerakan Reformasi 64

Reformasi Mental dan Harta Cendana 68

*Tombo Ati* di Era Suuzan 71

Menyorong Rembulan dan Matahari Berkabut 79

**Shalawat Nabi** **93**

Panen *Ndak* Boleh Tandur 94

Membisiki Bapak 97

Kaum Petani dan Penyejahteraan Terencana 100

Cacing-Cacing Mulailah Berhimpun 104

*Pisan-Pisan Sambat, Rek* 107

Menang Militer, Politik, Moral 111

"Duka", *Barokah*, Keikhlasan 114

Shalawatan, Mengapa? 121

Ketidakberdayaan dan Pasrah 126

Salam, Rahmat, Azab 129

Shalawatan untuk Kebersamaan, Kemanusiaan, Universalisme 135

**Istighasah** **163**

Istighasah 164

"Ikrar": Menegaskan Indentitas, Memperbarui Komitmen 168

Mati Ketawa ala Refotnasi 170

BAGIAN SATU

# Gerhana Bulan

Siapakah orang bodoh? Orang kerdil?

Orang pendek pikir, bahkan tak terbiasa berpikir? Orang yang tak bisa mengekspresikan diri selain dengan amukan dan mental tiran? Ialah orang-orang yang selama lebih dari 30 tahun dididik oleh kekuasaan yang sangat canggih melakukan pembodohan, pengerdilan, pembungkaman, penjarahan sistemik, pemunafikan, maling teriak maling, bunglonisasi, pemunafikan yang sedemikian parahnya sehingga mereka justru merasa sebaliknya; merasa menjadi pahlawan sendirian, merasa berbudi paling baik dan berjiwa paling demokratis.

Betapa pentingnya sikap rendah hati.

Shalawatan di Bustanul Ulum, Pati, 10 Juli 1998;
Gramedia Surabaya, 9 Juli 1998

# Asbabun-Nuzul Krisis

Kenapa Indonesia, kok, krisis? Dan, kenapa krisisnya tidak selesai?

Nomor *satu*, uang Anda dibawa lari ke luar negeri oleh 16 Tionghoa yang kaya raya. Jumlah rupiah yang beredar di Indonesia sungguh-sungguh tidak adil. Dari 100 persen jumlah uang keseluruhan, 84 persen hanya beredar di Jakarta, sedangkan yang 16 persen beredar di seluruh Indonesia kecuali Jakarta.

Dari 84 persen tersebut, 70 persennya dikuasai hanya oleh beberapa orang. Uang sejumlah tersebut sedang dilarikan ke luar negeri oleh Tionghoa-Tionghoa kaya. Ini kenyataan yang sangat tidak adil. Maka, harus ada perubahan yang lebih adil lagi. Kita semua harus berjuang.

Ketika terjadi kerusuhan di Jakarta, yang dibakar itu orang-orang Tionghoa yang dalam kondisi *mlarat*, sedangkan yang kaya raya tidak tersentuh sama sekali.

Jadi, sesungguhnya pemerintah mestinya punya perangkap atau ikatan untuk menarik kembali uang itu

ke dalam negeri. Kalau langkah itu berhasil, baru kita bisa sembuh dari krisis. Ini karena Pak Harto dulu terlalu memanjakan teman-temannya.

Zaman Pak Harto, orang-orang Tionghoa ini bergantung pada surat-surat katebelecenya Pak Harto. Sekarang ini, kita betul-betul sengsara karena Tionghoa sedang *ngambek.* Ada harapan atau tidak? Ini ada hubungannya dengan syafaat Rasul yang nanti akan saya paparkan di bagian lain dalam buku ini.

*Kedua*, kenapa meski sekarang pemerintah sudah menentukan standar harga minyak, pada kenyataannya harga minyak tetap mahal. Ini karena yang menguasai minyak dan distribusinya bukan pemerintah, melainkan tengkulak-tengkulak, spekulan-spekulan, dan para penimbun.

Sekarang minyak kita diekspor ke Malaysia. Padahal, kita sedang membutuhkan minyak setengah mati. Uang hasil ekspor tersebut disimpan di luar negeri. Inilah yang membuat kita semakin miskin. Pemerintah sendiri tidak mampu menguasai.

## Kesengsaraan Abadi Petani

Petani Indonesia adalah GOLONGAN PERTAMA YANG MASUK SURGA. Dan, yang paling akhir masuk surga adalah Presiden dan MPR. Kalau para petani melakukan mogok kerja, apa yang akan di-*badog*[1] orang-orang atas di Jakarta

1 *Badog: Jawa,* 'dimakan'.—peny.

sana? Jadi, siapakah pahlawan sejati bangsa Indonesia? Jelas Pak Tani.

Pak Tani selalu menjalani hidup dengan sengsara. Zaman penjajahan sengsara. Zaman Pak Karno sengsara. Zaman Soeharto sengsara. Zaman reformasi juga sengsara. Pak Tani Indonesia sekarang sedang menangis.

Intinya, pemerintah kita belum bisa menyelesaikan persoalan. Nomor *satu*, tidak bisa menarik uang dari luar negeri. Nomor *dua*, tidak bisa mengatasi para penimbun dan spekulan yang menentukan harga. Nomor *tiga*, tidak bisa menarik uang-uang kolusi yang terjadi selama ini. Nomor *empat*, pemerintah belum bisa dipercaya oleh luar negeri.

Krisis yang kita alami sekarang sudah sangat parah. Dibandingkan dengan krisis yang terjadi di negara Amerika Latin, seperti Brasil beberapa waktu yang lalu, sangatlah berbeda. Krisis yang terjadi pada mereka tidak separah yang kita alami. Untuk mengatasi krisis yang tidak separah bangsa Indonesia itu, mereka butuh kurang-lebih 10 tahun.

Negara Iran pun ketika mengalami krisis, punya jalan penyelesaian. Ini disebabkan di negara Iran, ada orang yang bisa dipercaya. Kalau di negara Indonesia, sulit mencari orang yang dapat dipercaya. Inilah persoalan utama kita.⌘

Shalawatan di Gramedia Surabaya, 9 Juli 1998

# Krisis Akhlak, *Blunder*

Kita sedang dalam masa transisi, betul. Saya ingin mengatakan kepada Anda bahwa kita mungkin belum memiliki metode untuk secepatnya sembuh dari krisis ini. Nomor satu, karena manajemen negara kita sendiri. Ini krisis, dan kita sama sekali tidak kuat menyembuhkan krisis. Bukan hanya karena pemerintah kita tidak dipercaya oleh lembaga-lembaga dana luar negeri dan para adikuasa, melainkan juga karena secara internal, kita tidak punya manajemen.

Misalnya, beras masih tersedia, tidak ada manajemen untuk mendistribusikannya secara proporsional. Tak ada inisiatif dari beberapa menteri untuk mencari terobosan. Anda lihat nanti juga tidak ada jalan keluar apa-apa, karena kita telah rusak. Yang krisis bukan hanya ekonominya, melainkan juga politiknya, birokrasinya, manusianya, budayanya. Dan, saya selalu cari konfirmasi kepada setiap jemaah.

Umpamanya, saya punya uang Rp500 triliun. Yang Rp200 triliun saya buat menyelesaikan krisis sekarang, yang

Rp300 triliun saya buat menyelesaikan *baitul mal*. Kalau Rp300 triliun, ya lumayan. Cukup uang ini. Saya pegang sertifikat, saya pegang lisensi. Terus saya titipkan kepada siapa uang ini? *Yo' opo?* Terus *kulo ten*[2] istana Pak Habibie? "Saya titip uang buat rakyat. Ini uang 300 triliun?"

Terus saya titipkan *sinten*[3]? Menteri sosial? Siapa yang Anda percaya di Indonesia? Lembaga apa? Figur yang mana, manajemen apa, yang Anda percaya. Atau Anda titipkan kepada Angkatan Bersenjata Republik Indonesia? Anda percaya kepada jajaran kepolisian dari Polri sampai Polsek? Dititipkan siapa? Gus Dur? Dititipkan siapa?

Itu berarti, berbuat baik pun tidak ada jalannya.

Begitulah keadaan kita. Itulah yang namanya KRISIS AKHLAK, KRISIS BUDAYA. Jadi, krisis ekonomi sesungguhnya hanya merupakan produk krisis-krisis yang lain, yang sudah berlangsung lama, yaitu krisis budaya, krisis nilai, dan lainnya. Krisis politik, krisis ekonomi, hanya produk. Nah, karena itu, pertanyaan besar kepada kaum reformis. Kutitipkan kepada siapa?

Saya juga selalu bertanya kepada setiap jemaah yang sama dengan bahasa yang sederhana.

Kalau Anda menjual es, tiap hari Anda membeli balok es di jalan. Suatu ketika, pagi-pagi Anda mendapat kiriman es. Di dalam es, ada kotoran manusia *mlungker*[4], pasti Anda buang, kan? Marah-marah. Kemudian, apa yang Anda lakukan? Anda tetap memercayainya atau Anda masih berlangganan

2 *Kulo ten: Jawa,* 'Saya ke ....'—peny.
3 *Sinten: Jawa,* 'siapa'.—peny.
4 *Mlungker: Jawa,* 'menggulung, tergulung'.—peny.

kepada dia atau tidak? Tidak, kan? Nah, Soeharto adalah es balok berisi *taek*. Oke.

Siapakah yang mengirim es berisi *taek* ini kepadamu? Harmoko[5], MPR. *Lha kok koen gak muring-muring karo pabrik es iku?*[6] Sekarang setiap malam, kok, masih *petita-petiti*[7] di koran. Seandainya saya yang punya koran, saya akan *blacklist* semua orang yang kita reformasi.

Mending Anda wawancara orang kecil-kecil. Orang di pasar, tukang becak, dan siapa orang yang sudah lapar sekali. Itu dikumpulkan, kemudian dijadikan *features*, dikasih gambar-gambar yang bagus. Itu lebih menarik. Rakyat akan suka membaca sesama mereka. Itu kalau saya. Tetapi, saya tidak punya koran, saya bukan pemimpin redaksi, tidak bisa apa-apa.

Memang bagi koran, yang lebih penting adalah tokoh-tokoh *make news*. Ada nama yang bisa dibikin berita. Kalau Anda itu jungkir balik *ping*[8] 300, tidak mungkin jadi berita. Menjarah Delta Plaza *kaet*[9] jadi berita. Kebaikan itu sukar jadi berita. Keburukan sedikit saja jadi berita. *Nek* ada mercon meletus, beritanya jadi besar. Harus ada keburukan dulu, baru di koran ada berita.

*Blunder.*⌘

---

5 Politikus yang pernah menjabat Menteri Penerangan (1983–1997) dan Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (1997–1999). Sebelum reformasi 1998, MPR menjadi lembaga tertinggi negara yang berwenang memilih presiden dan wakil presiden dengan suara terbanyak.—peny.

6 *Jawa,* 'Kok, Anda tidak marah kepada pabrik es itu?'—peny.

7 *Petita-petiti: Jawa,* 'sombong'.—peny.

8 *Ping: Jawa*, kali (untuk menyatakan kekerapan tindakan). Dalam kalimat ini berarti '300 kali'.—peny.

9 *Kaet: Jawa*, 'baru'.—peny.

# Bola-Bola *Ojo Dumeh*[10]

Pelatih kesebelasan Italia, bapaknya Paolo, yaitu Caesar yang ber-*fam* Maldini, memang "melawan arus". Paling tidak buat sementara waktu. Ia ngotot memasang pemain tua, Roberto Baggio, dan masyarakat sepak bola memarahinya. Tetapi, dalam pertandingan melawan Cile, Baggio menjadi wasilah dari *the supreme power*—kekuatan "atas langit"—yang tidak bisa dijangkau oleh formalisme ilmu sepak bola. Baggio menjadi inspirator dan membuat gol yang menghindarkan timnya dari rasa malu.

Di dalam sepak bola, manajemen ekonomi, strategi politik, atau tata sosial apa pun, kita harus memedomani *"textbook"* ilmu tertentu yang baku. Tetapi, harus ada "uang tak terduga" karena ilmu dan pengetahuan manusia bersifat relatif. Apa pun bisa terjadi di luar kepastian pengetahuan kita, apalagi kalau pengetahuan kita hanya berkiblat pada isu, rumor, *rasan-rasan*, dan selebaran gelap.

Cesar Sampaio, gelandang Brasil, yang dilihat sebelah mata oleh siapa pun, juga bisa diizinkan oleh "kuasa langit"

10 *Ojo dumeh: Jawa,* 'jangan pamer, jangan sombong'.—peny.

untuk menjadi "wasilah" semacam itu pada pertandingan perdana timnya. Dulu pelatih Italia, Enzo Bearzot, pun melakukan keberanian "melawan arus" untuk bersikeras menurunkan Paolo Rossi, pemain tua *ngiyeyet*[11] yang dikutuk masyarakat sepak bola karena berbagai masalah. Tetapi, kemudian dialah yang menjadi pahlawan kesebelasannya untuk menjadi juara dunia.

Siapa pula yang tak buang muka kepada petinju kacau asal Indianapolis, Colombus, yakni James "Buster" Douglas—kok, dia berani-berani duel melawan leher beton, Mike Tyson yang sangat perkasa, di Tokyo. Tetapi, pemain kelahiran Bronx itu, toh, *mbendol* mata kanannya sampai setelur dan KO pada ronde kedelapan. Ada berjuta contoh lain dalam sejarah, baik yang tercatat maupun yang dibiarkan *"mahjub"* alias "disembunyikan oleh Tuhan".

Karena itu, Tuhan punya "romantisme" untuk memberi firman agar hamba-hamba-Nya jangan mencela satu sama lain, jangan saling *ngrasani* tentang sesuatu yang mereka tidak tahu persis. Jangan mencela siapa pun, jangan saling merendahkan. Jika ada sesuatu yang remang atau gelap, dianjurkan untuk tabayun atau cek dan ricek dan konfirmasi.

Bahkan, Tuhan menjanjikan derajat tinggi bagi siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang bersedia "memungut barang yang dibuang", "MENEMANI HAMBA YANG DISINGKIRKAN", "berani pasang badan untuk men-*tabayyun*-kan

11 *Ngiyeyet: Jawa,* 'badan kecil lunglai'.—peny.

orang yang diludahi dan dikutuk oleh seluruh dunia".

Bahkan, secara khusus Tuhan "merajuk" agar kita memperhatikan tiga macam manusia. *Pertama*, orang kaya yang mendadak miskin. *Kedua*, orang berkuasa yang tiba-tiba tercampak. *Ketiga*, orang berilmu yang dikurung oleh orang-orang bodoh.

Siapakah orang bodoh? Orang kerdil? Orang pendek pikir, bahkan tak terbiasa berpikir? Orang yang tak bisa mengekspresikan diri selain dengan amukan dan mental tiran? Ialah orang-orang yang selama lebih dari 30 tahun dididik oleh kekuasaan yang sangat canggih melakukan pembodohan, pengerdilan, pembungkaman, penjarahan sistemik, pemunafikan, maling teriak maling, bunglonisasi, pemunafikan yang sedemikian parahnya sehingga mereka justru merasa sebaliknya; merasa menjadi pahlawan sendirian, merasa berbudi paling baik dan berjiwa paling demokratis.

Betapa pentingnya sikap rendah hati.⌘

*Surya*, 15 Juni 1998

# Reformasi *Sprint*

Nilai dolar sedikit turun kemarin. Kita akan lihat dulu perkembangan berikutnya. Apa maknanya bagi harga beras dan lapar-tidaknya rakyat. Kita harus bisa menjawab banyak pertanyaan, umpamanya, apa hubungan itu semua dengan legitimasi luar negeri atas pemerintah kita sekarang, lantas apa yang sebaiknya dilakukan oleh kaum reformis pada tahap sekarang ini.

Saya sendiri hanyalah seorang penakut yang berposisi sebagai "penggembira reformasi", bahkan lebih rendah dari itu. Tetapi, kan, tetap berhak urun rembuk. Apalagi, sekarang saya khawatir pada stamina perjuangan reformasi. Saya khawatir REFORMASI yang dilakukan adalah "lari *sprint*", bukan maraton yang panjang. Saya khawatir—maaf saya memakai istilah ini lagi—kita TERGIUR OLEH FATAMORGANA kemenangan dalam situasi *battle* sesaat dan nanti pelan-pelan kita akan melongo menyaksikan kekalahan demi kekalahan dalam *war* yang panjang.

Saya tulis esai ini kemarin pagi, begitu usai final NBA, National Basketball Association atau kompetisi nasional bola basket Amerika Serikat, yakni pada *game* ke-6 antara Utah Jazz melawan Chicago Bulls. Pahlawannya, bukan hanya pahlawan Bulls, melainkan juga pahlawan "ideologi sportivitas" kompetisi ini, lagi-lagi Michael Jordan. Untuk keenam kalinya ia menjadi pemain terbaik, meskipun menjelang kompetisi tahun ini para jago tua menganjurkan Jordan untuk undur diri saja karena usianya yang sudah 35 tahun.

Beda antara olahraga sepak bola dan bola basket adalah basket lebih merupakan *battle* atau pertempuran, sementara sepak bola lebih merupakan *war* atau pertarungan panjang. Maksud saya, meskipun pola putaran pertandingan untuk mencapai kemenangan—pada NBA misalnya—lebih panjang, satu pertandingan sepak bola tidak bisa menghasilkan skor sampai 98-96 sebagaimana dalam basket.

Tentu saja, sepak bola juga penuh *battle.* Sementara itu, terutama di menit-menit terakhir—saat segala sesuatunya berlangsung detik demi detik dengan pemanfaatan *time out* secara maksimal untuk puncak pertarungan strategi dan psikologi—basket punya sifat *war* yang tak kalah serunya. Namun, jarak tempuh dan durasi akselerasi yang diperlukan dalam permainan sepak bola jauh lebih panjang; bentang kemungkinannya dibandingkan bola basket juga lebih sulit dan lebih luas.

Kalau permainan catur yang langkah-langkahnya selalu bergaris lurus—kecuali kuda yang membelok selangkah—saja memiliki probabilitas atau kemungkinan pola duel, permainan sepak bola jauh melebihi itu. Sementara itu, bola

basket didominasi oleh *scrimmage* atau situasi *battle* di depan keranjang.

Inti pelajaran yang kita ambil dari situ bahwa sifat *war* sepak bola terletak di pertarungan lapangan tengah. Pada basket, bola sangat gampang dilempar dari belakang ke depan, baru di lingkaran depan keranjang kita perang. Kesulitan sepak bola justru di depan kotak penalti meskipun di sana tetap dibutuhkan kepiawaian dan *skill* tinggi.

Kalau pemain tengahnya lemah, kesebelasan kita akan dikurung terus-menerus oleh lawan dan kita akan "didadar" di sekitar kotak penalti. Selama "reformasi", kita ibarat orang yang mendadak bangun tidur, mendadak pula mengalami *scrimmage* di depan gawang lawan. Kita merasa itulah demo dan revolusi. Dan, ketika gol terjadi, kita tidak tahu persis siapa sesungguhnya yang memasukkan bola ke gawang, sehingga kita akui saja bahwa kitalah yang memasukkan bola.

Baru sekarang kita kebingungan untuk bisa menjelaskan mana gawang reformasi yang sesungguhnya. Deniss Rodman, yang pada satu *game* sangat berhasil membuat Karl Malone tak berkutik, tak akan bisa menjadi pemain terbaik kalau hanya mengandalkan fungsinya sebagai *"destroyer"*.

Akan tetapi, tingkat objektivitas, kedewasaan, dan kearifan dunia basket sanggup tetap menghargai bukan saja Rodman yang *mblunat*[12], melainkan juga secara *gentle* mengangkat topi respek untuk para pendekar yang timnya kalah, misalnya John Stockton dan Malone sendiri. Jordan sendiri yang dahsyat tidak lantas *mbagusi*

12 *Mblunat: Jawa,* 'kurang ajar'.—peny.

sesudah melaksanakan heroismenya. Sedangkan kita punya kecenderungan: belum tentu berjasa, tetapi keburu *mbegedud*[13].⌘

13 *Mbegedud: Jawa,* 'sok, sombong'.—peny.

*Surya*, 6 Juli 1998

# Panutan Sepak Bola

Anda mungkin masih ingat adegan Piala Dunia di babak sebelum ini: tim Negeria di awal-awal pertandingan melawan Denmark tampak sedikit menganggap enteng lawannya, sehingga kemudian ketika kebobolan, mereka menjadi panik. Sesungguhnya, jenis atau pola permainan Denmark adalah "anti-teori" karakter permainan Nigeria. Emas-emas hitam itu menjadi sangat tidak kerasan bermain.

Kalau idiom Jawa-nya, anti-teori itu *pengapesan*. Anda boleh berani melawan pendekar Gunung Kawi, tetapi sama seekor ulat kecil, Anda lari terbirit-birit. Ada tokoh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada 1965 yang *dhukdeng*[14], ditembak mental, dipedang tidak tembus, dijatuhi batu berkuintal-kuintal *megek*[15] saja. Akhirnya, diusap dengan daun kelor, *girap-girap*-lah[16] dia dan meninggal dunia. Anda berani menantang siapa saja, termasuk kalau ada Lowo Ijo

14 *Dhukdeng: Jawa,* 'kuat tak tertandingi, sakti'.—peny.
15 *Megek: Jawa,* 'tahan banting, tahan serangan'.—peny.
16 *Girap-girap: Jawa,* 'kejang-kejang'.—peny.

atau Pangeran Sambernyowo, Anda ladeni. Tetapi, kalau harus ditempeli walang, umpamanya, ampun-ampun.

Inggris juga punya kecenderungan begitu jika bertemu dengan "walang kekek" Argentina. Dulu pada zaman Maradona, mereka dikalahkan oleh "gol tangan Tuhan". Kemarin, anak-anak negeri asal sepak bola ini harus gulung tikar, angkat koper dan hengkang ke kampungnya kembali, gara-gara si walang juga. Maka, bonek-bonek Inggris Raya mengamuk di mana-mana.

Inggris tersiksa kalau harus tanding melawan Argentina. Anak-anak Malvinas ini mengurung terus, tetapi tumpul dan tidak tampak ngotot untuk memaksakan kemenangan. Rupanya, Daniel Pasarella menghendaki klimaks duel di adu penalti, sesudah perpanjangan waktu yang ia pertahankan agar jangan sampai gawang anak-anaknya kena *sudden death*. Penonton yang tidak membaca rencana Pasarella ini tidak mengerti kenapa Diego Simeone dan Gabriel Batistuta diganti menjelang akhir pertandingan. Rupanya, Pasarella bermaksud memasukkan para jagoan tendangan penalti.

Apa yang ingin saya katakan dalam tulisan ini?

Ialah bahwa dalam konteks sepak bola saja, ada kemungkinan yang jelas. Yang memimpin mengerti bagaimana memimpin, yang dipimpin memahami bagaimana dipimpin. Pemain berhak menolak pilihan siapa pelatih yang menangani kesebelasannya, tetapi begitu ia bergabung dalam tim dan sudah jelas pelatihnya, maka ia patuh.

Jadi, ini tentang perjuangan. *Pertama*, perjuangan kecerdasan dan kewaspadaan di dalam menentukan siapa pelatih atau mau apa enggak dilatih oleh ini atau itu. *Kedua*,

perjuangan untuk percaya dan patuh kepada pelatih yang sudah ia izinkan untuk menjadi pelatih.

Dalam sepak bola saja, mekanisme, keteguhan, pemahaman, dan etika kepemimpinan harus jelas. Mestinya, apalagi dalam bidang-bidang kehidupan lain yang lebih serius, seperti sosial, politik, dan keagamaan.

Dan, itulah yang tidak dimiliki masyarakat kita. Kita TIDAK PERNAH punya pemimpin; KITA TIDAK MENGERTI bagaimana memilih pemimpin, bagaimana akidah memimpin dan etika dipimpin. KITA HANYA PUNYA PENGUASA yang terpaksa kita taati. Kita hanya punya panutan yang kita tidak manut kepadanya, melainkan si panutan yang harus manut kepada kita.

Panutan kita kendalikan, kita kapteni, kita atur harus berlaku bagaimana, boleh punya mobil atau tidak, seberapa besar rumahnya, apa saja yang diucapkannya, boleh ketemu Pak Lurah atau tidak, dan segala macam aturan lain yang harus dipatuhi oleh si panutan. Panutan adalah orang yang tidak dipercaya oleh orang yang mengaku menganutnya.

Meskipun panutan itu dianut karena dianggap macan, sebenarnya yang menganutnya menganggap ia kambing. Jadi, kalau kambing ketemu singa, orang takut "si kambing" akan dimakan oleh singa. Panutan adalah orang yang tidak dipercaya. Kalau panutan mengeluarkan Batistuta dan memasukkan Marcello Gallardo, para penganut memprotes, "Apa motivasi politisnya, kok, mengeluarkan Batistuta? Dapat konsesi apa dia dari Gallardo?"

Masyarakat yang demikian, untuk maju, bahkan untuk selamat hidupnya, harus ditolong langsung oleh Tuhan.⌘

# Berbagai Duel Final

Apakah Prancis lawan Italia, apakah Jerman lawan Kroasia, apakah Brasil lawan Denmark, ataukah Belanda lawan Argentina, atau dibolak-balik kayak apa pun: semua adalah pertandingan final. Secara teoretis-kualitatif, semua kesebelasan itu kekuatannya *unda-undi*[17] saja.

Yang menentukan menang-kalah di antara mereka adalah faktor-faktor yang semuanya hampir bisa disebut "non-sepak bola". Mungkin latar belakang kebudayaan yang menentukan kematangan mentalnya. Mungkin kepercayaan kesejarahan yang menentukan momentum-momentum apakah mereka percaya diri atau tidak. Mungkin ada hal-hal kecil di seputar pertandingan yang membuat ganjalan dan berakibat kecolongan.

Dan, semua faktor itu akan bisa dikalahkan oleh yang bernama "nasib", "dewi fortuna", atau fenomena "bola itu bundar". Bahkan, semua teori dan bahan bakunya bisa gugur

17 *Unda-undi: Jawa,* 'rata-rata nyaris sama'.—peny.

oleh peristiwa-peristiwa *min haitsu lâ yahtasib* atau di luar perhitungan akal, yang berlangsung sekejapan mata alias *kalahmin bil bashar*.

Bolehkah saya mengontribusikan bonus nilai di sisi keasyikan Anda nonton Piala Dunia dan kepusingan sembako rumah tangga Anda?

Bonus itu menyangkut idiom atau istilah atau pengertian kata "selamat". Apa maknanya itu bagi Anda?

Beberapa menit sesudah ikut memproses langsung KELAHIRAN PUTRI saya dari rahim Novia[18], saya menuliskan pengumuman kecil di selembar kertas, *"Alhamdulillah was-Syukru lillah, Ainayya Alfatihah, telah lahir dengan selamat dan langsung diasuh oleh Allah ...."*

Kenapa saya sebut telah lahir dengan selamat?

Apakah anak-anak Rasulullah Saw. yang meninggal waktu kecil adalah anak-anak yang tidak selamat, dan Rasulullah sendiri kita sebut sial?

Ainayya yang sudah "ditahan" oleh kasih sayang Allah sejak di kandungan, yang Ia tak mengizinkannya hadir dan dikotori oleh dunia, yang membuatnya nanti bisa tidak lulus masuk surga, mungkinkah saya sebut ia lahir tidak selamat?

Ainayya yang atas eksistensinya, Allah sudah meniupkan ruh-Nya, yang Allah letakkan di gerbang surga

18 Novia Kolopaking, seniman Indonesia keturunan Jawa-Minang. Ia banyak berkiprah di bidang sastra, menjadi pemain drama dan film, serta penyanyi. Menikah dengan Emha Ainun Nadjib pada 1997.—peny.

untuk memberi *syafi'ah* bagi orangtuanya, terutama ibunya, mungkinkah saya sebut anak yang tidak selamat?

Ainayya yang kami tidak perlu membiayai hidup dan mendidiknya, yang tak perlu membuat pusing apakah ia akan jadi peragawati atau sekretaris kantor, tetapi dijamin surganya oleh Allah, bisakah saya sebut ia tidak selamat?

Dan, saya menjumpai buah hati yang semampai itu segar jisimnya, maksum total ruhnya, tidak kempes otaknya, tidak gepeng badannya, tidak harus dikeluarkan dengan cara memotong anggota badannya satu per satu sebagaimana banyak terjadi pada anak yang meninggal dalam kandungan—bagaimana mungkin saya katakan ia tidak selamat?

Bagi Novia dan saya, "pertandingan final" sudah berlangsung Jumat malam itu dan berakhir pukul 21.20, Nayya segar bugar hingga di makamnya. Dan, Novia menjalani semuanya dengan senyuman dan ketabahan yang bahkan tidak bisa saya bandingkan dengan ketabahan hati saya sendiri. "Bu Via ini sejak lama memang sudah antre di belakang Nabi Ayyub …," kata seorang sahabat.

Bagaimana duel final kita melawan sembako dan kehormatan bangsa?⌘

*Surya*, 24 Juni 1998

# Perang Saudara dan Wiridan 369

Bagi penggemar kesebelasan Iran, Piala Dunia sudah selesai. Pertandingan melawan Amerika Serikat adalah duel final. Dan, mereka merayakannya bukan sebagai kemenangan, melainkan sebagai bukti kasih sayang Tuhan kepada kaum yang dimarginalkan, diabaikan, diremehkan, bahkan selalu dikutuk-kutuk tanpa dipahami *mâ fih* alias objektif apa adanya.

Tim Iran tidak ngotot benar bertanding. Tidak se-*atos* Kamerun atau Afrika Selatan. Hati mereka rileks, *muthmainnah*. Mereka diteror sebelumnya oleh penayangan video yang mendiskreditkan reputasi bangsa Iran, tetapi mereka berjanji untuk melupakan kecurangan itu—sebab kalau mau, mereka juga bisa melakukan hal yang sama atas Amerika Serikat. Tetapi, *jahl* alias kejahiliahan tidak boleh dilawan dengan *jahl*. Kekalahan dunia orang benar dan baik oleh orang tak benar dan tak baik biasanya karena orang baik terikat pada kebaikan dan kebenaran, sementara lawannya memperkenankan diri melakukan segala cara.

Bagi Iran, sepak bola adalah *ghurûr*, senda gurau, permainan, *la'ib*. Serius sih serius, latihan serius, tetapi jauh di kedalaman kalbu mereka menyadari itu hanya permainan. Mungkin ini yang menyebabkan mereka tak terlalu menanggung beban psikologis ketika bertanding.

Dan, mereka menang. Itu pertandingan final bagi mereka. Sesudah itu mau kalah berapa saja, *monggo.*

Akan tetapi, Amerika Serikat juga jangan di-*jonggor-jonggor*-kan. Semua orang melihat duel Iran-AS itu ada muatan politiknya. Tetapi, Amerika punya prinsip, "Kalau kau tak bisa kalahkan dia, rangkullah …".

Bahkan, itulah prinsip negara-negara Barat pada umumnya. Sesudah komunisme runtuh, musuh "peradaban kapitalisme liberal" adalah—mereka memutuskan—Islam. Bertahun-tahun saya menggelandang di Amerika Serikat dan sejumlah negara Eropa. Saya merasakan di satu sisi, ke mana pun pergi, "kesalahan" utama saya adalah menjadi seorang Muslim. Prasangka dan antipati terhadap Islam sudah sedemikian mengiklim, tidak saja di alam pikiran masyarakat, tetapi juga disosialisasikan melalui media massa dan sepak terjang para pemerintahnya.

Akan tetapi, di lain sisi, mereka menyadari tidak mungkin membunuh orang Islam sedunia. *Feeling* mereka juga tahu bahwa abad 21 adalah abad dengan peradaban horizontal-vertikal, ketika agama sejati akan mengambil peran untuk *ngukupi* kembali puing-puing hasil kebodohan abad 20. Jadi, langkah "rangkullah!" itu dilakukan secara luas juga.

Demikian pula yang ditunjukkan oleh Amerika Serikat dalam kaitannya dengan pertandingan sepak bola melawan

Iran di Piala Dunia. AS tidak memusuhi Iran. Clinton memberi sambutan simpatik jarak jauh. Pelatih Iran juga menyongsong tangan pelatih AS sebelum pertandingan.

Sesudah duel di Prancis dan pertukaran pegulat AS-Iran—yang membuat AS terkesima karena Iran menyambut pegulat-pegulat negara adikuasa itu dengan penuh keramahan dan persahabatan—kini mereka merancang berbagai *exchange*, pertukaran budaya.

Demikianlah, yang terjadi pada skala internasional. Amerika bersikap rasional untuk menyambung kembali persahabatan dengan Iran karena negeri para Imam itu sudah berkembang mandiri ekonominya dan oleh AS tidak bisa dihalangi perolehan hubungan diplomatik dan dagang mereka ke lebih dari 50 negara-negara Afrika.

Sementara itu, Anda simak baik-baik: kita di Indonesia kemungkinan besar justru sedang menyongsong semacam perang saudara yang serius, yang tidak mustahil akan terjadi pada Juli dan Agustus nanti. Sekali lagi, simaklah baik-baik. Malam Jumat nanti saya memohon semua saudara-saudara saya sebangsa untuk berkumpul di masjid, gereja, kuil, dan tempat ibadah lainnya. Atau, setidak-tidaknya melakukan sembahyang dan kebaktian di rumah untuk memohon agar Allah Swt membimbing bangsa ini menuju gagalnya perang saudara yang akan sangat menyakitkan itu.

Bagi Anda yang biasa wiridan, pakailah satuan tiga, enam, atau sembilan, atau syukur wirid Anda tiga ratus enam puluh sembilan (369) kali. Bermohonlah kepada Allah agar apa pun yang sebentar lagi kita alami—gagal atau sukses kesengsaraan baru itu—di tahap berikutnya Allah

mengizinkan tampilnya pemimpin naisonal yang terikat tidak saja oleh cinta atau kedaulatan rakyat, tetapi juga terikat oleh tanggung jawab kepada Allah, bahkan memang Allah sendiri yang sengaja "melantiknya".⌘

# Gerhana Bulan

Setiap orang berusaha "membunyikan" reformasi dari pemahaman dan pengalamannya masing-masing. Sebagian rakyat di pasar berkata, "Waduh, gara-gara reformasi, harga jadi mahal begini, hidup jadi susah …." Tentu saja jangan minta rakyat kecil bicara analitis seperti Kwik[19] atau Didik Rachbini[20] atau Bu Sri Mulyani[21].

Kalau pelawak berdehem, "Ehmmm … reformasi nih, ye!" Kita butuh kecerdasan dan kearifan untuk memahami *pasemon*[22] semacam itu.

Kalau "ludruk garingan" mungkin agak kasar. "Goblok tapi sombong, buta tapi *nggaya*, tuli tapi cerewet." Kritik selalu sangat menyakitkan dan makna kritik terletak pada kesanggupan untuk memelihara objektivitas berpikir selama merasakan sakit dan kemudahan mengatasinya.

Siapa tahu kita memang tidak benar-benar mengerti persoalan, tetapi omong besar terus-menerus. Salah, tetapi

---

19 Nama lengkapnya Kwik Kian Gie, ahli ekonomi dan politikus Indonesia, pernah menjabat Menteri Koordinator Ekonomi (1999–2000) dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas (2001–2004).—peny.

20 Didik Junaidi Rachbini, tokoh Partai Amanat Nasional yang menjadi anggta Dewan Perwakilan Rakyat (2004–2009).—peny.

21 Sri Mulyani Indrawati, wanita sekaligus orang Indonesia pertama yang menjadi Direktur Pelaksana Bank Dunia. Sebelumnya, dia menjabat Menteri Keuangan periode 2005–2010.—peny.

22 *Pasemon: Jawa,* 'sindiran'.—peny.

bersuara mantap dan keras. Tidak terlibat dalam *kasunyatan*, tetapi *statement* kita memenuhi langit.

Siapa tahu kita memang buta terhadap apa yang sebenarnya terjadi, tetapi merasa kitalah pahlawannya, kitalah "yang memasukkan bola ke gawang", sambil tidak mengerti di mana letak kita di lapangan sehingga akhirnya terlempar ke sana-kemari bak layang-layang putus.

Juga tidak tertutup kemungkinan kita ini tuli terhadap apa yang sesungguhnya merupakan realitas sejarah karena kesediaan kita hanyalah mendengarkan dengung obsesi kita sendiri; mendengarkan nafsu, kehendak, egosentrisme, dan kenomorsatuan subjektif kita sendiri.

Kita mengumumkan hal-hal tentang rakyat, tetapi yang kita maksud rakyat adalah asap-asap asosiasi tentang rakyat yang ada di batok kepala sendiri. Kita bicara keras tentang hak asasi manusia, tetapi itu adalah *pointers* (petunjuk) dalam buku skenario perjuangan kelompok kita, bukan 210 juta manusia yang kita selami detak jantung dan aliran sungai nuraninya dengan benar-benar berada di antara mereka.

Tentu saja bukan berarti saya sependapat dengan yang di pasar atau pelawak atau ludruk garingan di atas. Saya mencoba menggambarkan situasi sejarah bangsa kita sehari-hari ini melalui metafora gerhana, yakni gerhana rembulan. Tidak ada jaminan kebenaran apa-apa dalam amsal ini, maka bersegeralah berhenti membaca tulisan ini sebelum mubazir.

Gerhana bulan terjadi pada malam hari. Ia berlangsung "sesaat", yakni tatkala matahari, bumi, dan bulan berada pada satu garis lurus. Suatu kondisi saat cahaya matahari tidak bisa menyentuh bulan karena ditutupi oleh bumi.

Sebelumnya, bandingkan dulu dengan situasi gerhana matahari. Cahaya matahari ditutupi rembulan dan tak sampai di bumi. Hanya ada semburat cahaya yang memecah dari balik rembulan, sehingga siang hari itu tetap sedikit terang meski cahaya matahari tidak langsung menimpa bumi. Orang di bumi tak bisa melihat matahari karena ditutupi bulan, sehingga sebagian dari mereka menyangka bulan sebagai matahari.

Kita akan memahami makna "menyangka" itu jika menerima simbolisme cahaya matahari adalah Tuhan, sementara bulan adalah Nabi atau Rasul atau Aulia dan Ulama, serta siapa pun dan kepemimpinan jenis apa pun, yang mentransfer nilai Allah ke "bumi".

Pada gerhana bulan, nilai atau rahmat Allah yang semestinya DIPANTULKAN OLEH BULAN untuk menyejahterakan bumi, DITUTUPI OLEH BUMI itu sendiri. Di bidang ekonomi, stok rahmat Allah yang tersedia bagi rakyat banyak dihalangi oleh dismanajemen suatu pemerintah, oleh monopoli dan korupsi, oleh KECURANGAN DAN KEBOHONGAN, sehingga rakyat hanya mendapatkan kegelapan.

Di bidang politik, hak asasi anugerah Allah kepada umat manusia dihalangi oleh tirani, manipulasi, klaim-klaim, demokrasi semu, juga oleh lembaga-lembaga pengatasnamaan rakyat yang menumpang makan pada pengatasnamaan itu tanpa rakyat sendiri mendapatkan "cahaya matahari".

Di bidang kebudayaan, cahaya matahari "disortir" oleh sekularisme. Nilai Allah hanya diberlakukan eksklusif di wilayah *ubudiyah* atau ibadah formal, sementara Tuhan tidak diperkenankan memperindah puisi, musik, partai politik, dunia universitas, serta kantor-kantor budaya perniagaan.

Di bidang informasi, kebaikan tidak *marketable*. Kumpulan 39 ribu umat yang merundingkan nasib rakyat tidak menarik, kecuali ada yang terbunuh di antara mereka. Tokoh dan institusi politik yang merupakan tertuduh utama dari produksi krisis, ditampilkan sebagai *headline* di halaman utama. Bumi menutupi cahaya matahari sehingga bulan digelapkan, disembunyikan, dibikin *ketlingsut*[23], lalu bumi yang lambat atau cepat akan menanggung deritanya.

Gerhana bulan adalah watak dan peradaban suatu kaum yang dalam sejarah masa lalu termasyhur sebagai kaum yang paling suka membunuh nabi-nabinya.

Di dalam situasi gerhana bulan, orang-orang di bumi hanya punya senjata kegelapan untuk memandang kenyataan hidup. Kegelapan adalah tiadanya sistem nilai berpikir yang konsisten. Setiap benda dan peristiwa dihadapi dan dinilai dengan sistem nilai yang berubah-ubah berdasarkan selera masing-masing.

Kasus demi kasus tidak dituntaskan melalui acuan yang bisa dipertanggungjawabkan. Dari Situbondo ke Tasikmalaya, Kerawang, Pontianak, Aceh, Haur Koneng, Tanjung Priok, ancaman pengeboman, investigasi khusus dengan kewenangan khusus yang kemudian disebut penculikan, penembakan Trisakti, pancingan kerusuhan

23 *Ketlingsut: Jawa,* 'terselip'.—peny.

dan penjarahan, serta skenario pemerkosaan, apa pun, tidak ada yang pernah dan akan dituntaskan secara bertanggung jawab.

Di dalam kegelapan gerhana bulan, pahlawan diinjak, pengkhianat dijunjung, pencinta dihardik, pendengki dirangkul-rangkul, penolong dikutuk, pencelaka diangkat-angkat. Yang tumbuh subur hanya fanatisme buta, khayalan tentang pemimpin, kebencian, *yuwaswisu fî shudûrin-nâs*[24], bukan pencarian kebenaran, kasih sayang, dan keadilan berpikir.

Dalam formasi garis stagnan gerhana bulan, kalau bumi TAK BISA DIAPA-APAKAN karena sudah *masyuk* nikmat dalam narkotika disinformasi dan bau bangkai, bulan yang harus menggeser dirinya, "berhijrah", "beruzlah", AGAR MEMPEROLEH CAHAYA MATAHARI, kemudian sedikit memantulkan ke bumi.

24 "... yang membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia ..." (QS An Nas [114]: 5).

BAGIAN DUA

# Masyarakat *Tindhihen*

Kita para pejuang, mendadak pada suatu pagi, bangun tidur dan menjumpai diri kita sudah berada dalam situasi *brubuh* di depan gawang atau di dalam lingkup kotak penalti. Tiba-tiba bola masuk ke gawang, Soeharto berhenti dari jabatannya sehingga kita semua merasa bahwa kitalah yang membuat gol, kitalah pemecat Soeharto.

Bahkan, sampai hari ini kita belum mau menyadari bahwa bola itu tidak mungkin tiba-tiba saja terjatuh dari langit ke depan gawang, mendekat ke kaki kita dan kita tendang ke gawang. Tentu bola itu ada yang mengopernya dari lini belakang, ada yang menggiringnya di wilayah tengah lapangan ....

*Ummat*, 5 Februari 1996

# "Islam *Yes*, Partai Islam *Yes*!"

"Partai Islam" tak harus berarti sektarianisme.
Yang penting adalah produknya.

[....]

Antisimbolisme Cak Nur dalam "Islam *Yes*, Partai Islam *No*" adalah sebuah simbolisme tersendiri yang sekarang ternyata lebih fanatik pahamnya. Musik Islam tidak harus Arab, tetapi juga tidak harus tidak Arab. Penggunaan formalisme Islam tak usah ditabukan hanya karena trauma-trauma sejarah. Sebab, toh yang menjadi parameter bukan latar warna atau simbolnya, melainkan produk kesejarahannya.

Salah satu akibat kegamangan untuk mengasimilasikan politik dan agama justru STERILISASI DUNIA POLITIK dari nilai-nilai

agama. *Lha* wong Partai Gerobak Sapi saja boleh, mosok Partai Islam tidak boleh. Mengapa kalau "Partai Demokrasi" kita merasa modern, kalau "Partai Islam" merasa dekaden dan konservatif. Seperti juga pada skala sosio-kultural: Kristenisasi, Islamisasi, Hinduisasi, Buddhaisasi itu boleh dan tak usah ditutup-tutupi. Pemerintah dan Gur Dur *ndak* usah pura-pura mengatakan itu tidak ada. Yang dibutuhkan adalah kode etik kolektif yang mengatur mekanismenya.⌘

# *Scrimmage* di Depan Gawang

Kasihan Maroko. Seandainya Brasil tidak kecolongan gol pada menit-menit terakhir dalam duelnya melawan Norwegia, salah satu pahlawan Afrika itu tentu bisa masuk ke babak berikutnya. Padahal, kurang apa, dia bisa menyarangkan tiga gol ke gawang Skotlandia. Dan, sialnya lagi, Brasil sendiri memang ingin sekali Norwegia bisa tersingkir.

Soalnya, bagi Brasil, tim Eropa Utara itu memang semacam *pengapesan*, persis sebagaimana kalau tim Samba ini menghadapi Argentina, tetangganya. Brasil itu dewanya sepak bola, tetapi ternyata dewa punya titik sial juga. Dari dulu, pada tahap-tahap tertentu dalam pertandingannya, anak-anak Brasil seperti *fly* dalam kenikmatan seni sepak bola sehingga pertahanannya menjadi rapuh dan kena gol.

Dalam olahraga, yang dominan itu bukan hanya keunggulan teknis dan kematangan ilmu atau primanya tenaga. Ada juga tipologi. Kesebelasan tertentu *ndak krasan*[25] melawan kesebelasan tertentu. Padahal, pada semua lini

25 *Ndak krasan: Jawa,* 'tidak betah, tidak kerasan, tidak nyaman'.—peny.

secara teoretis, mereka unggul. Sebagaimana dalam dunia tinju, dulu si *hit-man*, Thomas Hearn, yang kepiawaian bertinjunya hanya bisa disaingi oleh si gula, Ray Leonard, selalu tidak kerasan kalau harus berkelahi melawan si gali, Iran Barklay. Hearn menjadi "bukan Hearn" begitu berhadapan dengan Barklay.

Brasil sendiri tidak segitunya ketika berhadapan dengan Norwegia. Mereka menyerang terus dengan indahnya, dan si anak manis Bebeto yang biasanya berpasangan dengan Romario di tim Samba, bisa bikin gol indah dengan kepalanya. Tetapi, toh kemudian Brasil terlena dan kemasukan gol. Di sinilah beda karakternya dengan Panser Jerman yang tidak pernah merasa menang sebelum peluit terakhir ditiup oleh wasit.

Sialnya lagi bagi Brasil, mereka kena penalti untuk kesalahan yang tidak jelas tatkala terjadi *scrimmage* di depan gawangnya—hanya karena dalam pertandingan bola, wasit pada detik itu juga harus memutuskan sesuatu meskipun penglihatannya bisa khilaf.

Momentum paling rawan objektivitas dan sportivitas memang keriuh-rendahan di depan gawang, tempat banyak pemain bergerombol, kaki-kakinya dan tubuhnya saling silang, bola tersembunyi di tikungan-tikungan kecil dan tajam, dalam irama yang sangat cepat dan tinggi.

Dalam sepak bola, bisa ada data rekamannya. Meskipun wasit telanjur membuat kekeliruan, nantinya tetap bisa kita ketahui bersama secara objektif kebenaran dan kesalahannya.

Akan tetapi, dalam revolusi dengan ritme tinggi dan *scrimmage* reformasi seperti yang bulan-bulan kemarin kita alami, sampai hari ini kita tidak bisa menyepakati siapa yang menyarangkan bola ke gawang, dari mana asal usul bola itu, lewat kaki siapa saja, dan seterusnya.

Kita para pejuang, mendadak pada suatu pagi, bangun tidur dan menjumpai diri sudah berada dalam situasi *brubuh* di depan gawang atau di dalam lingkup kotak penalti. TIBA-TIBA BOLA MASUK KE GAWANG, Soeharto berhenti dari jabatannya sehingga kita semua merasa bahwa kitalah yang membuat gol, kitalah pemecat Soeharto.

Bahkan, sampai hari ini kita belum mau menyadari bahwa bola itu tidak mungkin tiba-tiba saja terjatuh dari langit ke depan gawang, mendekat ke kaki kita dan kita tendang ke gawang. Tentu bola itu ada yang mengopernya dari lini belakang, ada yang menggiringnya di wilayah tengah lapangan ....⌘

Shalawatan di Gramedia, Surabaya, 9 Juli 1998

# Disidentifikasi, Dislokasi, Disorientasi

Kita sekarang sedang mengalami kondisi-kondisi yang secara komprehensif sangat sukar diatasi. Karena itu, kita harus memilih. Kita akan berhijrah ke mana.[26] Semua ini ketidakjelasan. Dalam bahasa ilmu sosial, bangsa Indonesia mengalami disidentifikasi, dislokasi, dan disorientasi.

Disidentifikasi itu tidak jelas siapa dia. Identitas tidak jelas. Kalau identitasnya tidak jelas, pasti dia mengalami dislokasi karena tidak jelas tempatnya. Ronaldo jelas tempatnya di mana karena dia seorang Ronaldo. Begitu itu. Posisinya jelas, identitasnya jelas, maka posisinya jelas, orientasinya juga jelas: ke mana dia menembak bola, ke mana larinya bola, ke mana dia menggiring.

Kamera hanya bisa melihat ke mana larinya bola. Padahal, kunci sepak bola bukan itu, melainkan ke mana

26 Konsep *hijrah* lebih lanjut dapat dibaca pada bagian lain dalam buku ini.—peny.

pemain-pemain yang tanpa bola itu berlari karena dia yang akan mendapatkan operan, yang akan [menentukan dalam] memasukkan bola. Lihat, itu tidak penting! Yang penting itu pemain yang tidak membawa bola *brosot* sana-*brosot* sini, yaitu yang dioperi, terus nanti datang-datang memasukkan: *bleng!*

Pemain-pemain tanpa bola ini yang banyak terdapat di dalam perpolitikan Indonesia—yang sangat disinformatif. Apalagi, kita tidak percaya. Bagaimana kita percaya kepada imam yang tidak jelas identitasnya. Dan, itulah sekarang yang membikin kita *uleng-ulengan*[27] tidak tahu utara, tidak tahu selatan. Tahu-tahu ada bola masuk, tidak tahu siapa yang memasukkan bola.

Kita harus punya identifikasi yang jelas, lokasi yang jelas. Kita harus punya orientasi yang jelas, baik dalam arti geologis, sosiologis, politik, dan kebudayaan, maupun dalam arti spiritual. Kita harus jelas. Selama Orde Baru tak jelas. Masyarakat Orde Baru itu masyarakat apa?

Kalau masyarakat Uni Soviet yang komunis itu dulu-dulu begini, "Kamu *tak* kasih makan, *tak* kasih minum. Sudah, cukuplah. Pokoknya cukup semua. Tidak ada gelandangan. Semua beres. Syarat hidup secara komunis, kalau ngomong jangan suka membantah. Makan-makan saja, saya sediakan semua, tetapi jangan membantah."

Kalau kapitalis, "*Bicarao sak karepmu, koen kate mbandem* aku telur busuk *sak karepmu*."[28] Kayak Amerika. Makanmu harus saingan cari sendiri-sendiri.

---

27 *Uleng-ulengan: Jawa,* 'berguling-guling'.—peny.

28 *Jawa,* 'Bicaralah semaumu, kamu mau melempari aku dengan telur busuk, terserah.'—peny.

Indonesia? Gabungan antara komunis dan kapitalis. "Kamu jangan banyak bicara. Sudah ada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Sudah ada pemikiran yang jelas dalam pemikiran konsep nasional yang disediakan ABRI, oleh pemerintah. Kamu tidak usah mikir, tidak usah ngomong. Ikut saja." Pemerintahan Orde Baru ngomong kepada bangsa Indonesia, "Jajal kuat-tidak imannya arek-arek itu." Itu tirakat konsep Jawa.

Siapakah Anda? Kristen? Islam? Hindu? Buddha? Kong Hu Chu?

Ekonominya kapitalis, tetapi malu-malu. Politiknya disebut politik feodal, ya, *ndak* mau. Padahal, sangat feodal. Hasil 5 x 5 sebentar menunggu petunjuk Bapak Presiden. Itu jelas politik feodal, tetapi *ngakune*[29] politik Pancasila. Pancasila *temen*[30] atau tidak, ENGGAK JELAS. Ternyata bukan "Ketuhanan Yang Maha Esa", bukan "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", bukan "Persatuan Indonesia", melainkan "Penjarahan Indonesia".

Enggak jelas Pancasila, tidak demokrasi liberal modern, tidak Islam, tak Kristen. Enggak jelas *kabeh*. Mending gado-gado: *ono* [ada] *lontonge*, *ono cambahe*, *ono kentange*, *ono* telurnya. Masing-masing jelas.⌘

29 *Ngakune: Jawa,* 'mengakunya'.—peny.

30 *Temen: Jawa,* 'sungguh-sungguh'.—peny.

*Surya*, 13 Juni 1998

# Sepak Bola Gamblang, Politik Remang

Hampir semua kesebelasan yang tampil di babak penyisihan Piala Dunia ini sebenarnya masih gugup. Brasil belum benar-benar Brasil, Italia masih mengandalkan dewi fortuna yang merasuk di luar perhitungan dan kualifikasi kekuatannya sendiri. Bulgaria "jago kapuk" belum atau tak akan pernah membuktikan "kelapa makin tua makin bersantan". Tim-tim *underdog* dari Afrika dan Asia menunjukkan "gigitan" yang membuat panik lawan-lawan Eropa-nya, tetapi pada tahap-tahap berikutnya mereka malah bisa mengalami "deprogresi" atau antiklimaks.

Manusia punya irama. Juga makhluk yang bernama "kesebelasan sepak bola". Ada yang *slow start*, ada yang *too fast start*. Ibarat petinju ada yang tenang-tenang dan menjajaki dulu, ada juga yang langsung menggebrak. *Pacing*, pengaturan tenaga dan irama akan sangat berperan. Dan,

di dalam pertandingan panjang semacam Piala Dunia, Anda harus sangat waspada terhadap "incaran" setiap lawan.

Incaran itu tidak hanya menyangkut permainan fisik di lapangan, tetapi juga dalam skala ritme menyeluruh dari tahap-tahap kompetisi. Incaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi bisa juga dalam konstelasi "lapangan psikologis" keseluruhan tim yang berlaga. Ada pergerakan para pemain tanpa bola di lapangan—yang sekaligus justru tidak menjadi perhatian kamera—artinya ada "pemain tanpa bola" di luar lapangan yang menyembunyikan rahasia dan strategi.

Ada tim yang terlalu menghabiskan tenaga untuk *battle* atau pertempuran pada suatu tahap. Ada tim lain yang matang memperhitungkan *war*, pertarungan panjang.

Yang pertama akan mengagetkan kita karena nanti mendadak loyo, sebagaimana tim-tim Afrika-Asia yang memang kalah matang secara "budaya" dan "watak". Yang kedua mengagetkan kita karena istiqamah, terutama pada tim seperti Jerman—yang stamina batin mereka membimbing untuk kukuh dalam jangka pertarungan panjang sampai final.

Akan tetapi, dunia sepak bola tetap merupakan lapangan yang transparan dan gamblang bagi pertunjukan sportivitas dan kecurangan, kejujuran dan kelicikan, kewajaran dan artifisialitas, keunggulan dan inferioritas, kemenangan dan kekalahan, jasa dan pengkhianatan.

Sepak bola adalah sebuah "negara" yang relatif gamblang. Para pemainnya tampak jelas. Semua orang melihat ke arah bola berlari. Bunyi peluit wasit terdengar nyaring. Kasus-kasus seperti *handball* atau *offside* atau

pemberian kartu kuning juga kasat mata. Siapa yang gagal atau sukses menyarangkan bola ke gawang sangat terekam oleh mata telanjang ataupun kamera.

Sepak bola adalah sebuah sistem sosial yang pola kontrol publiknya relatif memiliki *bargaining position* atau daya tawar-menawar. Kalau ada wasit ngawur, akan disoraki orang. Kalau ada pemain tidak jujur, akan dibenci penonton. Berapa skor akhir pertandingan jelas bagi setiap orang.

Dan, itulah bedanya dari dunia di luar lapangan sepak bola. Itulah bedanya dari kehidupan sosial masyarakat, dari dunia kebudayaan, dan terutama dari dunia politik. Politik itu serius tetapi dijadikan mainan sebagaimana sepak bola, dan tidak menjamin kejujuran sebagaimana di lapangan sepak bola.

Di dalam politik bahkan tidak pernah jelas betul GAWANGNYA TERLETAK DI MANA. Di dalam politik, tidak benar-benar ketahuan apakah bola sudah gol atau belum. Tidak jelas SIAPA SEBENARNYA YANG BIKIN GOL. Tidak jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah. Anda bisa memasukkan bola ke gawang, tetapi besok Anda malah dikutuk oleh semua orang. Bahkan, juga oleh teman setim Anda sendiri karena bagi dia, mestinya dia yang memasukkan bola, bukan Anda.

Itulah politik. Karena yang inti dalam politik bukan apa yang tampak di lapangan, melainkan apa yang terjadi di luar lapangan atau di bawah lapangan. Sementara itu, kamera hanya menyorot yang di dalam lapangan.⌘

*Surya*, 6 Juni 1998

# *Ojo' Sampek Kecelik, Rek*[31]

Saya ingin urun apa yang sebaiknya segera kita lakukan hari-hari ini. Tetapi, *alon-alon lan nggar thithik yo rek*[32]. Pertama, yang paling "haram" bagi bangsa Indonesia dalam skala nasional sekarang ini adalah DISINTEGRASI. Sementara itu, yang paling "wajib" adalah UKHUWAH ATAU PERSATUAN DAN KESATUAN.

Dalam skala internasional, atau dalam keterkaitan nasib negara dan rakyat terhadap kekuatan adikuasa dunia yang masuk menusuk ke dalam daging hingga jantung kita, yang paling "haram" adalah legitimasi (dengan situasi sosial masyarakat dalam sistem perundang-undangan yang akan berlaku) *neo-kolonialisme* dan *neo-imperialisme*. Sedangkan yang paling "wajib" segera kita rintis dan bangkitkan adalah kesadaran kebangsaan, yang katakanlah Anda namakan *neo-nasionalisme*.

---

31 *Jawa,* 'Jangan Sampai Kecele, Bung.'—peny.

32 *Jawa,* 'Pelan-pelan dan sedikit-sedikit ya.'—peny.

Dalam bahasa lain, itulah tema-tema yang paling urgen dan primer bagi bangsa Indonesia hari-hari ini.

Artinya, menjadi kewajiban kita semua, baik rakyat kecil maupun pemimpinnya—dari kalangan dan golongan mana pun—untuk lebih peka dan cerdas menentukan mana yang "wajib" dan yang "sunah".

Barusan, harian ini (*Surya*) diprotes oleh teman-teman Muhammadiyah karena kekhilafan beritanya mengenai Bill Clinton[33] dan Amien Rais[34]. Ia merupakan bahan instrospeksi kepada setiap media massa agar tidak selalu memprimerkan pertimbangan industri atau memberi peluang kepada "politik kelompok" di dalam kebijakan dan retorika pemberitaan; agar tidak menumbuhkan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat.

Pada saat yang sama, kasus itu juga menjadi bahan uji yang baik bagi Muhammadiyah untuk menakar kearifan nasionalisme dan keumatannya. Apakah teman-teman sebangsa kita itu akan menghabiskan konsentrasinya untuk mengurusi "pertengkaran rumah tangga" ataukah segera mengembalikan konsentrasinya untuk kebangsaan serta persatuan-kesatuan dalam arti yang seluas-luasnya.

Atau, sebut satu-dua kasus lain: orang menggugat-gugat harta Cendana. Tentu itu sangat bagus dan saya mendukung seratus persen. Hanya saja, kita harus menjawab dua sisi masalah pada kasus itu. Pertama, siapa saja yang harus engkau gugat? Cendana sajakah atau ada ratusan, bahkan

33 Presiden Amerika Serikat ke-42, menjabat selama dua periode (1993–2001).—peny.

34 Salah satu cendekiawan yang berdiri di garis depan reformasi pada era menjelang runtuhnya Orde Baru pada 1998. Ia kemudian menjabat Ketua MPR periode 1999–2004.—peny.

ribuan, lainnya yang wajib juga digugat? Kemudian, primerkah persoalan itu pada komposisi problem bangsa kita hari ini?⌘

*Surya*, 14 Juni 1998

# Piala Dunia vs Beras Naik

Memasuki hari-hari Piala Dunia, kalangan media massa menjajaki pendapat berbagai tokoh tentang apakah Piala Dunia ini akan bisa "meredakan suasana" bangsa kita yang tak habis-habisnya kisruh ini. Apakah sepak bola bisa bikin *cooling down* suasana sosial yang semakin penuh perpecahan. Atau, lebih konkret: apakah sepak bola bisa membuat masyarakat agak melupakan krisis ekonomi yang semakin parah dan menyengsarakan.

Sekurang-kurangnya, siapa tahu keasyikan nonton bola bisa membuat kita mengambil jarak dari situasi-situasi "reformasi" yang menenggelamkan, memabukkan, penuh kabut dan keremangan. Pengambilan jarak diperlukan agar kita bisa lebih merenung, menjernihkan pikiran, dan merilekskan hati.

Sampai hari ini, saya belum bisa menjawab apakah kemungkinan itu ada dan rasional. Sampai sekian hari berlangsung Piala Dunia, belum terlihat bahwa keasyikan nonton bola akan sanggup menandingi arus kuat persoalan

nasional dalam masyarakat kita, terutama situasi semakin sulitnya perekonomian.

Mungkin arus lain—umpamanya retak-retak sosial, disintegrasi yang bermunculan melalui berbagai bentuk dan di semakin banyak segmen—bisa sedikit tertunda. Potensi untuk "bertengkar" dikurangi oleh keriuhan Piala Dunia, setidaknya dikurangi durasi waktunya. Energi untuk mencurigai pihak lain, prasangka, dan kedengkian antarkelompok agak beristirahat sebentar.

Akan tetapi, perut lapar tidak bisa ditutupi oleh keindahan permainan sepak bola meskipun pelakunya para malaikat dan dewa-dewa. Kesulitan ekonomi rumah tangga masyarakat kita tidak bisa dikamuflase oleh kehebatan pemain sepak bola dari benua mana pun.

Ibu-ibu di rumah, para pedagang kecil di pasar, bapak-bapak yang kehilangan pekerjaan, pekerja-pekerja yang menganggur, sarjana-sarjana yang tidak bisa marah oleh pemutusan hubungan kerja dari perusahaannya, membeludaknya para pengamen dan penjual jasa di sepanjang jalan, juga siapa pun tidak bisa menjadi tenang hatinya oleh mutu dan keasyikan sebuah pertandingan sepak bola.

Mudah-mudahan semakin banyak orang yang mulai mengerti bahwa reformasi sama sekali belum beranjak dari "rakaat" pertamanya. Kita tidak melakukan *"fa-man kâna hijratuhû ilallâh war-rasul"*, tidak mereformasikan keadaan menuju cita-cita panjang dan besar berdasarkan nilai abadi Allah dan utusan-Nya.

Yang kita lakukan adalah menghabiskan tenaga untuk "*hijratuhû ilâ* Soeharto turun". Maka, hasilnya hanya Soeharto turun. Kemudian, kita kebingungan sendiri oleh banyaknya Soeharto-Soeharto yang menguasai kita sekarang. Kemudian, kita kehabisan tenaga untuk menjalankan tahap-tahap panjang dan *complicated* dari reformasi (*hijrah, tajdid, taghyir*) yang sesungguhnya.

Kita sungguh-sungguh kewalahan untuk memperhatikan dan mengurusi kenyataan bahwa gawangnya bukan hanya di Cendana. Kita sudah *menggeh-menggeh*[35] karena ternyata soal korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) itu merupakan kanker sistemik yang merajalela jauh di luar Soeharto. Sekadar pemerintahan yang sekarang pun kita tak punya daya lagi untuk mengurusi apakah bebas KKN atau tidak. Belum lagi di tingkat-tingkat bawahnya. Apalagi, di sisi-sisi lainnya.

Lebih dari itu, diri kita sendiri belum jelas benar apakah bebas dari KKN. Apakah uang yang kita pakai, beras yang kita makan, secara struktural steril dari KKN. *Lha wong* kriteria dan batasan KKN saja pun tak sanggup kita tentukan garis pinggirnya. Kita hanya pandai menuding dan menyalahkan orang lain.

Alhasil, sebelum rakyat bisa lancar makan dan mendapatkan keadilan sosial, skor perjuangan kita masih 1.000-1. Yang 1 itu Soeharto turun. Yang 1.000 itu daftar kekalahan panjang rakyat Indonesia.⌘

35 *Menggeh-menggeh: Jawa,* 'kecapekan dengan napas tersendat-sendat'.—peny.

Pengajian Padhang Bulan, Juni 1998:
Shalawatan di Gramedia,
Surabaya, 9 Juli 1998

# Masyarakat *Tindhihen*

Kalau kita mendapatkan situasi-situasi yang menekan, yang darurat, yang sudah diatasi setengah mati, tetapi *ndak* bisa diatasi, itu kita sebut *ketenggengen*. Apakah itu? Bisa tidur, bisa melek, tetapi *ndak* bisa bergerak, itu namanya *tindhihen*.

Atau, mungkin kita sebagai rakyat bisa melek, tetapi *ndak* bisa bergerak karena *tindhihen*. Semua orang Indonesia *tindhihen*. Lihat TV, *tindhihen*. Baca koran, *tindhihen*. Lihat Harmoko, tambah *tindhihen* lagi. Aduh, *Rek*, kata pemerintah harga minyak Rp4.000,00, *lha* kok mendadak menjadi Rp7.000,00. Jangan kaget sebentar lagi harga bisa sampai Rp12.000,00 atau Rp13.000,00. *Lha*, kalau sudah Rp13.000,00 itu sudah stabil, artinya "tidak turun-turun lagi".

Itu semua juga bikin kita *ketenggengen* atau *tindhihen*. Pada saat-saat seperti itu, teman-teman sesudah mengajukan solusi-solusi teknis, solusi-solusi rasional—semua kita

lakukan—tetapi tidak ketemu jalan keluarnya. Maka, Allah tetap menawarkan sebuah cakrawala, tetap menawarkan satu kemungkinan, yakni bahwa Allah akan memberi jalan keluar kepada Anda semua—bergantung pada tingkat kedekatan, kepercayaan, dan kemantapan hati Anda akan kehendak-Nya dan keajaiban-Nya.

Salah satu metode untuk mencapai keajaiban Allah adalah membaca ayat kursi sembilan kali. Kalau Anda baca ayat tersebut, insya Allah pendorongnya lebih kuat. Mengonter orang difitnah dan sebagainya, sudah jangan dipikir, nanti orangnya datang sendiri memberi makanan.

## *Uleng-ulengan*

Menurut saya, kita harus memilih apa yang harus dikerjakan sekarang. Kita ini seperti orang yang *uleng-ulengan* di lapangan. Keadaannya sekarang desak-desakan tidak jelas. Saya mengetahui ada banyak hal yang saya omongkan tidak akan dimuat di media massa karena apa yang saya ketahui tidak mungkin dipercaya orang.

Karena itu, saya tidak akan ikut pusing-pusing mengurusi hal tersebut. Saya datang langsung kepada rakyat dan akan mengajak Anda semua untuk menjaga diri dari bahaya-bahaya yang akan mungkin menimpa kita.

Perkara negara *gimana*, tidak tahu. Nanti kalau Allah *ngasih* amanat, *ngasih* ijabah, *nyang-nyangane* di bagian atas.⌘

*Surya*, 2 Juli 1998

# Mental Dunia Ketiga

Tim-tim Asia dan Afrika habis sudah. Negara Latin juga tinggal Brasil dan Argentina. Selebihnya, Eropa. Sebenarnya jagoan macam Nigeria—juga Kamerun—digadang-gadang orang banyak untuk tampil lebih lama. Besarnya badan, kekuatan dan tenaga, ilmu dan keterampilan, sudah memenuhi syarat untuk "mengacau" perjalanan Piala Dunia. Tim-tim Amerika Latin juga diharapkan bisa lebih banyak yang "mendaftar" ke babak-babak berikutnya.

Akan tetapi, yah begitulah. Dunia ketiga namanya. Masih mengidap semacam *global inferiority*, yang baru muncul tatkala harus bertarung di tingkat tinggi. Sepak bola dilakukan oleh manusia. Pemain sepak bola bukan mesin profesional, melainkan manusia yang memiliki proses dan kondisi psikologis, yang merupakan produk dari sejarah besar dan panjang bangsanya.

Afrika Selatan bagaimanapun masih "*honeymoon*". Akar mentalnya belum kuat. Arab Saudi hanya bermodal kekayaan untuk membayar sangat mahal pemain dan pelatih. Padahal, sepak bola memerlukan determinasi kebudayaan,

dan kebudayaan masyarakat Arab Saudi sama sekali belum modern, kecuali bentuk-bentuk konsumsinya.

Tunisia, Maroko, juga Kamerun dan Nigeria, belum sanggup mengatur irama perang: mereka "sesumbar" di ronde-ronde awal saja. Iran masih cukup dengan *"real final"* melawan tim negara adikuasa, meski tak seorang pun peduli bagaimana mungkin Iran bisa menang melawan Amerika Serikat. Kalau Iran baik, itu berita buruk. Kalau Iran buruk, itu berita bagus. Kalau Partai Republik AS ribut, itu demokrasi. Kalau Kabinet Iran berdebat, disebut perpecahan.

Bagaimana Jepang dan Korea? Negara mereka punya banyak keunggulan, tetapi belum "khatam" modernisme profesionalnya. Masih ada kegamangan dengan romantisme ketimurannya. Beda dari negara-negara Latin yang sejak semula memiliki akar dari Eropa. Sementara itu, sepak bola Asia-Afrika belum "merdeka" sebagaimana Eropa yang sudah matang dalam konteks itu. Namun, mudah-mudahan empat tahun lagi semua itu berkembang: kita bisa punya juara dunia sepak bola dari Afrika atau syukur Asia.

Dalam hal mental dan kebelum-matangan masyarakat negara Dunia Ketiga, Indonesia juga berkondisi sama. KITA INI NEGARA KAYA RAYA, tetapi kekayaan di-*ceh-ceh*. Kita *keceh*[36] rahmat Allah sehingga hanya sebagian kecil yang menjadi *barokah*. KEKAYAAN MELIMPAH, tetapi terlalu banyak *tikus ndas ireng*-nya[37].

36 *Keceh: Jawa,* 'hamburkan'.—peny.

37 Ungkapan bahasa Jawa, artinya 'maling'.—peny.

Terutama Pulau Jawa. Ini pulau penggalan surga. Syekh Maulana Malik Ibrahim langsung *njranthal* [lari terbirit] pergi ketika ditugasi berdakwah ke pulau ini. Ambil satelit dan radarmu, layangkan ke angkasa, engkau akan menangkap kelap-kelip kekayaan menyebar di Tanah Jawi ini.

Akan tetapi, jangan coba dekati dengan nafsu harta dan bisnis, nanti akan kecele karena kekayaan itu *mahjûbun bil-wirid*, dilindungi oleh wirid para aulia sejak berabad yang lalu. Indonesia punya modal berlebihan untuk membangun harkat kebangsaan dan independensi nasionalisme dengan kelap-kelip itu.

Akan tetapi, kalau manajemen negara ini manajemen tikus, para aulia memilih dengan melebur semua kekayaan itu dijadikan abu dan dikembalikan kepada Al-Ghaniy. Harus ada seseorang yang dipercaya dunia-akhirat untuk menggenggam amanah tersebut.

Kedua mata saya, Ainayya, hanya diperkenankan sekejap saja menangkap itu semua. Namun, alhamdulillah, itu sudah cukup untuk membangun rasa syukur bahwa negeri ini diberi peluang Al-Fatihah, *fathul-falâh*, dibukanya pintu kemenangan spiritual sesudah pergantian abad nanti. *Faman syâ'a falyu'min, wa-man syâ'a falyakfur*.[38] Yang percaya, percayalah; yang tidak, buanglah ini semua.⌘

38 "Maka barang siapa yang ingin [beriman] hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin [kafir] biarlah ia kafir." (QS Al-Kahf [18]: 29)

BAGIAN TIGA

# Reformasi, Hijrah

Kita masih merupakan anak-anak dari orde yang kita kutuk di mulut, tetapi kita biarkan ajaran-ajarannya terus hidup subur di dalam aliran darah dan jiwa kita.
Kita mengutuk perampok dengan cara mengincarnya untuk kita rampok balik.
Kita mencerca maling dengan penuh kedengkian kenapa bukan kita yang maling.
Kita mencaci penguasa lalim dengan berjuang keras untuk bisa menggantikannya.
Kita membenci para pembuat dosa besar dengan cara setan, yakni melarangnya untuk insaf dan bertobat.
Kita memperjuangkan gerakan anti-penggusuran dengan cara menggusur.
Kita menolak pemusnahan dengan merancang pemusnahan.
Kita menghujat para penindas dengan riang gembira sebagaimana iblis, yakni kita halangi usahanya untuk memperbaiki diri.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Masjid Sunda Kelapa, Jakarta

# Muhammad Saw., Reformis Agung

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Kulindhalâtu fa-innamâ adhilu 'alâ nafsî*

*wa-iniqtadaitu fa-bimâ yûha ilaiya rabbi.*

Apabila yang saya katakan ini salah atau sesat—mohon maaf—semata-mata kesalahan tersebut bersumber pada kelemahan dan kekerdilan saya. Apabila yang saya katakan ini mengandung kebenaran, ada manfaatnya di kemudian hari, ada kebenaran di dalamnya; jangan menganggap itu dari saya.

Bersyukurlah kepada yang memiliki segala kebaikan dan kebenaran, yaitu Allah Swt.

## Reformis Minus Rasulullah

Saya sedang tidak paham dengan perilaku manusia Indonesia akhir-akhir ini. Tidak paham dengan Indonesia. Saya tidak paham dengan partai-partai. Karena itu, saya tidak mau menggantungkan diri saya kepada partai, tidak mau menggantungkan hidup saya kepada Republik Indonesia. Saya hanya menggantungkan hidup saya kepada syafaat Rasulullah Muhammad Saw.

Kali ini, kita membicarakan tentang Rasulullah dan reformasi.

Anda memosisikan Rasulullah secara primer atau sekunder dalam hidup ini? Berlindunglah kepada Allah agar Anda tidak berbohong. Kita sudah sangat lama melakukan kebohongan, dan sekarang mari kita mulai belajar untuk tidak berbohong.

Saya mengamati jalannya reformasi dan hampir tidak bisa menemukan indikator-indikator bahwa kita pengikut Rasulullah Muhammad Saw. Pada setiap adegan reformasi, belum terlihat mana Rasulullah-nya, mana *ra'ûfur rahîm*-nya [belas kasih], mana *'azîzun 'alaihi mâ 'anittum*-nya[39].

Saya hanya melihat kebencian, kengawuran, semua pada masuk PBC (Partai Boros Cocot). Bicara di sana, bicara di sini, terus-menerus. Alhamdulillah, saya mampu melakukan puasa. Beberapa hari yang lalu, saya meminta kepada semua media massa di Indonesia, "Tolong, saya di-*blacklist*. Saya

39 "... Tak tega menyaksikan penderitaanmu," petikan dari QS At-Taubah [9]: 128.

tidak perlu dimuat di mana-mana. Tidak perlu diberitakan, dan sebagainya."

Apabila ada teman-teman wartawan, tolong jangan berfungsi sebagai wartawan. Namun, berfungsilah sebagai sahabat yang saling percaya. Karena penyakit bangsa Indonesia sekarang adalah tidak adanya rasa saling percaya. Presiden tidak percaya kepada menteri. Menteri yang satu tidak percaya terhadap menteri yang lain. Menteri tidak percaya dengan ABRI dan ABRI juga tidak percaya dengan menteri.

***

Saya tidak bisa memandang Rasulullah dari BINGKAI MATERIALISME. Rasulullah sudah bebas waktu, bebas ruang, berada di mana saja, kapan saja. Barang siapa bershalawat kepada Rasulullah, maka Rasulullah akan hadir di tengah-tengahnya. Dan, barang siapa berada di suatu tempat yang Rasul hadir, maka keseluruhan ruang tersebut terbebas dari azab.

Bagi Anda, kehadiran Rasulullah itu khayal karena Anda pengikut materialisme, sekularisme. Bagi Anda yang nyata adalah sesuatu yang bisa dilihat, karena selama ini keduniaan yang Anda utamakan.

Rasulullah jauh atau dekat? Kalau kita membicarakan Rasulullah, ayat yang harus dibaca—sebagaimana telah disinggung di muka:

"Laqad-jâ'akum rasûlum min-anfusikum 'azîzun 'alahi mâ 'anittum haritsun'alaikum bil-mu'minîna ra'ûfur-rahîm."

(QS At-Taubah [9]: 128)

Seorang rasul/utusan dari kalanganmu sendiri hadir di antara kalian; sangat tak tega menyaksikan penderitaan kalian, amat perhatian terhadap kalian, belas-kasih terhadap orang-orang yang percaya.

Kita catat dua poin saja dalam ayat itu. Pertama, Rasulullah itu kerjanya cuma satu: beliau tidak tega sama Anda. Kalau Anda menderita, kalau Anda mengalami kesulitan sembako, beliau tidak tega. Seluruh hidup Rasulullah banyak merenung, *"Aduh, bagaimana kalau umatku nanti tidak bisa bersamaku menyongsong surga Allah."* Betapa dahsyatnya Rasulullah kita ini.

Allah memiliki banyak sifat. Ada yang mengatakan 99. Ada lagi yang mengatakan 102. Ada lagi yang mengatakan ribuan, dan sebagainya. Kita tinggal pilih mana yang terbaik. Sama dengan memilih shalat tarawih 11 rakaat atau 23 rakaat. Dulu NU dan Muhammadiyah sering geger dalam menentukan jumlah rakaat shalat tarawih. Sekarang, geger itu sudah berlalu karena yang wajib saja belum tentu dilakukan, apalagi yang sunah seperti shalat tarawih.

Di antara sifat-sifat Allah, banyak yang dipakai oleh manusia, dan hampir semua diawali kata *'Abd*, misalnya Rahmân menjadi 'Abdurrahmân dan Azîs menjadi 'Abdul Azîs. Namun, hanya Rasulullah Saw. yang oleh Allah dikasih mahkota dua nama Allah sendiri, yaitu Ra'ûfurrahîm: Ra'ûf dan Rahîm. Nah, ini kita catat, hanya Rasulullah.

## Metamorfosis Wahyu

Sekarang kita teguhkan beberapa hal, sebab ternyata banyak keliru pahamnya mengenai masalah akidah. Orang selalu berpikir sebagaimana pemikiran sosiologi Barat bahwa ini ada Islam, kitabnya Al-Quran; ini ada Kristen, kitabnya Injil; ini ada Yahudi, kitabnya Taurat; dan yang lain kitabnya Zabur, Gatholoco, Bagawatgita, Darmogandhul, dan sebagainya.

Ini pemahaman yang tidak boleh berlaku lagi pada abad 21. Saya pakai pemahaman desa untuk memahami Rasulullah di dalam perspektif sejarah seperti ini. Apa yang disebut Zabur? Zabur adalah Al-Quran ketika dia masih kanak-kanak (itu bahasa saya).

Zabur itu KETIKA REMAJA bernama Taurat. Ketika berkembang dan mengalami metamorfosis, metabolisme, ia bernama Taurat. Ketika BERANGKAT DEWASA, bernama Injil. Dan, kETIKA SUDAH MATANG, ia bernama Al-Quran. Maka, AL-QURAN ADALAH ZABUR, TAURAT, DAN INJIL YANG SUDAH MATANG.

> "… Al-yauma akmaltu lakum dînakum wa-atmamtu 'alaikum ni`matî wa-radhîtu lakum-ul-islâma dînâ …."
>
> (QS Al-Maidah [5]: 3)
>
> Kepada kalian hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian, dan aku sempurnakan nikmat-Ku atas kalian, dan Aku ridha Islam menjadi agama kalian.

## Al-Quran, Rasulullah, Identifikasi Internal

Nanti, suatu hari kalau Anda sudah mulai bosan dengan dunia, sesudah menjelang umur 60, Anda akan mencari yang saya omongkan ini.

Misalnya, ada seseorang yang boleh saya sebut seluruh wataknya, nasibnya, jenis penyakitnya, lemah-kuat biologinya, bahkan perjalanan bisnisnya, sukses-tidaknya menangani masalah itu, kadang tergambar dalam salah satu juz di dalam Al-Quran. Maka, misalnya lagi, Imam Khomeini itu juz 1. Pak Harto itu juz 33.

Lho, perkara benar atau tidak, itu tidak perlu dipersoalkan. *Wong* besok Tuhan tidak pernah mempertanyakan benar atau tidak. Tenang, apa saja yang kira-kira memberimu ilmu, terimalah meskipun ia sekadar tukang becak atau yang lainnya.

Nah, cari Juz Anda masing-masing. Kalau sudah ketemu, Anda mau sembuh? Gampang, seluruhnya ada di juz itu.

"Rasulullah adalah seluruh Al-Quran," sebagaimana Aisyah pernah bilang. Rasulullah itu ketika sebelum 40 tahun, juznya 19. Juz 19 itu awalnya surah Al-Anbiya, kemudian surah Al-Hajj. Jadi, Rasulullah itu awalnya penuh peperangan yang tergambar dalam surah Al-Anbiya, kemudian penuh sublimasi yang tergambar dalam surah Al-Hajj.

Perspektif ini akan menggampangkan kita untuk menemukan identifikasi diri. Kalau tidak bisa menemukan identifikasi diri bagaimana? Untuk mencari identifikasi ini, saya tidak memakai ilmu sosial. Sebab, semua ada di dalam Al-Quran.

Sekarang, bisa Anda lihat yang lain-lain. Siapakah Rasulullah? Rasulullah adalah jika Adam hingga Isa dicampur [dikombinasikan] jadi satu. Itulah Rasulullah. Seluruh Nabi dan Rasul itu kalau digabungkan, dikomposisikan, "menjadi" Muhammad Saw, Rasulullah, yang diciptakan Allah sejak jauh sebelum segala sesuatu diciptakan oleh Allah [*Nûr Muhammad*].

## Reformasi Cara Berpikir

Yang belum dilaksanakan sampai hari ini adalah REFORMASI INTERNAL. Jadi, perombakan cara berpikir kita, cara melihat dan mengatasi masalah itu sama sekali belum tersentuh oleh pemikiran kita.

Sistem nilai berpikir, sistem nilai hidup yang kita pakai selama ini bukan hanya belum memakai cara berpikir Islam, melainkan juga masih berubah ke mana-mana. Untuk itu, saya ingin mengingatkan sedikit hal. Ketika dimintai nasihat oleh Pak Harto pada 19 Mei 1998, Cak Nur[40] *cs* dan beberapa teman mengusulkan [agar] Pak Harto mundur dalam konsep *khusnul khatimah*[41].

Di dalam Islam, ada kemerdekaan dinamis ketika setiap manusia boleh mengubah dirinya dan Cak Nur menawarkan konsep *khusnul khatimah*. Dan, kalau seseorang kemudian

40 Nurcholish Madjid, seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Seiring krisis yang menerpa Indonesia, Cak Nur sering dimintai nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca-kerusuhan Mei 1998.—peny.

41 Perihal proses usulan konsep khusnul khatimah menjelang lengsernya Presiden Soeharto, baca dalam Emha Ainun Nadjib, *Saat-Saat Terakhir Bersama Soeharto: 2,5 Jam di Istana.*—peny.

menerima [konsep] *khusnul khatimah*, mestinya ditegaskan oleh Cak Nur: itu suatu *khusnul khatimah*. Maka, dia mau turun karena mau menerima *khusnul khatimah*. Sebab, kalau dia tidak mau turun berarti *suul katimah.*⌘

Universitas Yarsi Jakarta,

Pengajian Cirebon, 19 Juni 1998

# Mereformasi Gerakan Reformasi

Yang manakah sesungguhnya wajah reformasi yang kita bangga-banggakan ini? Sesudah pengorbanan nyawa-nyawa, sesudah darah berceceran, sesudah kerusuhan dan kemusnahan, sesudah kerugian yang tiada tara: siapakah yang memaknai kepahlawanan dan pengorbanan saudara-saudara kita itu melalui bukti reformasi yang dewasa, rasional, dan lebih baik daripada keadaan sebelumnya?

Mestinya sekarang bangsa Indonesia, sambil berprihatin, bisa memulai suatu kegembiraan baru dan merayakan kemenangan reformasi. Tetapi, yang kita alami justru sebaliknya: ditimpa kebingungan serta semacam kekalahan demi kekalahan yang tidak bisa kita pahami secara persis.

Mestinya sekarang hati rakyat Indonesia berbunga-bunga, penuh perasaan aman dan merdeka. Tetapi, yang kita

rasakan justru sebaliknya: dirundung kesengsaraan yang berkepanjangan dan ketidakamanan yang mencekam.

Mestinya sekarang bangsa Indonesia saling membuka diri satu sama lain, menikmati keterbukaan dengan berjujur satu sama lain, serta mengenyam lezatnya demokrasi dengan kesediaan untuk bekerja sama sebagai satu bangsa. Tetapi, yang kita lakukan justru sebaliknya: kelompok-kelompok saling menutup diri, saling curiga, saling memfitnah dan memecah belah, saling mengancam dan memendam subversi-subversi politik di kedalaman kalbu masing-masing.

Mestinya sekarang bangsa Indonesia sedang melahapi nikmatnya bekerja mengukuhkan kembali persatuan dan kesatuan, sambil berbagi kebesaran jiwa dan menata kembali kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Tetapi, yang kita sibukkan justru sebaliknya: kita memusatkan perhatian dan perjuangan bukan pada pengutamaan nasib rakyat, melainkan pada perebutan peluang kelompok dan pribadi.

Mestinya yang tampil di panggung nasional sekarang adalah pemimpin kebangsaan yang menggalang peneguhan *neo-imperialisme*, yang semakin hari semakin mendiktekan ketakaburan dan kekayaannya kepada bangsa Indonesia yang mereka perhinakan dari hari ke hari.

Akan tetapi, yang kita miliki adalah pemuka-pemuka kelompok yang sebagian telah mencoba MEMPERSATUKAN KESADARAN KEBERSAMAAN SEBAGAI BANGSA, tetapi sebagian lain terus saja sibuk menari-nari mempertunjukkan kehebatan

sendiri sehingga menimbulkan fanatisme sosial dan perpecahan rakyat.

Mestinya yang muncul di singgasana sejarah bangsa kita sekarang adalah pemimpin yang dewasa, arif, dan memiliki kelembutan; yang bisa menghibur rakyat di tengah kesengsaraan hidupnya; serta sanggup mempersatukan semua kekuatan untuk menyelamatkan nasib seluruh rakyat secara bertahap dari mendalamnya depresi perekonomian.

Akan tetapi, yang kita hadapi adalah tokoh-tokoh yang sebagian terlalu lembek untuk menegakkan kepemimpinan dan kerakyatan nasional, dan sebagian lain sibuk dengan ketokohannya sendiri sehingga lupa menomorsatukan kebutuhan primer rakyat yang dimintainya dukungan.

Mestinya yang hidup subur adalah pemikiran dan sikap "umat Islam, umat Kristen, dan umat agama apa pun bekerja untuk rakyat Indonesia", "pribumi dan non-pribumi bekerja untuk rakyat Indonesia", "partai-partai dan golongan apa pun untuk rakyat Indonesia", "kelas, strata, segmen, dan apa pun bekerja untuk rakyat Indonesia". Tetapi, energi nasional kita sekarang habis justru karena "kekayaan Indonesia dan rakyatnya diperebutkan oleh kelompok-kelompok".

Mestinya reformasi adalah perubahan sikap dari tirani ke demokrasi, dari egosentrisme ke kesediaan berbagi, dari sentralisasi ke distribusi, dari kekerdilan ke kedewasaan, dari tradisi penjarahan ke keakhlakan, dari kekerasan ke kelembutan. Tetapi, yang kita sirami adalah reformasi yang memanjakan anarki dan membiarkan disinformasi; reformasi yang tanpa rujukan demokrasi, tanpa wacana moral, tanpa pedoman nilai kemanusiaan, tanpa semangat

kebersamaan, tanpa pemeliharaan akal sehat dan kejernihan nurani.

Mestinya, REFORMASI ADALAH RASA SYUKUR, KETERBUKAAN, KECERDASAN DAN KEJUJURAN, SERTA KEDEWASAAN KEHIDUPAN BERBANGSA. Tetapi, yang kita suburkan justru amarah, dendam, penghinaan kemanusiaan, anarki, serta semangat untuk "MEMAKAN DAGING" saudara sebangsa.

Jelas terasa ada yang salah dalam proses reformasi ini. Namun, tak seorang pun bersalah, tak seorang tokoh pun bersikap rendah hati dan meneladani perlunya introspeksi. Sungguh, kita butuh reformasi gerakan reformasi yang telah menelan sekian banyak korban ini.⌘

# Reformasi Mental dan Harta Cendana

Karena istilah reformasi sudah berkembang macam-macam—misalnya ada reformasi total, kemudian ada juga "reformasi *totalan*"[42]—orang semakin riuh berdebat mengenai pendataan harta Pak Harto dan seluruh keluarga Cendana. Bahkan, banyak yang sudah secara frontal mendesak agar diproses hukum.

Terjadi perdebatan terus-menerus mengenai hal itu. Ada yang mengatakan desakan semacam itu tidak cukup hanya ditujukan kepada "harta"—alias "Harto dan keluarga", tetapi juga harus secara adil digulirkan kepada siapa pun yang lain.

Dan, kalau ini benar-benar dilakukan, akan benar-benar riuh rendah. Sebab, "pembagian harta struktural" yang berlangsung selama Pak Harto berkuasa benar-benar gegap gempita dan merata, horizontal maupun vertikal.

Saya, dalam tulisan ini, ingin melihat masalah ini terutama dari sudut reformasi internal. Reformasi yang

42 Dalam bahasa Jawa Timur, *totalan* berarti 'hitung-hitung duit'.—peny.

dilangsungkan oleh masing-masing kaum reformis, tidak keluar dari dirinya, melainkan pertama-tama ke dalam dirinya sendiri dulu.

Maka, ada reformasi cara berpikir yang kita berlakukan atas diri sendiri. Ada reformasi mental, ada reformasi kejiwaan. Umpamanya dari kepengecutan menuju kejantanan, dari kemunafikan menuju konsistensi, dari ketakutan menuju keberanian.

Kalau keberanian reformasi, keberanian mengkritik sana sini hanya kita langsungkan dengan cara keroyokan, artinya ketika semua orang memang melakukan hal yang sama, tidak ada yang *gumun*[43]. Tetapi, yang disebut reformasi adalah mencoba berani dan bersikap kritis kepada kekuasaan saat tidak ada orang lain yang berani melakukannya.

Umpamanya saya ini Emil Salim atau Ganjar Kartasasmita, demi reformasi intenal, saya akan bersikap, "Saya bukan pahlawan reformasi, sebab saya pernah ikut Pak Harto dalam waktu yang lama ...."

Atau, kalau dibesarkan oleh bapak saya yang selama rezim Soeharto banyak *ndompleng* fasilitas negara, sehingga makan-minum dan tempat tinggal saya hasil nepotisme tidak langsung, saya tidak akan berani ngomong atau pidato apa-apa tentang reformasi. Sebab, saya tidak mau jadi pahlawan, apalagi pahlawan kesiangan.

Contoh lain dari mental yang belum direformasikan: konsep Pokja Reformasi dengan 11 anggota yang sekarang menyusun reformasi undang-undang sama persis dengan

43 *Gumun: Jawa,* 'heran'.—peny.

Komite Reformasi yang dulu ditolak ketika masih ada Pak Harto. Konseptornya juga sama: Nurcholis Madjid.

Sejumlah orang menolak Komite Reformasi karena ada keterlibatan Pak Harto. Artinya, Pak Harto sedemikian ditakuti dan orang-orang cenderung tak mau berurusan dengan Pak Harto, entah takut *disirep* atau apa. Sesudah Pak Harto lengser, formula yang sama tetap dilaksanakan.

Saya sendiri akhirnya mengambil jarak dari formula itu bukan karena tidak setuju, melainkan karena "shalatnya bareng-bareng, tetapi nanti pada rakaat terakhir kiblatnya ternyata berbeda-beda …".

Saya berpikir sebagai rakyat umum: terserahlah mau pakai cara apa, terserahlah siapa yang memimpin negara, yang penting turunkan harga, gampangkan nafkah kami, jangan sakiti hati kami, jangan dustai kami.

Hal lain yang menarik adalah bisa jadi kita ini, RAKYAT, AKAN KECELE. Orang yang kita sangka menyimpan harta karun sangat banyak ternyata tak punya sebanyak itu. Sedangkan yang kita hormati dan kita sangka tidak punya simpanan apa-apa, ternyata harta karunnya bertumpuk-tumpuk dan melimpah ruah.

Kita menanti para pakar menginvestigasinya.⌘

Shalawatan di Pondok Pesantren Al-Manar,
Pasuruan, Jawa Timur, 1998

# *Tombo Ati* di Era Suuzan[44]

*Qul a'ûdzubi-rabbinnâs;*
*Malikinnâs; Ilâhinnâs;*
*min-syarril-waswâsil-khannâs;*
*alladzî yuwaswisu fî shudûrinnâs;*
*minal-jinnati wan-nnâs.*

## Menemukan *Maqam*

Sekarang ini zaman *"yuwaswisu fî shudûrinnâs"*. Kita *rasan-rasanan* satu sama lain, saling *lok-lokan*[45] satu sama lain, suuzan [buruk sangka] satu sama lain. Nah, maka ayat Al-Quran yang saya sitir adalah surah An-Nas supaya bisa kita jelaskan sama-sama nanti.

44 'Obat Hati di Era Buruk Sangka.'—peny.
45 *Lok-lokan: Jawa,* 'tuduh-menuduh'.—peny.

Posisi saya itu ya *gudo-gudo*[46] gubernur, bupati, presiden. Jadi, orang itu posisinya sama dengan Anda. *Gimana*, sih, saya ini? Mari sekarang kita cari bersama-sama. Kalau Anda sakit hati, mari dicari, mari kita teropong. Sakit bagaimana, sebabnya bagaimana, siapa yang buat sakit, mari dicari sama-sama.

Saya hanya mengemukakan kepada Anda semua ajakan untuk memperjelas *maqam* masing-masing. Posisi atau *maqam* dalam berbagai konteks diruntut satu-satu agar penyakitnya jelas dan cara mengobatinya juga jelas.

Di depan [dalam "Disidentifikasi, Dislokasi, Disorientasi" dalam buku ini] sudah saya singgung bahwa selama Orde Baru, [kita] tidak jelas semuanya. Identitas kita tidak jelas, lokasi atau posisi kita tak jelas di mana, sehingga kita mengalami disorientasi.

Posisi umara itu di mana, posisi umat di mana, posisi rakyat di mana, posisi orang seperti saya ini di mana? Biar orang tidak salah paham. *Lha* kalau saya striker ya *operono* bola agar saya memasukkan. Itu posisi yang jelas, artinya orang yang identitasnya jelas.

Saya di mana-mana dipakai *bal-balan* terus. Soalnya, identitas saya tidak jelas. Yang satu *ngarani* budayawan, yang satu bilang kiai *mbeling*, yang satu bilang sastrawan, yang satu bilang penyair, saya ini yang mana? Saya bertanya kepada Anda, saat ingin makan nasi—harus sadar di otak Anda—Anda makan nasi. Mau makan nasi, tetapi di otak Anda ingin minum susu; atau Anda mau memasukkan nasi

46 *Gudo-gudo: Jawa,* 'menggoda untuk mengkritik'.—peny.

ke mulut, tetapi rasanya makan kacang. Lalu, bagaimana kira-kira gigi dan lidah Anda?

Atau begini, Anda sadar kalau Anda mau minum kopi, tetapi ternyata yang dimasukkan jamu, bagaimana rasanya? Jadi, harus sadar kalau yang kita minum kopi sehingga yang kita rasakan harus kopi. Jadi, karena perlakuan pada kopi dan jamu berbeda, lidah siap-siap kalau memang jamu, ya siap-siap saja.

## Gelar Universal

Nasib saya memang begitu. Anda tidak jelas melihat saya. Kata siapa saya budayawan. Kalau bupati itu jelas. Jabatannya jelas, tugasnya jelas, gajinya jelas. Kalau dia mau menerobos, ya jelas terobosannya. Menteri jelas, kapolsek jelas, kapolres jelas, sarjana jelas.

Budayawan itu apa? Anda mengatakan saya itu budayawan. Mengapa? Karena dengan cara itu Anda tidak perlu bertanggung jawab kepada saya. Saya bisa disalahkan orang *ngalor-ngidul* karena budayawan itu tidak jelas. *Diarani* cair, tetapi padat; *diarani* padat, tetapi gas; *diarani* gas, tetapi cair; ya, itulah posisi saya.

> Kiai *mbeling* ITU GELAR YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB; yang kasih gelar juga tidak bertanggung jawab. Kalau saya *mbeling*, saya ngomong, *"Lho aku lak mbelingo masio aku kiai."*[47]

47 'Meskipun nakal, aku ini kiai.'—peny.

Akan tetapi, kalau saya melihat Anda, "Kok, *mbeling*, sih; aku *mosok mbeling*, sih; *wong* aku kiai, kok." Jadi susah, bisa *mbolak-mbalik*. Jadi, saya sekarang minta kepada Anda semua, *copoten kabeh iku copoten*[48].

Anda mengundang saya sebagai apa? Kalau Anda mengundang Gus Dur, itu Ketua NU. Anda mengundang Amien Rais, itu Ketua Muhammadiyah. Anda mengundang Pak Malik Fajar, itu Menteri Agama. Saya punya satu gelar yang menyebabkan saya boleh duduk di sini dan gelar itu satu-satunya gelar yang saya terima. Gelar lainnya tidak saya terima.

Gelar itu tidak berskala lokal, tidak berskala regional, tetapi berskala universal. Gelar saya itu tertinggi, TIDAK DILANTIK OLEH BUPATI, TIDAK DILANTIK OLEH PRESIDEN, tetapi dilantik oleh Allah Swt. Apa gelarnya? Sama dengan gelar Sampean; dilantik oleh Gusti Allah: ***khalifatullah***.

Kalau Anda bilang saya kiai, salah. Kalau Anda bilang saya *wedhus* [kambing], salah; *wong* saya itu kadal. Anda *ngarani* saya kadal, salah; *wong* saya *tekek* [tokek]. Anda *ngarani* saya tekek, salah; *wong* aku *gathul*[49]. Kalau Anda *ngarani* saya *gathul*, salah, *wong* saya *jan-jane* gajah. Terserah, saya *diarani* apa saja. Pedomannya cuma satu, aku manfaat atau tidak bagi orang lain.

48 *Jawa,* 'lepaskan semua gelar itu'.—peny.

49 *Gathul: Jawa,* 'ikan kecil yang biasa ada di selokan atau got, semacam ikan cere atau ikan cetol'.—peny.

## Politik dan Independensi

Kalau Anda bilang saya berpolitik sampai kiamat, Anda tidak ketemu saya. Saya tidak berpolitik. *Lha po*[50] berpolitik? Politik itu goblok, membuat terbatas. Begini tidak bisa, begitu tidak bisa. Kalau tidak percaya, apa bisa mengatur saya? Sekarang Soeharto datang kepada saya, apa bisa mengatur saya? Prabowo ke Menturo, Jombang, apa bisa mengatur saya?

Kalau Prabowo[51] duduk di sini, saya tanya kepada Sampean: kalau saya ikut Prabowo, Anda di bawah perintah Prabowo, berarti Anda mengejek sendiri. Kalau Prabowo ikut saya, *menengae*[52]. *Menengae*, *wong* dia yang ikut saya di dunia, kok, saya suruh *menengae*. Dia *nganutae*[53], begitu lho, kok, ribut tidak keruan. Satu yang bisa mengatur saya di dunia adalah Rasulullah Muhammad Saw.

Kalau saya ketemu Malik Fajar, tidak ada urusan dengan menteri agama. Saya ketemu Pak Bupati, tidak ada urusan dengan Pak Bupati.

Politik itu ada dua. *Pertama*, politik universal. Setiap upaya untuk menyejahterakan rakyat itu namanya politik. Anda mau menjadi warga negara, Anda berpolitik. Begitu mencoblos di pemilu, Anda berpolitik dalam arti umum. Kalau membuat KTP, Anda berpolitik. Kalau itu yang Anda maksud, saya juga berpolitik.

---

50 *Lha po: Jawa,* 'untuk apa'.—peny.

51 Dikenal sebagai Prabowo Subianto, seorang pengusaha, politisi, dan mantan perwira Angkatan Darat. Terakhir, ia bertugas sebagai Panglima Kostrad dua bulan sampai kejatuhan Presiden Soeharto pada Mei 1998. Prabowo menikah dengan Siti Hediati Hariyadi alias Titiek Soeharto, anak keempat Soeharto, sebelum akhirnya bercerai.—peny.

52 *Menengae: Jawa,* 'diam saja'.—peny.

53 *Nganutae: Jawa,* 'menurut saja'.—peny.

Akan tetapi, politik yang *kedua*, cari peluang untuk berkuasa, ingin jadi menteri, ingin jadi presiden, ingin jadi anggota DPR. Kalau politik nomor dua ini saya *gak patheken*[54]. Saya ke sini bukan mencari dukungan Anda.

Kalau Pak Malik Fajar[55] ke Gontor, apa Gontor jadi pesantren Muhammadiyah? Itu yang namanya independensi jika Anda independen. Kalau merasa menjadi manusia merdeka, Anda ketemu siapa saja tidak apa-apa. Kalau Anda bawa identitas sendiri, ketemu siapa saja tidak apa-apa.

Kalau Anda lontong, meskipun jadi satu dengan kecambah, dengan kentang, dengan ketupat, dijadikan gado-gado atau rujak, lontongnya tetap lontong atau bukan? Tetap lontong. Jangan, kok, lontongnya dicampur dengan bahan-bahan lain terus dicurigai, *lha* kapan bergaulnya kalau Anda curiga terus.

Jelas, ya, posisi saya tidak berpolitik? Saya tidak bikin partai. Jadi, saya keliling siang-malam ini tidak melakukan mobilisasi partai politik. Sana buat 350 partai terserah, saya tidak membuat, saya tidak berpolitik, saya tidak ada urusan dengan pemerintah, saya cuma *ngancani* orang kecil sama-sama manusia. Ini janji saya. Kalau Anda lihat saya aktif di partai, *kamplengen* [pukullah]. Saya ketemu menteri-menteri, *emoh*. Atau, ketemu jenderal-jenderal, juga *emoh*. Rakyat yang saya urusi.

---

54 Ungkapan bahasa Jawa, artinya 'tidak apa-apa, tidak rugi' (*pathek* adalah nama penyakit kulit yang disebabkan oleh spora, atau penyakit puru, *gak patheken* secara harfiah berarti tidak akan terkena penyakit *pathek*).—peny.

55 Abdul Malik Fadjar, Rektor Universitas Muhammadiyah Malang (1983–2000) dan Menjabat Menteri Agama Kabinet Reformasi Pembangunan (1998–1999).—peny.

## Posisi Ulama-Umara-Umat

Sekarang mari kita urus *tombo ati*. Mari kita pilah satu per satu. Sekarang posisi Anda dengan saya sedikit lebih jelas, lumayan—tetapi belum jelas betul. Sekarang misalnya saya tanya ini kepada Pak Bupati, Pak Kapolres, Pak Kakodim, bagaimana hubungan yang benar antara umat, ulama, dengan pemerintah? Pertama, tanya konsep yang benar kepada kiai-kiai dan umara. Kalau di atas umara, jabatannya lebih tinggi atau bagaimana?

## Islam = Keadilan

Islam adalah sebuah nilai yang menomorsatukan keadilan bagi seluruh rakyat. Kalau ada partai Islam yang tidak menomorsatukan keadilan, itu namanya bukan partai Islam. Tunjukkan bahwa Islam adalah partai keadilan, partai yang mengerti bahwa Allah menjawab kepada Musa, *"Wahai Musa, temuilah aku, carilah aku di tengah-tengah orang* mustadz'afin*. Di situlah tempatku bersemayam itu."*

Kalau umat mudah bersatu, tetapi pemimpin yang di atas sulit untuk bersatu, akan sulit negara ini untuk menjadi satu dan mencapai kemakmuran rakyat. Maka, kita harus punya sistem kontrol. Nah, tahun depan, Anda akan mengalami. Anda harus bisa memutuskan sesuatu untuk memilih mana yang terbaik, mana yang terdekat dengan rakyat kecil. Mulai sekarang Sampean cek.

Yang penting sekarang, pokoknya saya shalawatan. Tidak punya tujuan untuk menggalang apa-apa, saya enggak bisa *munâjah ilâ* Habibie. Saya bermunajat kepada

Allah dan bersyafaat kepada Rasulullah Muhammad Saw. Cobalah percaya kepada negara. Pejabat harus ada yang mengandalkan hidup kepada syafaat Rasul. Kalau menunggu kebaikan dari negara lain, terlalu lama.⌘

# Menyorong Rembulan dan Matahari Berkabut

21 Agustus 1998

*Lir ilir tandure wus sumilir*

*Tak ijo royo-royo*

*Tak sengguh temanten anyar*

*Bocah angon bocah angon penekno blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekno kanggo mbasuh dodot-iro*

*Dodot-iro dodot-iro lumintir bedah ing pinggir*

*Dondomono jlumatono kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung jembar kalangane*

*Mumpung padhang rembulane*

*Yo surako*

*Surak: Hiyooo!*

Bisakah luka yang teramat dalam ini sembuh? Mungkinkah kekecewaan, bahkan keputusasaan yang mengiris-iris hati berpuluh-puluh juta saudara kita, akan kikis pada suatu hari?

Kapankah kita akan bisa merangkak naik ke bumi, dari jurang yang sedemikian curam dan dalam? Benar tahukah kita apa yang sesungguhnya kita alami? Sungguh pahamkah kita apa yang sesungguhnya sedang kita kerjakan? Mengertikah kita ke cakrawala mana sebenarnya kaki kita sedang melangkah?

BENARKAH YANG SALAH SELALU IA DAN MEREKA, SEMENTARA YANG BENAR PASTI KITA DAN SAYA? Benarkah yang harus direformasi selalu adalah yang di situ dan di sana, bukan yang di dalam diri kita sendiri? Mungkinkah dilakukan reformasi eksternal tanpa berakar pada reformasi internal? Apakah sesungguhnya yang sedang berlangsung di dalam syaraf-syaraf hati serta sel-sel otak kita?

Sistem nilai apakah yang sesungguhnya kita pilih untuk mengerjakan gegap gempita yang kita sebut reformasi ini? Demokrasi, sosialisme, Jawaisme, Islam, Protestanisme, Yahudisme, serabutanisme, atau apa?

*Ilir-Ilir.*

Kanjeng Sunan Ampel seakan-akan baru hari ini bertutur kepada kita. Tentang kita. Tentang segala sesuatu yang kita alami sendiri. Namun, tak kunjung sanggup kita mengerti.

Sejak lima abad silam, syair itu telah ia lantunkan. Dan, tak ada jaminan bahwa sekarang kita bisa paham. Padahal, kata-kata itu mengeja kehidupan kita sendiri. Alfa beta, alif ba ta, kebingungan sejarah kita dari hari ke hari.

Sejarah tentang sebuah negeri, yang puncak kerusakannya terletak pada ketidaksanggupan para

penghuninya untuk mengakui betapa kerusakan itu sudah sedemikian tak terperi.

*Ilir-ilir*, apa itu? Kipas-kipas keenakan? Atau, *nglilir*-lah, bangunlah?

*Tandure wus sumilir. Tak ijo royo-royo. Tak sengguh temanten anyar.*

*Menggeliatlah dari matimu*, tutur Sunan. Siumanlah dari pingsan berpuluh-puluh tahun. Bangkitlah dari nyeyak tidur panjangmu. Sungguh negeri ini penggalan surga. Surga seolah pernah bocor dan mencipratkan kekayaan dan keindahannya. Dan, cipratan keindahannya itu bernama Indonesia Raya.

Kau bisa tanam benih kesejahteraan apa saja di atas kesuburan tanahnya yang tak terkirakan. Tak mungkin kau temukan makhluk Tuhanmu kelaparan di tengah hijau bumi kepulauan yang bergandeng-gandeng mesra ini. Bisa engkau selenggarakan dan rayakan pengantin-pengantin pembangunan lebih dari yang bisa dicapai oleh negeri lain mana pun.

Belum lagi kalau engkau nanti melihat bahwa engkau sesungguhnya bisa mendirikan IMF-mu sendiri yang engkau ambil di rahim bumi dan lautanmu. Belum lagi kalau engkau nanti menyaksikan apa yang sebenarnya diamanatkan oleh para aulia pemelihara Pulau Jawa, bahkan oleh leluhur-leluhurmu yang justru engkau kutuk-kutuk.

Belum lagi kalau engkau nanti menyadari bahwa negerimu ini bukan saja mampu dengan gampang membebaskan diri dari krisis dan utang-utang, melainkan

bahkan bisa menjadi negeri adikuasa—seandainya SDM kita tidak berkarakter tikus-tikus ….

Abrakadabra, sungguh kita memang telah tak mensyukuri rahmat sepenggal surga ini. Kita telah memboroskan anugerah Tuhan ini melalui cocok tanam ketidak-adilan dan panen-panen kerakusan.

*Cah angon, cah angon penekno blimbing kuwi*. Sunan Ampel tidak menuliskan: "Ulama, Ulama", "Pak Jenderal, Pak Jenderal", "Intelektual, Intelektual", atau apa pun lainnya, tetapi "Bocah Angon, Bocah Angon …."

Beliau juga tidak menuturkan, *"Penekno sawo kuwi,"* atau *"Penekno pelem kuwi,"* atau buah apa pun lainnya, melainkan, *"Penekno blimbing kuwi."*

*Blimbing* [belimbing] itu ber-*gigir*. Terserah tafsirmu apa gerangan yang dimaksud dengan lima.

Yang jelas harus ada yang memanjat "pohon licin reformasi" ini—yang sungguh-sungguh licin sehingga banyak tokoh-tokoh yang kita sangka sudah matang dan dewasa ternyata begitu gampang terpeleset dan kini kebingungan bak layang-layang putus ….

Kita harus panjat, selicin apa pun, agar belimbing itu bisa kita capai bersama-sama.

Dan, yang memanjat harus *"Cah Angon"*. Tentu saja ia boleh seorang doktor, boleh seorang seniman, kiai, jenderal, atau siapa pun—tetapi dimilikinya daya angon.

Kesanggupan untuk menggembalakan. Karakter untuk merangkul dan memesrai semua pihak. Determinasi yang menciptakan garis kedamaian bersama. Pemancar kasih

sayang yang dibutuhkan dan diterima oleh semua warna, semua golongan, semua kecenderungan.

*Bocah Angon* adalah seorang pemimpin nasional, BUKAN TOKOH GOLONGAN ATAU PEMUKA suatu gerombolan. *Bocah Angon* adalah *waliyullah*, negarawan sejati, "orang tua yang jembar", bukan Lowo Ijo yang *gemagah*, BUKAN SIMORODRA YANG MENGAUM-AUM SEENAK NAFSUNYA SENDIRI.

*Lunyu-lunyu penekno. Kanggo mbasuh dodot-iro.* Sekali lagi, selicin apa pun jalan reformasi ini, engkau harus jalani …. Selicin apa pun pohon-pohon tinggi reformasi ini, sang Bocah Angon harus memanjatnya.

Harus dipanjat sampai selamat memperoleh buahnya, bukan ditebang, dirobohkan, dan diperebutkan.

Air saripati belimbing lima gigir itu diperlukan oleh bangsa ini untuk mencuci pakaian nasionalnya. Konsep lima itulah sistem nilai yang menjadi wacana utama gerakan reformasi kalau kita ingin menata semuanya ke arah yang jelas, kalau kita mau memahami segala tumpukan masalah ini dalam komprehensi konteks-konteks: kemanusiaan, kebudayaan, politik, rohani, hukum, ekonomi, dan apa pun.

Bukankah reformasi selama ini kita selenggarakan sekadar dengan acuan "nafsu reformasi" itu sendiri, tanpa bimbingan ilmu atau spiritualitas dan profesionalitas rasional apa pun?

*Dodot-iro, dodot-iro, kumitir bedah ing pinggir. Dondomono, jlumatono, kanggo sebo mengko sore.* Pakaianlah

yang menjadikan manusia bukan binatang. Pakaianlah yang membuat manusia bernama manusia.

PAKAIAN ADALAH AKHLAK, PEGANGAN NILAI, LANDASAN MORAL, DAN SISTEM NILAI. Pakaian adalah rasa malu, harga diri, kepribadian, tanggung jawab.

Pergilah ke pasar, lepaskan semua pakaianmu, engkau kehilangan segalanya sebagai manusia. Kehilangan harkat kemanusiaanmu, derajat sosialmu, eksistensi, dan kariermu.

Semakin lebar pakaian menutupi tubuh, semakin tinggi pemakainya memberi harga kemanusiaan pribadinya. Semakin sempit dan sedikit pakaian yang dikenakan oleh manusia, semakin rendah ia memberi harga kepada kepribadian kemanusiaannya.

Jika engkau berpakaian sehari-hari, engkau menjunjung harkat pribadi dan eksistensi sosialmu. Jika engkau mengenakan pakaian dinas, yang engkau sangga adalah harga diri dan rasa malu negara, pemerintah, dan birokrasi.

Jika engkau melanggar atau mengkhianati amanat, tugas, dan fungsimu sebagai pejabat negara, sesungguhnya engkau sedang menelanjangi dirimu sendiri.

Pakaian kebangsaan selama berpuluh-puluh tahun telah kita robek-robek sendiri dengan pisau pengkhianatan, kerakusan, dan kekuasaan yang semena-mena—yang akibatnya justru menimpa rakyat yang merupakan juragan kita, yang menggaji kita, dan membuat kita bisa menjadi pejabat.

Bukankah negara dan pejabat memerlukan rakyat untuk menjadi negara dan pejabat? Sementara rakyat bisa tetap hidup tanpa negara dan pejabat?

Maka dari itu, *dondomono*, *jlumatono*, jahitlah robekan-robekan itu, utuhkan kembali, tegakkan harkat yang selama ini ambruk.

*Mumpung jembar kalangane, mumpung padhang rembulane. Yo surako, surak: Hiyooo!*

Dari sudut apa pun, kecuali kelemahan SDM-nya, Indonesia Raya ini masih merupakan ladang masa depan yang subur, masih memancar cahaya rembulannya.

"Ilir-Ilir" itu karya Sunan Ampel. Aku pilih untuk melantunkannya dalam berbagai pertemuan dengan sesama rakyat kecil. Sebab, kami sepakat untuk tidak memilih karya Sunan Isu, Ayatollah Surat Kaleng, Syekh Katanya, Wali Qila Wa Qala, atau Imam Selebaran Gelap ….

Tak usah kita perhatikan apakah ia berbahasa Jawa atau Jerman, memakai kata Arab atau Prancis. Juga tak usah berpikiran apa-apa mengenai primordialisme atau sektarianisme seandainya pun lantunan itu berbahasa planet Mars atau jin Gunung Kawi. Yang penting kita rasuki saja kemesraannya, kita resapi saja keindahannya, kita nikmati saja ketulusan hati yang dikandungnya, serta kita renungi saja setiap kemungkinan muatan nilainya.

Lho, kita memang sudah bangun. Kita sudah *nglilir* sesudah tidur terlalu nyenyak selama 30 tahun atau mungkin lebih lama dari itu. Kita sudah bangkit. Beribu-ribu kaum muda, berjuta-juta rakyat sudah bangkit, keluar rumah, dan memenuhi jalanan.

Bahwa karena terlalu lama tidak merdeka, lantas sekarang kita tidak begitu mengerti bagaimana mengerjakan kemerdekaan, sehingga tidak paham beda antara demokrasi dengan anarki, itu soal lain.

Bahwa karena TERLALU LAMA KITA TIDAK BOLEH BERPIKIR, lantas sekarang hasil pikiran kita keliru dan tidak sanggup membedakan mana asap mana api, mana emas mana loyang, mana nasi dan mana tinja, itu tidak terlalu penting.

Bahwa karena terlalu lama kita hidup dalam ketidakmenentuan nilai, lantas sekarang pandangan kita atas nilai-nilai semakin kabur, sehingga yang kita jadikan pedoman kebenaran adalah kemauan, nafsu, dan kepentingan sendiri, itu bisa diproses belakangan.

Bahwa terlalu lama kita hidup dalam kegelapan, sehingga sekarang tidak mengerti bagaimana mengurusi cahaya terang, sehingga kita junjung pengkhianat dan kita buang pahlawan, sehingga kita bela kelicikan dan kita curigai ketulusan, itu lumrah ….

Yang penting sekarang kita sedang terus berupaya menyempurnakan kemerdekaan. Baik kemerdekaan untuk memilih kebenaran maupun kebebasan untuk ngotot mempertahankan pendapat dan pembenaran. Baik kemerdekaan untuk bersatu maupun kebebasan untuk semakin asyik memecah belah hubungan kemanusiaan, hubungan sosial, politik, dan kebudayaan kita.

Pokoknya, semakin banyak golongan yang saling bertentangan, kita merasa semakin dewasa. Semakin banyak

partai politik, rasanya semakin demokratis. Semakin banyak benturan dan perang saudara, rasanya semakin modern kita.

Kita mendadak bangun dan mendadak sudah berada di lapangan sepak bola zaman baru, pas di depan kotak penalti yang ribut. Kemudian, tiba-tiba bola masuk ke dalam gawang dan kita bersorak-sorak riang gembira karena merasa kaki kitalah yang membikin gol itu.

Akan tetapi, itu tidak penting. Sebab, yang utama dari *ilir-ilir* kita sekarang adalah tidak jelasnya mana gawang, mana bola, siapa kiper, siapa gelandang, mana wasit, mana penonton.

Kita berjingkrak-jingkrak kegirangan. PADAHAL, BOLASEDANGMASUKKEGAWANGKITASENDIRI. Kita bersuit-suit dan hampir mabuk. Padahal, yang dijegal dari belakang itu striker kita sendiri. Kita marah-marah kepada kiper yang dengan sigap menangkap bola pengancam gawangnya.

Pandangan mata kita sedemikian kabur, sehingga yang kita tatap di lapangan adalah prasangka-prasangka kita sendiri. Kemudian, dengan mantap, prasangka dan kecurigaan itulah yang kita jadikan dalil untuk menilai segala yang terjadi di lapangan.

*Ilir-ilir.* Kita sudah *nglilir*. Kita sudah bangun, sudah bangkit, bahkan kaki kita sudah berlari ke sana-kemari, tetapi akal pikiran kita belum, hati nurani kita belum.

Kita masih merupakan anak-anak dari orde yang kita kutuk di mulut, tetapi kita biarkan ajaran-ajarannya terus hidup subur di dalam aliran darah dan jiwa kita.

Kita mengutuk perampok dengan cara mengincarnya untuk kita rampok balik.

Kita mencerca maling dengan penuh kedengkian kenapa bukan kita yang maling.

Kita mencaci penguasa lalim dengan berjuang keras untuk bisa menggantikannya.

Kita membenci para pembuat dosa besar dengan cara setan, yakni melarangnya untuk insaf dan bertobat.

Kita memperjuangkan gerakan anti-penggusuran dengan cara menggusur.

Kita menolak pemusnahan dengan merancang pemusnahan.

Kita menghujat para penindas dengan riang gembira sebagaimana iblis, yakni kita halangi usahanya untuk memperbaiki diri.

Siapakah selain setan, iblis, dan dajal, yang menolak *khusnul khatimah* manusia, memblokade pintu surga, yang menyorong mereka mendekat ke pintu neraka?

Sesudah ditindas, kita menyiapkan diri untuk menindas.

Sesudah diperbudak, kita siaga untuk ganti memperbudak.

Sesudah dihancurkan, kita susun barisan untuk menghancurkan.

Yang kita bangkitkan bukan pembaruan kebersamaan, melainkan asyiknya perpecahan.

Yang kita bangun bukan nikmatnya kemesraan, melainkan menggelaknya kecurigaan.

Yang kita rintis bukan cinta dan ketulusan, melainkan prasangka dan fitnah.

Yang kita perbarui bukan penyembuhan luka, melainkan rancangan-rancangan panjang untuk menyelenggarakan perang saudara.

Yang kita kembang-suburkan adalah kebiasaan memakan bangkai saudara-saudara kita sendiri.

Saudara-saudara sendiri kita pentaskan di dalam bayangan kecurigaan kita.

Saudara-saudara sendiri kita beri peran fiktif di dalam asosiasi prasangka kita.

Dalam pementasan fiktif di kepala kita itu, saudara-saudara sendiri kita hardik, kita injak-injak, kita pukuli, kita bunuh, dan akhirnya kita makan beramai-ramai.

Padahal, yang kita peroleh dengan memakan bangkai itu bukan keuntungan, melainkan kesengsaraan batin dan tabungan dosa yang sama sekali tidak produktif.

Yang kita dapatkan dari memakan bangkai itu bukan sukses, melainkan penderitaan yang terus-menerus di kedalaman hati kecil kita.

Kita tidak memperluas cakrawala dengan menabur cinta, tetapi mempersempit dunia kita sendiri dengan lubang-lubang kedengkian dan iri hati.

Kita adalah bumi yang menutupi cahaya matahari yang semestinya menimpa rembulan untuk kemudian dipantulkan kepada bumi.

Kitalah penghalang cahaya rembulan yang didapatkan dari matahari, sehingga bumi kita sendiri menjadi gelap

gulita. Matahari adalah lambang Tuhan. Cahaya adalah rahmat nilai dan *barokah* rezekinya. Rembulan adalah rasul, nabi, para wali, ulama, pemimpin-pemimpin kemanusiaan, pemerintah, lembaga-lembaga sosial, pers, taat nilai kemasyarakatan dan kenegaraan, atau apa pun, yang mentransformasikan cahaya rahmat Tuhan itu agar menjadi manfaat bagi kehidupan seluruh manusia.

Akan tetapi, cahaya itu kita tutupi sendiri. Namun, informasi itu kita sampaikan secara disinformatif.

Akan tetapi, cahaya terang itu kita pandang tidak layak pasar, sehingga yang kita kejar-kejar adalah kegelapan, kerusuhan, pembunuhan, kebohongan, pertengkaran.

Akan tetapi, CAHAYA TUHAN ITU KITA HALANGI SENDIRI. Suara Rasul kita curigai, sabda Nabi kita singkirkan, ayat-ayat kita remehkan, firman-firman kita anak tirikan—seakan-akan kita sanggup menumbuhkan bulu alis sampai sepuluh sentimeter.

Kita bikin landasan falsafah negara untuk kita buang dalam praktik, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Kita bikin aturan main nasional untuk kita khianati sendiri, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Kita bikin sistem, tatanan, batasan-batasan untuk kita langgar sendiri, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Kita bikin hiasan-hiasan budaya, lipstik, hukum, dan lagu pop politik yang tidak mengakar di tanah kenyataan hidup kita, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Kita biayai pekerjaan-pekerjaan besar untuk memboros-boroskan rahmat Allah melalui manajemen pembangunan yang tidak menomorsatukan rakyat, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Kita selenggarakan kompetisi merampok rahmat, kolusi untuk memonopoli rahmat, pencurian dan perampokan diam-diam atau terang-terangan atas rahmat Allah yang sesungguhnya merupakan hak seluruh rakyat negeri ini, sehingga gerhanalah rembulan dan gelaplah kehidupan.

Sekarang kita harus memilih: apakah akan meneruskan fungsi sebagai bumi, penutup cahaya matahari; ataukah berfungsi sebagai rembulan, yang menyorong dirinya, bergeser ke titik koordinat alam semesta sejarah yang tepat sehingga kita peroleh kembali cahaya matahari … untuk nanti sesudah pergantian dari abad 20 ke abad 21, kita mulai Indonesia baru yang "bergelimang cahaya matahari" ….

Akan tetapi, astaghfirullah, tatkala selesai kutulis semua ini, matahari sedang remang, awan menutupinya. Dan, jangan-jangan keremangan matahari siang itu akan berlangsung tak kurang dari tiga minggu ….

Jangan-jangan itu bukan sekadar kabut langit, melainkan kabut sejarah bangsa kaya raya yang malang ini.⌘

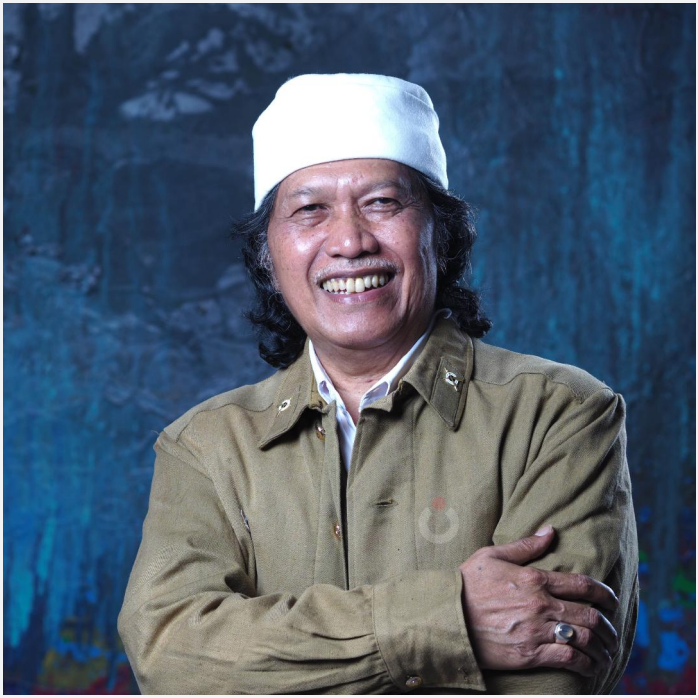

BAGIAN EMPAT

# Shalawat Nabi

"Saya jangan disuruh ketemu orang besar lagi. Boncengan motor sama Pak Carik pun kalau bisa jangan sampai. Nanti orang jadi sedih dan berdosa karena mencurigai saya sedang berkongkalikong. Pokoknya, *jabang bayi lanang wedok*, entah sampai kapan saya mohon Allah jangan memperkenankan saya ketemu orang yang sedang berkuasa. Kalau yang sudah dipecat, mungkin bolehlah. Sementara waktu, itu semua 'luar negeri' bagi saya. Kalau *ente* mau ikut *'daulah'* saya, bisa kita runding soal sembako itu."

*Surya*, 25 Juni 1998

# Panen *Ndak* Boleh Tandur

Seberapa luas reformasi ini sudah dipahami oleh bangsa kita? Apa kata Pak Lurah tentang reformasi? Apa pemahaman Pak Camat dan pegawai negeri pada umumnya tentang reformasi? Apakah kaum mahasiswa sendiri memiliki penghayatan yang mendasar, memiliki rujukan konsep yang jelas, atau memiliki perspektif yang dewasa dan matang mengenai reformasi?

Hal itu menandakan pada hakikatnya perjuangan reformasi sekarang bisa kita asumsikan menjadi berbagai kemungkinan.

*Pertama*, reformasi belum selesai.

*Kedua*, reformasi menemukan jalan buntu.

*Ketiga,* reformasi telah gagal.

*Keempat*, reformasi harus digalang kembali.

Dengan kata lain, sekali lagi: reformasi harus direformasi.

Akan tetapi, untuk sementara ini, kita memang masih harus terpuruk pada fokus yang paling pragmatis dan *wadag*. Ke mana pun saya pergi, dengan siapa pun saya berpapasan,

terutama dengan rakyat kecil sebagaimana saya sendiri—di samping berbagai gugatan kepada keberengsekan birokrasi—pernyataan dan keluhan mereka rata-rata sama:

"Sembako ini gimana, Cak?"

"Kapan harga beras bisa normal?"

"Reformasi, kok, tambah sengsara?"

Sesudah 21 hari dan malam, saya digilir oleh masyarakat Sedati, Surabaya, kemudian Semboja, Curahmalang, Mojokerto, serta satu pertemuan larut malam di Embong Kenongo—dini hari saya harus sudah berada di Bandara Juanda untuk segera berangkat lagi ke Jakarta. Sambil menunggu seorang teman, saya ditabraki satu demi satu oleh teman-teman makelar tiket, satpam, polisi, sopir taksi, dan lain-lain yang keluhannya sama: "Gimana, Cak, kok keadaannya jadi makin parah begini. Kasihan rakyat …."

Mungkin karena badan sangat capek, lantas saya menjawab dengan ketus. "*Terus karepmu aku kudu yok opo, rek?* Menurut *awakmu* saya harus berbuat apa?"

Mereka menjawab, "Ya, gimana dong ide Sampean. Apa menteri-menteri itu dikasih tahu. Atau, bisiki telinga Pak Habibie itu langsung …."

"*Temen ta?* Benar, nih?" Saya mendesak.

"*Yo bener. Kapan aku tahu mbujuk nang sampeyan, Cak*."

"Nanti," kata saya, "kalau saya ketemu Menteri atau Presiden, kalian lantas menuduh saya berkolusi. Kalau saya ketemu pejabat, nanti kalian *ndak* terima dan *ngrasani* bahwa saya minta konsesi uang atau perusahaan atau jabatan? Saya ini serbarepot. Kalian minta ikan, tetapi kalian melarang saya ke sungai untuk memancing ikan. Kalian minta beras

kepada saya, tetapi kalian cemburu kalau saya ketemu sama penentu harga beras.

Saya ini belum menjadi menteri sepuluh tahun seperti Pak Emil Salim, belum pernah menjadi pegawai negeri seperti Pak Amien Rais, juga belum pernah menjadi anggota MPR seperti Cak Nurcholis Madjid.

Akan tetapi, kepada mereka kalian tenang-tenang saja, sedangkan kepada saya kalian selalu ribut. Kalian perlakukan saya sebagai jimat, enggak boleh tersentuh ini-itu. Padahal, saya ini orang biasa sebagaimana kalian.

Kalau kalian ingin buah mangga, ya, biarkan saya memanjat pohon mangga. Bahkan, mestinya KALIAN WAJIB MEMBANTU SAYA DENGAN KASIH SAYA TANGGA ATAU GALAH. Kalau kalian ingin panen bersama saya, kenapa kalian melarang saya tandur? Sekarang kalian mengeluh soal sembako mahal, lantas apakah maunya kalian ini saya menyihir Presiden dan Menteri dari gardu tempat kita ini?"

*Surya*, 29 Juni 1998

# Membisiki Bapak

Pada Piala Dunia 2002 nanti, bolehlah kita memiliki juara baru dari Afrika. Ini suatu perhitungan objektif belaka, bukan ramalan. Bahkan, pada 1998 ini pun tidak mustahil juara baru itu dari Benua Hitam.

Maksud saya, perimbangan kekuatan antara kesebelasan Eropa, Amerika Serikat, dan Afrika—dan nanti segera menyusul, Asia—sudah relatif sama kuat. Persoalannya tinggal pada kepercayaan diri, ke-*tatag*-an[56], dan jam terbang. Kali ini, tim-tim Afrika bukan junior lagi. Bahkan, bukan kategori kuda hitam. Mereka sudah merupakan pendekar yang kelasnya boleh tanding dan terbukti membuat panik banyak tim yang semula mungkin merasa senior.

Tentu saja kalau "dipojokkan", kita akan tetap menyebut para elite: Jerman, Brasil, Belanda, Italia, atau Prancis karena menjadi tuan rumah. Tetapi, *"sunnah"* di lapangan bola, "dewi fortuna", momentum-momentum misterius yang sering terselip di tengah pertandingan, membuka pintu bagi

56 Ke-*tatag*-an: *Jawa,* 'kesiapan mental'.—peny.

kemungkinan-kemungkinan *min haitsu lâ yahtasib*—yang tak terduga-duga.

Sebagaimana kemungkinan Maradona dan timnya dulu, yang terseok-seok sejak awal, tetapi kemudian menjadi juara. Atau misteri nasib tim Inggris sendiri, yang merupakan cikal bakalnya sepak bola, yang mutu kompetisi dalam negerinya *ngedap-edapi*[57], tetapi selalu inferior kalau masuk kejuaraan dunia.

Artinya, dunia sepak bola yang segala sesuatunya relatif transparan dan bisa ditonton langsung secara terbuka saja mengandung inkonsistensi dan lembaran-lembaran gelap—yang tidak logis dan tidak memenuhi teori, apalagi dunia sosial kehidupan masyarakat. Apalagi dunia politik yang habitat dasarnya memang penuh ruang-ruang gelap. Apalagi dunia kebudayaan umat manusia yang penuh ambiguitas dan kekaburan.

Termasuk juga dunia reformasi, YANG SEKARANG SEMAKIN TIDAK JELAS apa tanda-tanda yang disebut reformasi itu, siapa pelakunya, mana pahlawannya, mana manipulatornya, mana oportunisnya, apa konsepnya, bagaimana spektrum nilainya, seberapa jangkauan ruang dan waktunya, siapa saja yang maling teriak maling.

Seseorang melayangkan surat kepada saya melalu surel. "Cak, menurut koran, katanya Sub-Depot Logistik (Dolog) Jawa Timur mempersempit gerak spekulan. Hanya melayani pesanan para GEL (golongan ekonomi lemah). Menolak

57 *Ngedap-ngedapi: Jawa,* 'mengagumkan'.—peny.

pembelian beras operasi pasar di atas 15 ton. Harga beras di pasar tradisional masih tinggi meski tingkat grosir sudah ada penurunan.

"Namun, kenyataan yang berlaku: untuk mendapatkan *delivery order*, proses yang dilalui berbelit dulu ke pemda, itu pun harus menunggu satu minggu. Sehari sebelumnya, di Dolog, Mojokerto, ada truk yang memuat sembako utusan Usaha Dagang. *Iki piye, Cak ….* Di lapangan masih banyak terjadi upaya menyelewengkan perhatian yang menurut saya, intinya coba-coba mengembalikan ke pola situasi lama. Ayo, kapan para pendekar turun gunung lagi?"

Alhasil, lain teori, lain di lapangan. Tetapi, siapa gerangan yang dia maksud "pendekar" itu? *Wong* badan saya tidak *pendek* dan juga tidak *mekar*.

"Ini lho masalah sembako, makin ruwet," teriaknya lagi. "Tolong para Bapak yang bersangkutan dibisiki. Saya bantu dari jauh!"

Membisiki Bapak bagaimana? Apa saya harus ke Istana lagi? Atau, ke kantor menteri-menteri?

Saya menjawab dari jauh. "Saya jangan disuruh ketemu orang besar lagi. Boncengan motor sama Pak Carik pun kalau bisa jangan sampai. Nanti orang jadi sedih dan berdosa karena mencurigai saya sedang berkongkalikong. Pokoknya, *jabang bayi lanang wedok*[58], entah sampai kapan saya mohon Allah jangan memperkenankan saya ketemu orang yang sedang berkuasa. Kalau yang sudah dipecat, mungkin bolehlah. Sementara waktu, itu semua 'luar negeri' bagi saya. Kalau *ente* mau ikut *'daulah'* saya, bisa kita runding soal sembako itu."⌘

58 Ungkapan bahasa Jawa untuk menyatakan jangan sampai terjadi atau menimpa kita sesuatu yang buruk. Sepadan dengan ungkapan "amit-amit jabang bayi".—peny.

*Surya*, 16 Juni 1998

# Kaum Petani dan Penyejahteraan Terencana

Ibu-ibu kita di pasar mulai omong begini, "Waduh, sejak ada reformasi-reformasi ini, kok, hidup semakin susah, beras malah mahalnya kayak gini …."

Kenapa beras mahal? Kenapa rupiah tak bangkit-bangkit? Kenapa krismon bagai takkan berlalu? Kenapa reformasi seperti macet dan buntu?

Jawaban ekonominya: karena cadangan devisa negara semakin menipis. Karena utang tak cair. Juga karena orang-orang yang biasanya mengolah, memutar barang dan uang, sekarang mengambek alias *purik*, tak mau *ngapa-ngapain*—menyimpan uang dan barangnya *sampek gepeng koyok ilir*[59], gara-gara peristiwa 13–14 Mei dan sekarang mereka merasa berhak untuk "menagih kekuasaan dan peluang" sebesar-

59 *Jawa*, 'Sampai pipih seperti air mengalir.'—peny.

besarnya, sebagaimanan Yahudi merasa berhak dimanjakan oleh dunia sampai hari ini sesudah dibantai Nazi.

Jawaban politiknya: karena pemerintahan Habibie belum juga *legitimated* di mata "juragan" adikuasa. Mungkin karena masih dianggap sektarian. Masih diidentifikasi sebagai representasi kekuasaan Islam. "Juragan" masih *ngelirik* ke sana sini untuk menjajaki siapa yang bisa jadi bonekanya dan kelompok mana yang terjamin bisa menjadi rekanan kerjanya.

Masih juga diolah paket nomor berapa yang paling efektif untuk memapankan kuasa dan pasar mereka di Indonesia. Apakah langsung menyuruh Habibie turun ataukah bermain lewat lembaga golongan mayoritas untuk mengagalkan sidang istimewa dan meresmikan singgasana bonekanya. "Pokoknya jangan khawatir, pasti saya kasih utang, tetapi harus *nganut* sama saya segala sesuatunya," begitu kira-kira *obo*-nya[60].

Jawaban idealnya: karena perjalanan perjuangan reformasi ini sendiri MEMANG TANPA KONSEP. Bahkan, tanpa ilmu. TANPA FALSAFAH. Tanpa rujukan etika dan moral. TANPA WACANA SEJARAH. TANPA KEPEMIMPINAN yang dewasa dan arif. Yang penting teriak, memaki, mengganyang, menjatuhkan, mengamuk, dan bingung sendiri.

Kalau utang mau cepat cair, jelek-jelek begini, sebagian rakyat kecil yang punya jalannya. Kalau pemerintahan

60 *Jawa,* 'pintanya'.—peny.

nasional ingin "direstui", *mbambung-mbambung*[61] begini saya melihat ada tarekatnya, di dalamnya jelas apa yang mesti dilakukan oleh mahasiswa dan rakyat.

Akan tetapi, saya ogah ngasih tahu kalau mental kaum reformis masih belum *reformed*. Sebab, nanti kita melangkah ke sana diributkan dan dituduh kolusi, melangkah ke situ di-*edhel-edhel* dituding mencari konsesi, mencari kuasa, mencari uang.

Orang yang belum mereformasi dirinya sendiri tenggelam di dalam nafsunya, emosi dangkalnya, persepsi kerdilnya, asap-asap sangka buruknya.

Maksimal, saya bersama sejumlah teman sekarang bisa dan bersedia menyapa atau menawarkan suatu sistem dan kerja sama "penyejahteraan terencana" kepada para petani dan buruh tani. Tak ada yang sengsara di Indonesia melebihi mereka. Pada zaman normal maupun zaman darurat, merekalah yang paling sengsara. Terutama mayoritas petani Pulau Jawa.

Mereka menanam padi untuk membayar utangnya atau membayar utang bapaknya, bahkan membayar utang kakeknya. Mereka mencangkul untuk rugi. Mereka meminjam modal dengan bunga yang *naudzubillah min dzalik*—suku bunga sebulan hampir sama dengan bunga bank setahun.

Kalau harga beras murah, mereka sengsara. Kalau harga beras mahal, mereka menderita. Itu pun mereka masih dibodoh-bodohi oleh pemerintah, oleh orang-orang pandai. Para petani seolah-olah "ditakdirkan oleh sistem yang

61 Ungkapan bahasa Jawa, artinya 'jelek-jelek begini'.—peny.

berlaku" untuk menderita sampai anak-cucu keberapa ratus pun. Merekalah rakyat yang paling tidak pernah mengenyam kemerdekaan yang sesungguhnya.

Akan tetapi, apa gerangan "penyejahteraan terencana" itu tidak akan saya ungkapkan satu kalimat pun, kecuali kepada mereka sendiri. Itu pun sesudah mereka memahami dan membaiat diri serta memasuki suatu sikap dan atmosfer yang dipersyaratkan oleh nilai-nilai Tuhan mereka. Sistem penyejahteraan terencana itu bukan upaya jangka panjang. Ia bisa jangka pendek, paling jauh jangka menengah.

*Fa-man syâ'a falyu'min, wa-man syâ'a falyakfur.*⌘

# Cacing-Cacing Mulailah Berhimpun

Jakarta semakin mengasyikkan, sekaligus semakin menyedihkan. Sampai kemarin sore, saya masih dihubungi oleh berbagai kelompok yang di pentas nasional—yang transparan maupun tersamar—saling bertentangan untuk memperebutkan kekuasaan dan jatah-jatah masa depan.

Saya sudah selesai menangis sehingga tinggal senyum-senyum saja. Hati saya sudah tidak pernah berada di setiap pertemuan dan panggung nasional itu. Hati saya bertempat tinggal pada malam-malam hari, ketika saya shalawatan bersama rakyat kecil, keliling-keliling dari Cilincing, Warakas, Jakarta Utara, Simprug, Kalibata, Tanah Abang … untuk menangis bersama dan menyadari bahwa kalau kita menonton TV dan membaca koran, tema yang dibicarakan oleh para selebritas politik kita adalah perebutan dan

pembagian kekuasaan, bukan apakah rakyat masih akan makan atau tidak.

Tentu itu karena saya hanyalah seekor cacing. Saya tak akan pernah bersedia dan juga—alhamdulillah—tidak akan dimaui oleh kelompok mana pun, karena mereka hanya memerlukan cacing pada waktu butuh memancing. Kalau saya pernah membantu Cak Nur, itu bukan karena Cak Nur-nya, melainkan kewajiban untuk berijtihad: mencari formula penyelesaian problem.

Akan tetapi, Cak Nur sendiri—karena dia polos dan mukhlis—sekarang sudah kena berbagai perangkap: dimanfaatkan oleh ini dan itu, "dicuri" hak ciptanya oleh anu dan ani, dibujuki oleh dadap dan waru, dan seterusnya.

*Semua bentuk ijtihad* ada lemahnya dan ada korbannya. Mau pemilu secepatnya, ada kelemahannya. Di belakang ada ide Pokja Reformasi, yang sama dengan Komite Reformasi. Dulu orang bilang komite itu inkonstitusional, sekarang bilang Pokja itu institusional. Biar sama-sama ketela, kalau ada di tangan orang lain, akan disebut beracun. Kalau ketela yang sama ada di tangan sendiri disebut bergizi.

Pihak lainnya mau ijtihad Sidang Istimewa. Di belakangnya ada tokoh-tokoh nasionalis sekuler, ada santri-santri tua tetapi garis politiknya sekuler, ada mantan-mantan jenderal dan tokoh sakit hati. Pada rakaat pertama, kiblat mereka sama. Tetapi, masuk rakaat kedua, kiblatnya mulai berbeda-beda.

Belum lagi keadaan internal angkatan bersenjata. Aduh, betapa ruwet dan berbahayanya. Konstelasi yang sedang terbentuk di Jakarta sedemikian ruwetnya. Juga dinamis,

bisa berubah-ubah setiap menit. Boleh ada tokoh pagi tampil dengan kalangan ijtihad A, sorenya tampil dengan tokoh ijtihad B.

Keadaan akan bisa jauh lebih buruk dibanding era Soeharto. Saya ulangi: keadaan bisa lebih buruk daripada era Soeharto.

Saya sudah tidak sabar untuk bisa lebih mencampakkan badan saya ke tanah, ke lumpur-lumpur, ke kubangan-kubangan, ke *leng-leng*[62] tikus, ke liang-liang cacing. Sudah tiap malam shalawatan dengan *wong-wong cilik*, tetapi sangat belum cukup.

Saya memohon izin Allah untuk bergabung dengan cacing-cacing, tikus-tikus, serangga-serangga kecil YANG DIPERHINAKAN. Saya juga mohon jangan sampai kelak kita memasuki sejarah tempat tikus-tikus terpaksa akan bikin longsor tanah dan cacing-cacing bikin keropos bumi, sehingga bangunan-bangunan besar itu akan ambruk ....

62 *Leng-leng: Jawa,* 'lubang-lubang'.—peny.

# *Pisan-Pisan Sambat, Rek*[63]

Termasuk sial saya ini soal Piala Dunia. Kapan nontonnya. Istri menunggu hari-hari melahirkan saja harus saya tinggal minggat-minggat terus. Ke Jawa Timur, dalam sebulan ini ada tiga kali.

Sepulang dari Surabaya, baru dua hari mondar-mandir rumah sakit bersalin, hari ini sudah harus ke Sekolah Tinggi Agama Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta (Staimus), terus ke Pondok Pesantren al-Huda Boyolali, terus Universitas Katolik Soegijapranata dan Forum Silaturahmi Mahasiswa/i Muslim Psikologi (Forsimamupsi) Semarang. Kemudian, harus empat acara di Surabaya lagi: Yasfiru, Tambak Segaran, Al-Anwar dan Fortune, lantas besok shalawatan di Gramedia. Setelah itu, agenda Juli sudah mengancam.

Diam-diam saya juga merasa geli jauh di dalam hati: seandainya saya seorang yang profesional, betapa tinggi pendapatan saya—jika sekali acara *vorschot*-nya Rp2,5 juta dan nanti mesti *cash* Rp2,5 juta lagi sebelum naik mimbar, tiga hari acara itu saja saya sudah mengantongi duit tidak kurang

63 *Jawa*, 'Sekali-Sekali Mengeluh, Bung'.—peny.

dari Rp40 juta. Dan, kalau saya turuti semua permintaan, dalam sebulan dipastikan *income* saya lebih dari Rp2 miliar. Maka, bisa dibayangkan berapa pabrik yang bisa saya bikin dalam hidup.

Alhamdulillah sekaligus "sialnya" dan "bodohnya", saya tidak pasang tarif. Dan, lebih alhamdulillah lagi dan lebih "sial" lagi, karena kalau alasan tidak pasang tarif itu umpamanya, "Saya datang ke masyarakat memang ada yang wajib disilaturahmikan, entah pendidikan politik, entah upaya sinergi ekonomi, atau apa pun yang bermanfaat secara sosial …", maka biasanya orang tidak percaya. Sudah sangat sedikit orang percaya kepada idealisme, kepada prinsip *zuhud*, bahkan idiom *lillahi ta'ala* pun sudah menjadi bahan tertawaan.

Jadi, di satu sisi tidak boleh pasang tarif, di sisi lain tidak dipercaya bahwa tidak pasang tarif itu landasannya idealisme. Sudah enggak dapat duit, masih dituding yang enggak-enggak, dianggap sok suci.

Terkadang saya terhibur, misalnya sesudah doa bersama sampai orang nangis-nangis, nanti berkerubunglah mereka. Dan, seorang tua renta mengucurkan air mata sambil memeluk saya, lalu tiba-tiba tangannya mencuri kesempatan untuk memasukkan sesuatu ke dalam saku saya. TERNYATA UANG SERIBU PERAK. Betapa terharunya saya. Itu ungkapan tulus dari rasa syukurnya yang bersahaja.

Saya punya satu buku besar dan panjang mengenai "sejarah" *loro lopo*[64] saya dalam soal ini. Seandainya buku

64 *Jawa,* 'jalan penderitaan'.—peny.

besar itu saya ekpose, nanti ada "sialnya" lagi: kok, Cak Nun *ngundat-undat*[65], sih, enggak ikhlas ya?

Kalau saya diberi honor besar, kawan-kawan bilang saya ini kiai komersial. Kalau saya dapat honor kecil, teman-teman mengatakan, "Dia, sih, memang segitu kelasnya."

Kalau saya menghindari wartawan ketika membagi sembako di Kedung Ombo, Wesel-16, Kricak, atau di mana pun sehingga umum tak tahu apa yang saya lakukan, teman-teman memprotes, "*Mbok*, Cak Nun jangan hanya kasih komentar melulu, *mbok ya* kasih sembako ...". Tetapi, kalau wartawan tahu saya membagi uang kepada saudara-saudara saya di Monas sehingga ditayangkan di RCTI, teman-teman bilang, "Kok, takabur amat, sih? Mentang-mentang kaya, pamer, dan berlagak sinterklas!"

*Ndilalah kersaning* Allah[66] ketika saya menulis ini, ada telepon dari seseorang mengaku bernama "Y". Katanya, dia habis kecopetan dan minta uang lima ratus ribu rupiah kepada saya. Saya mencatat, kejadian seperti ini saya alami ratusan kali, baik di Yogyakarta, Jombang, maupun Jakarta.

Saya menjawab agak tegas dan tega hati kali ini, "Saya boleh terus terang ya, Pak? Menurut Bapak, nafkah saya ini dari mana? Pekerjaan tetap saya itu apa? Apa saya punya perusahaan atau *gimana*? Atau saya punya warisan dari Pak Harto, begitu?

"Sedangkan kewajiban-kewajiban rutin saya mengurus tiga puluh anak-anak saya dan para pengasuhnya di Yogyakarta, meladeni segala keperluan Padhang Bulan di Jombang, anak-anak pendatang yang cari kerja di Jakarta,

65 *Jawa,* 'mengungkit-ungkit'.—peny.

66 "Kebetulan atas kehendak Allah."—peny.

belum lagi kuliah anak saya di Kanada—setengah mati saya *ngangsak* dan *ngamen* dengan keringat saya pribadi.

“Belum lagi orang-orang yang sudah punya sejarah lama dengan saya yang sekian bulan sekali kehabisan beras. Padahal, anaknya lima, kontrakan rumahnya habis, yang itu kecelakaan masuk rumah sakit, yang sana butuh modal kerja … itu saja tidak bisa saya penuhi. Sekarang, Sampean telepon saya dan minta uang lima ratus ribu rupiah karena kecopetan dan uang itu akan Sampean gunakan untuk 'suatu keperluan' yang Sampean tidak jelaskan.

“Seandainya saya punya, Sampean antrenya di belakang karena masih banyak yang lain yang lebih berhak mendapatkan prioritas. Sekarang terserah Sampean, mau zalim sama saya atau mau memahami keadaan saya. Sebab, biasanya saya ini baik bagi orang lain kalau saya memehuhi keperluan mereka dan saya buruk jika tidak memenuhi kebutuhan mereka ….”⌘

*Surya*, 7 Juli 1998

# Menang Militer, Politik, Moral

Banyak orang berpendapat *real final* Piala Dunia 1998 adalah salah satu duel semifinal, yakni Belanda melawan Brasil. Namun, salah satu dari mereka harus gugur untuk melawan pemenang Prancis dan Kroasia.

Begitulah sepak bola. Dan, begitulah kehidupan. Manusia ditantang untuk mampu melihat, kemudian memilih antara yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Atau, antara kemenangan substansial dan kemenangan aktual.

Kalau kemenangan aktual, sebagaimana saya sebut bahwa sejak perempat final sesungguhnya sudah berlangsung berbagai final. Tetapi, yang kasat mata, yang kemenangan aktual, ya apa yang terjadi di lapangan pada hari final lusa.

Sebuah negara sepak bola bisa disebut raksasa, tetapi kan semuanya bergantung pada formasi kesebelasannya. Burma atau Myanmar dulu raja sepak bola Asia Tenggara, tetapi sekarang, kan, bukan lagi. Pada zaman penjajahan, kesebelasan kita pernah menahan raksasa Uni Soviet di Australia, tetapi pada zaman Orba dan reformasi ini, tim

kita tidak dijamin menang melawan Kamboja atau Brunei. Apakah Anda berpendapat sebaiknya kita melawan Belanda agar menjajah kita lagi?

Di dalam perang yang sesungguhnya pun, ada level-level kemenangan. ADA KEMENANGAN MILITER, ADA KEMENANGAN POLITIK, ADA KEMENANGAN MORAL. Libia dan Irak, kalah desakan dan terus dianiaya oleh adikuasa. Mereka kalah militer. Bahkan, juga kalah politik. Tetapi, menang moral. Hanya saja kemenangan moral itu akan bertimbun dan tidak tampak jika arus besar kekuatan yang berlaku di dunia adalah arus besar yang tidak mementingkan moral.

Waktu SMA, sesudah suatu adegan *slangketan*—ini sepak bola *ndeso* yang pemainnya sengaja membawa bola ke kaki lawan, kemudian beradu tendangan sehingga berbarengan menendang bola dengan kuda-kuda yang sama—lawan saya terjungkal. Bukan karena saya lebih kuat, melainkan karena saya lebih siap dan sudah menyiapkan kuda-kuda.

Ia marah, kemudian menantang saya untuk duel. Padahal, lawan saya itu badannya *buwesar sak ho-hah*[67], sementara saya masih kecil dan ceking. Maka, sebelum saya kena agresi dan pasti mampus, saya berteriak keras-keras, "Ini lho, ada orang besarnya *sak gajah abuh*, kok nantang *arek cilik* macam saya .... *Malu-maluin!* Apa dia tidak punya gengsi, kok, menantang anak kecil?"

67 *Buwesar sak ho-hah: Jawa,* 'amat besar'.—peny.

Maka dari itu, duel gagal dan saya menang moral. Bahkan, menang politik.

Akan tetapi, yang dialami oleh kesebelasan Jerman saat dipecundangi oleh Kroasia itu betul-betul kalah total. Militer, politik, moral, kalah. Sesudah satu pemainnya dikartu merah, mereka langsung *nggreweli*[68] meskipun sudah ada si senior, Lothar Matheuss. Dulu di Piala Dunia juga, mereka pernah dipermalukan oleh anak-anak Bulgaria pimpinan Stoichkov yang *mblunat.* Sekarang, mereka tak bisa mengatasi angin besar yang tak disangka-sangka.

Jerman itu salah satu *superpower* sepak bola dunia. Sesudah Jerman bersatu kembali, semua orang merasa miris: tak hanya di bidang olahraga, di bidang ekonomi dan militer pun semua orang menghitung bahwa bersatunya Jerman berarti munculnya adikuasa baru. Namun, sekarang semua orang menyadari bahwa *superpower* atau keadikuasaan itu punya sifat relatif juga.

Percayakah Anda jika ada "khayalan" yang mengatakan—meskipun sekarang kita lagi krisis habis-habisan dan *ngaplo*[69]—bahwa Jerman sesungguhnya punya banyak kebergantungan pada Indonesia? Atau, Hong Kong yang hampir bangkrut ketika dialihkan dari Inggris ke Tiongkok sesungguhnya ditolong oleh Indonesia?⌘

68 *Nggreweli: Jawa,* 'takut salah, sehingga gemetar'.—peny.
69 *Ngaplo: Jawa,* 'melamun, melongo, gigit jari'.—peny.

# "Duka", *Barokah*, Keikhlasan

1

Saya sangat sedih memikirkan nasib bangsa saya. Alhamdulillah, berhasil membuat Soeharto berhenti dari jabatannya yang terlalu lama, tetapi kemudian tak mampu mengalihkan kekuasaan negara kepada kekuatan yang benar-benar nasionalistis-plural, yang memungkinkan Indonesia benar-benar bangkit.

Bangsa Indonesia tetap saja berkutat dan terkurung oleh hal yang sama, bahkan malah lebih parah. Krisis ekonomi tidak berkurang. Pemerintah yang baru, yang sebenarnya terdiri atas anak buah Soeharto dan kini kita izinkan menamakan dirinya "Pemerintah Reformasi", tidak punya manajemen mental untuk melakukan hal-hal berikut.

1. Menasionalisasi harta-harta kolusi.
2. Menarik kembali devisa yang dilarikan ke luar negeri.
3. Menginvestigasi titik-titik penimbunan barang oleh "Tionghoa *Ngambek*".

4. Memanajemen distribusi sisa beras yang sebenarnya masih cukup untuk menyelamatkan bangsa dari kelaparan.
5. Menumbuhkan kepercayaan luar negeri.

Itu salah satu alasan mendasar kita tidak segera bisa keluar dari krisis.

## 2

Bangsa Indonesia sampai hari ini tidak tahu persis apa yang sebenarnya terjadi di elite politik serta tidak benar-benar paham apa yang sesungguhnya mereka alami. Kabut di sekitar mereka lebih pekat dan diperpekat oleh situasi saat tidak ada orang atau pihak yang bisa benar-benar dipercaya. Mereka ditenggelamkan oleh prasangka satu sama lain, fitnah, kesalahpahaman, disinformasi, dan permainan-permainan di belakang layar yang luar biasa egoistis dan parah.

Secara keseluruhan, bangsa kita mendapatkan informasi yang SANGAT KELIRU, BAHKAN TERBALIK, MENGENAI BANYAK HAL. Mana pahlawan mana pengkhianat, mana yang baik mana yang buruk, siapa yang mencelakakan mereka dan siapa yang sesungguhnya mencintai mereka. Juga mereka kehilangan ukuran untuk bisa menilai itu semua. Maka, kesimpulan mereka terbalik-balik tidak keruan.

Padahal, sesungguhnya mereka sanggup menjadi bangsa yang mandiri, sanggup menegakkan nasionalisme dan harga diri kebangsaannya, sanggup membayar utang-utangnya dan kemudian menjadi bangsa yang besar.

Yang saya maksud "sanggup" adalah bangsa Indonesia masih punya modal material yang jauh dari cukup untuk menegakkan itu semua. Yang tidak mereka miliki adalah "modal sumber daya manusia (SDM)". Bukan pada rakyatnya, melainkan pada pemimpinnya. Mereka tidak punya pemimpin nasional. Yang ada hanya pemuka gerombolan-gerombolan, ketua kelompok-kelompok, atau tokoh-tokoh abstrak yang tidak teruji apakah mereka sungguh-sungguh menyayangi rakyat atau tidak.

Seandainya modal material itu dibuka, SDM-nya tidak siap, terlalu banyak "tikus"-nya, tidak sehat moral dan manajemennya—meskipun tidak berarti tak ada kemungkinan sama sekali.

## 3

Meski demikian, saya melihat bangsa kita akan mendapatkan matahari baru pada awal abad 21 nanti. Mereka akan mendapatkan kepemimpinan yang terikat tidak saja pada rasa cinta terhadap rakyat, tetapi juga kepada Allah. Hanya level "wali" yang bisa menyelamatkan nasib bangsa Indonesia yang semakin terpuruk ini. Namun, Allah Mahasayang kepada bangsa Indonesia dan kepada Pulau Jawa. Besok-besok semoga bisa saya jelaskan ini.

Doa saya hanyalah mohon jangan sampai untuk mendapatkan matahari baru, kita harus membayar dengan

terlalu mahal: perang saudara dan kerusuhan yang lebih parah, apalagi sampai korban 70 juta penduduk.

Bagi saya, sebagai warga negara Indonesia, itu semua semacam musibah bagi bangsa Indonesia sehingga pada sebentar waktu ini, saya pribadi terpaksa memilih menikmati rahmat Allah yang sedang lezat-lezatnya saya rasakan. Misalnya, masya Allah, saya diperkenankan Tuhan untuk menemani proses kelahiran putri saya yang oleh Allah begitu disayang sehingga tidak dibiarkan tersentuh oleh dunia yang kotor dan rusuh ini.

Saya dan Via tidak perlu membiayai pendidikan anak kami, tidak perlu menemani pertumbuhannya, tidak perlu cemas oleh kelakuannya yang mungkin dipengaruhi oleh dunia jahiliah semacam ini. Ainayya sudah resmi menjadi makhluk Allah dan ia memiliki hak yang sama di surga sebagaimana setiap hamba-Nya yang lain. Bahkan, Ainayya sudah sukses mencapai apa yang diperjuangkan setengah mati oleh manusia di sepanjang sejarah dan belum tentu lulus.

Ainayya berucap lembut dengan suara polosnya kepada Allah, "*Allahummaj'alni syafi'atan liwalidayya* …. Ya Allah yang mengasihiku lebih dari kasih sayang kedua orangtuaku dan seluruh makhluk-Mu di dunia, jadikan kejadianku sebagai pembuka gerbang surga bagi kedua orangtuaku. Aku tahu, ini bukan *barokah*-Mu yang terakhir. Kedua orangtuaku, terutama ayahku, akan masih Engkau beri sesuatu yang orang-orang di dunia menyebutnya duka.

"Kedua orangtuaku masih Engkau uji keikhlasannya, apakah mereka benar-benar menghadapkan wajah-wajah

mereka kepada-Mu dan tidak kepada dunia, tidak kepada karier, kekuasaan, harta, dan popularitas. Tetapi, aku tahu, Engkau tidak menimpakan sesuatu yang tak sanggup disangga oleh hamba-Mu ….”

## 4

Allah juga menunjukkan betapa saya ternyata punya istri seorang perempuan baja. Ia berhasil memproses kehamilan anaknya dengan sempurna. Pertumbuhan kesehatannya bagus. Letak air ketubannya bagus. Kepala bayi masuk tabung di gerbang kelahiran secara bagus. Tak ada kelainan apa pun. Kemudian, pada saat terakhir, si anak mencari jalan untuk lahir dan bergerak dinamis sehingga tali pusarnya terpelintir, saluran oksigen dan makanannya bumpet.

Tak ada tanda apa pun yang bisa menunjukkan kejadian itu. Seandainya ada, tak akan cukup waktu untuk mengatasinya, karena kejadian terpelintir itu sama dengan orang tercekik di leher. Jadi, paling lama empat menit harus sudah meninggal.

Saya mengetahui kejadian tersebut sesudah menyelesaikan acara di Staimus, Pesantren al-Huda Boyolali, Unika Semarang, dan shalawatan di Masjid Sampang. Pas saya di bandara Semarang, menunggu *boarding* untuk berangkat ke Jakarta, istri saya menelepon dengan suara dan nada yang sama sekali tanpa tekanan. Kemudian, dokter resmi memberi tahu bahwa anak saya telah dipanggil oleh Allah. Kepada dokter, saya titip perasaan Via dan saya berpikir terpaksa menunda lima acara di Surabaya karena harus menguburkan anak di Bandung.

Dokter tidak tega memberi tahu Via, sehingga Via bertanya, "Sudah enggak ada ya, Dok? Ya sudah enggak apa-apa. Alhamdulillah. Saya bersyukur kepada Allah karena saya sudah diberi hiburan nikmat selama hamil sembilan bulan."

Kemudian, Via menelepon Mamanya. "Tapi, kalau Mama enggak kuat hati, nanti-nanti saja datang ke rumah sakit. Via baik-baik, kok, Ma ...." Istri saya juga meneleponi saudara-saudara dan sanak familinya. Dan, ketika mereka berdatangan, Via menghibur dan menenangkan hati mereka semua. "Putri kami langsung diasuh oleh Allah. Dia tidak perlu melewati Orde Reformasi untuk masuk surga. Mudah-mudahan sejak sekarang ia sudah menunggu ayah-ibunya di pintu surga ...."

Itulah salah satu maha-hiburan dari Allah yang sangat kami nikmati.

Selama proses melahirkan jenazah itu, Via saya *guyoni*. *Mosok* pernapasan dan entakan tenaganya terpusat di leher dan dada, kan mestinya di perut dan bawahnya supaya efektif. Tetapi, akhirnya sukses juga, lahir normal tanpa operasi. Ia lahir dengan selamat, bahkan lebih selamat dibandingkan semua manusia di dalam sejarah yang belum tentu diterima oleh Tuhan sebagaimana Ainayya "Nur Pengasih" Alfatihah ini.

Waduh, anak saya cantiknyaaa! Maklumlah, bapaknya *ngguantheng koyok* Basman. Hidungnya mancung khas Kolopaking, rambut setengah keriting ciri *arek angon wedhus* Menturo. Jari-jemarinya panjang lentik. Dadanya bidang. Beratnya 3,75 kilogram, panjangnya 56 sentimeter, bagaikan

dipersiapkan untuk menjadi istri Nabi Musa yang jangkung. Bibirnya merah rapi seperti keluar dari salon. Wajahnya damai, tidak marah atau membenci siapa-siapa sebagaimana kebiasaan manusia di dunia. Ia bukan bayi, ia anak kecil yang seperti sudah berumur 2–3 bulan.

Mestinya, waktu lahir sudah kaku, tetapi ia lembut. Saya gendong-gendong, Via memintanya untuk dibaringkan di lengan kanannya. Ia menciumnya. Sampai beberapa jam kemudian, tak ada perubahan. Tidak menjadi kaku atau *mlepuh* kulitnya. Saya bopong ke Bandung lewat tengah malam. Menjelang subuh, tiba di sana dan tetap lembut seperti bayi tidur.

Pukul tujuh pagi, kaki saya selonjor untuk memandikannya. Ibu yang memandikannya menggosok-gosok dengan waslap. Saya ngeri, tetapi alhamdulillah tak ada kulitnya yang mengelupas. Ia tetap seperti tatkala lahir. Juga ketika pukul 9.00 pagi saya bopong ke kuburan, ketika penutup wajahnya kami buka di lubang tanah, tak ada perubahan apa pun padanya.

Kata Sunan Giri, yang terbaik adalah orang mati muda karena dosanya relatif masih lebih sedikit. Yang lebih baik dari yang terbaik adalah lahir, kemudian meninggal karena tak sempat berdosa. Dan, yang paling baik dari yang terbaik adalah yang tidak pernah lahir ke dunia dan menjadi kembang harum di tengah masyarakat surga.⌘

# Shalawatan, Mengapa?

Kenapa sih, kok, kita bikin acara shalawatan pada sekitar hari kelahiran Rasul Muhammad Saw.? Nabi Muhammad berjuang sampai luka-luka dilempari batu oleh orang-orang kafir, difitnah sana sini; oleh istrinya, Aisyah, tidak dibukakan pintu karena lama wiridan malam-malam di dalam langgar, akhirnya tidur di atas blarak, di depan pintu; perut Rasulullah sampai diganjal, sampai kelaparan; dan bahkan hingga meninggal, Rasulullah masih punya utang 4,5 kilogram gandum.

Ya Allah, masya Allah, Rasulullah yang bisa menjadi raja besar di dunia, yang bisa menguasai jazirah Arab hingga Persia dan Eropa Selatan, tidak mau menjadi raja, TETAPI HANYA MAU MENJADI MANUSIA BIASA, TANPA GAJI.

Sekarang, menjadi bupati saja uang taktisnya Rp600 juta, masya Allah. Lain sekali zaman dulu dengan sekarang. Sudah begitu banyak uang taktis masih *petita-petiti*, masih merasa kalau dia atasannya rakyat, bukan buruhnya rakyat.

*Wong* yang memberi makan rakyat, yang ngasih gaji ya rakyat. Kalau Rasulullah itu—masya Allah—dia bisa menjadi raja sepanjang sejarah!

"Tidak, Gusti. Saya jadi begini saja, *cek Sampean mboten ngersulo ten kula* besok[70]." Itulah Rasulullah. Dia tidak membayangkan bahwa beberapa abad kemudian nun jauh di sana, tempat-tempat terpencil di Indonesia—termasuk keramaian di tengah-tengah Surabaya dekat *night club* di sebelah sana, mal di sebelah sana, plaza di sekitar sana—ada orang kumpul untuk mengingat dan merindukannya. Masya Allah.

Nah, Rasulullah hadir pada malam saat orang-orang berkumpul untuk mengingat Allah. Anda jangan menganggap Rasulullah tidak hadir saat itu supaya Rasulullah tambah *ngeres* [miris], tambah nangis. *"Ojo nangis, ojo ngersulo kanjeng Rasul."*[71]

## Kesengsaraan Petani

Antara orang kota yang butuh beras dengan petani yang memproduksi gabah selama ini ada kesenjangan. Petani tidak pernah menjadi produsen beras, petani memproduksi gabah. Yang mewujudkan gabah menjadi beras itu tengkulak, kecuali tengkulak kecil yang *nguyang sak karung rong karung*[72]—itu enggak masuk *itungan*.

Kalau pemerintah benar-benar pada "Orde Reformasi", kita ingin yang nomor satu harus dipikirkan nasibnya, diberdayakan, haruslah petani. Mereka harus kita ubah dari

70 *Jawa,* 'Agar Sampean tidak marah kepada saya.'—peny.

71 *Jawa,* 'Jangan menangis, jangan menggerundel, ya Rasul.'—peny.

72 *Jawa,* 'Jual-beli satu-dua karung'.—peny.

produsen gabah menjadi produsen beras, supaya mereka ikut menentukan atau menjadi subjek yang menentukan harga beras.

Kita di sini tidak akan bikin partai politik. Saya dan teman-teman Hamas (Himpunan Masyarakat Shalawatan) ini keliling shalawatan untuk beberapa alasan. Pertama, saya tidak berpolitik, tidak melakukan kegiatan politik apa-apa.

Kalau saya pernah ketemu Pak Harto sekali saja, itu karena *kepingin ngandani, "Wis, Pak, wong gak pathek'en kok sampeyan pertahanno."* Sudah. Cuma itu saja. Saya tidak punya kepentingan apa-apa. Sesudah itu, ya, saya turun.

Sekarang saya tak mengurusi negara, tidak mau mengurusi pemerintahan. Saya tidak apa-apa. Negara *no*, pemerintah *no*, Soeharto *no*, Habibie *no*. *Kabeh* enggak mau tahu. Pokoknya, rakyat *thok sing yes*[73].

Makanya, saya shalawatan. Alasan saya yang pertama, kenapa? Karena saya merasa tidak mampu apa-apa untuk membantu Indonesia. Karena Indonesia tidak mampu untuk ditolong lagi. Indonesia ini hanya mampu untuk ditolong Allah Swt. Dari sisi SDM, sistem, manajemen, dan segala macam lini manajemen kebangsaan dan kenegaraan di bidang politik maupun ekonomi, saya tidak melihat apa-apa.

Bangsa Indonesia tidak bisa keluar dari krisis yang dialami dalam waktu cukup cepat—bahkan dalam sepuluh tahun pun belum tentu kita dapat mengatasi krisis ini. Tetapi, saya ingin menyatakan kepada Anda bahwa kita punya optimisme di luar itu yang bisa berlaku untuk kita semua.

73 *Rakyat thok sing yes: Jawa,* 'hanya rakyat yang diiyakan'.—peny.

"*Yok opo*, shalawatan di Gramedia. Itu kan aneh," kata orang, "Gramedia ini komandonya Pastur."

Saya jawab, "Ya biar, komandonya Pastur *yo bah*[74], *bah* jin, *bah* iblis, *babah pokoke*[75] aku shalawatan di dunia. *Wis* [sudah] beres. Tidak peduli motivasi. Tidak peduli Anda itu siapa. Anda itu intel, Anda itu baik, saya tidak tahu. Saya *tresno* dengan Anda, saya kangen Anda. Anda bareng-bareng nyembah Allah Swt melalui shalawatan ini. Anda intel *kabeh* [semua] *jadio intel kabeh*, aku tidak peduli. Nanti saya di Jakarta juga shalawatan di pusat Kong Hu Chu. *Ha yoh koen!*[76]"

*Wis pokoke kabeh tak trimo* jadi *konco kabeh*.[77]

Jadi, itulah pilihan saya. Saya bukan bagian dari golongan apa pun, apalagi golongan politik. Anda mubazir *ngarani* saya orangnya Wiranto, orangnya Prabowo. Saya orang Islam. Saya punya juragan Allah Swt. Kalau ada orang yang mengatur saya, *reneo ayo*, *gelut karo aku*, *gak usah suwe-suwe*[78]!

Maka dari itu, teman-teman sekalian, kita harus memperbaiki tali persaudaraan kita di tengah silang informasi yang tidak keruan. Di tengah ketidakjelasan informasi apa yang di atas, himpun kembali persatuan hati kita—apa pun agamamu, apa pun sukumu, apa pun tempat tinggalmu, di mana pun RT dan RW-mu.

74 *Yo bah: Jawa,* 'tidak apa-apa'.—peny.
75 *Babah pokoke: Jawa,* 'biarkan pokoknya'.—peny.
76 *Ha yoh koen: Jawa,* 'hayoloh!'—peny.
77 *Jawa,* 'Sudahlah, pokoknya semua saya terima sebagai teman semua.'—peny.
78 *Jawa,* '... ke sini ayo, berantem dengan saya, tidak usah lama-lama.'—peny.

Kita perbarui persaudaraan. Itulah infrastruktur dari yang disebut kesatuan dan persatuan. Supaya kita semua punya identitas bangsa Indonesia, karena konsepsi dalam Orde Baru itu terbalik-balik, tidak jelas.⌘

# Ketidakberdayaan dan Pasrah

Albertini gagal memasukkan gol dan Italia kalah. Tentu amat sangat sakit. Namun, lebih sakit lagi jika Prancis yang kalah. Dengan penguasaan lapangan tengah yang prima—sebagaimana tatkala tim Ayam Jantan itu dulu pernah memiliki pendekar lapangan tengah yang dahsyat pada zaman Jean Tigana—mereka sudah menggelombangkan "banjir" serangan sejak awal, terutama dengan Zidane yang *teken*[79] dan akurat.

Entah bagaimana, Italia yang tradisi kompetisinya begitu memenuhi etalase selebritas persepakbolaan dunia, menjadi *kethul*[80] di hadapan Prancis. Tetapi, apakah Italia benar-benar kalah? Cobalah tandingkan lagi kedua tim itu nanti sore, esok sore, lusa sore, dan seterusnya—Anda akan menyaksikan mereka bergantian menang dan kalah.

Yang manakah kenyataan sepak bola? Terciptanya sebuah gol pada sebuah momentum ataukah substansi kekuatan sebuah kesebelasan? Yang mana *kasunyatan* yang sesungguhnya? Bulan depan, kalau Anda duelkan juara Piala

79 *Teken: Jawa,* 'memiliki keterampilan sesuai kompetensi'.—peny.

80 *Kethul: Jawa,* 'tumpul'.—peny.

Dunia melawan Nigeria atau Iran, apakah Anda menjamin mereka akan menang?

Sepak bola mengajarkan kepada kita nilai tentang ketidakberdayaan.

Albertini itu kurang apa. Ia senior. Ia dipercaya karena mentalnya sudah teruji oleh jam terbang yang tidak main-main. Tetapi, toh ia gagal. Seperti juga Zico dan Maradona yang pernah gagal melakukan tendangan penalti. Kenapa?

Karena manusia tak sanggup seratus persen menguasai apa yang ia kehendaki meskipun dengan ilmu, hitungan, dan keterampilan yang sudah optimal kematangannya. Luigi di Biagio itu anak yang acuh tak acuh dan punya psikologi bandel, sehingga diperhitungkan ia bisa membendung keunggulan Prancis pada tendangan terakhir. Tetapi, toh ia gagal.

Siapa sebenarnya yang mampu dan berhak menentukan tendangan Biagio itu membentur gawang? Kita orang awam bergumam, "Manusia berusaha, Tuhan yang menentukan."

*So*, Tuhan terlibat dalam permainan sepak bola? Terlibat sebagai apa? Dalam posisi sebagai penentu segala-galanya ataukah sebagai "salah satu pemain" yang Anda "paksa" untuk memenuhi apa yang Anda inginkan dalam suatu pertandingan.

Menjelang saya menemani persalinan istri, sejumlah teman bertanya apa makna ini semua? Apa? Saya menjawab, "Ketidakberdayaan."

Ketidakberdayaan itulah dasar logika bahwa manusia tidak punya pilihan lambat atau cepat:

untuk pasrah kepada Tuhan. TERSERAH KAPAN IA MULAI PASRAH. Sesudah tidak jadi menteri, sesudah lengser, sesudah perusahaan bangkrut, sesudah uzur usia, ataukah sejak usia muda ia sudah "tua" sehingga pasrah.

Dan, ternyata tidak ada yang lebih nikmat dibandingkan situasi dan kondisi tak berdaya, yang produk logisnya adalah pasrah. Kalau kita pasrah dan patuh kepada komandan, yang bertanggung jawab atas pekerjaan kita adalah komandan. Semua pemain Italia menghibur di Biagio, Albertini, juga Pagliuca—bukan menuding-nuding mereka. Sebab, anak yang "sial" itu sudah patuh dan pasrah, sudah menjalankan perintah sepenuhnya.

Kalau Anda menjadi presiden karena keinginan sendiri untuk menjadi presiden, Anda sendirilah komandan pekerjaan sebagai presiden. Dan, komandan menanggung segala sesuatunya. Tetapi, kalau Anda menjadi sesuatu atau mengerjakan sesuatu karena sunah, karena Allah memang ber-*iradah* dan memberi *amr* demikian, Allah sebagai "Mahakomandan" sepenuhnya bertanggung jawab untuk melancarkan segala sesuatunya, untuk melindungi Anda, untuk menyediakan fasilitas jasmani-rohani bagi semua tugas yang diperintahkan oleh-Nya.⌘

# Salam, Rahmat, Azab

Saya berkhayal sambil memohon kepada Allah agar itu tak akan pernah terjadi, yaitu bahwa sekitar lima tahun sejak sekarang[81] merupakan era kunci bagi nasib bangsa Indonesia. Merupakan penentu bagi kita semua untuk memilih keselamatan ataukah kesengsaraan, memilih krisis dan kehancuran yang semakin berkepanjangan ataukah perubahan besar-besaran menuju zaman yang benar-benar baru, komunitas baru, dan pencahayaan baru.

Untuk kedua kemungkinan itu, *fath* atau pembabarannya sudah terjadi, *fatihah* atau pelakunya sudah bekerja. Bagi yang memedomani informasi level "ombak" dan komoditas "buih", reguk mabuklah. Bagi para pemerhati "gelombang" atau arus bawah permukaan ombak dan buih, bersedihlah.

Kita akan melihat apakah bangsa Indonesia akan secara sangat serius dihancurkan oleh "hawa" atau keterikatan yang berlebihan terhadap dunia. Oleh subversi antinasionalisme yang menomorsatukan egosentrisme golongan dan nafsu

81 Pada 2004, untuk kali pertama diselenggarakan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden secara langsung. Pemilu kali ini dimenangi pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla.—peny.

berkuasa pada diri kelompok-kelompok. Oleh kemesraan di depan dan tikaman di belakang. Yang keseluruhannya merupakan puncak kebodohan SARA kita semua.

Kehancuran itu umpamanya melalui semacam perang saudara tidak main-main dengan jumlah dan kualitas pengorbanan yang tak pernah disangka oleh siapa pun—nanti menjelang akhir 1999 atau sudah terjadi sebelum akhir 1998, atau bahkan sudah dimulai sejak Juli–Agustus 1998 ini.

Jangan terlalu dimasukkan hati, namanya juga khayalan. Masukkan akal saja.

Ataukah, kita akan menjadi bagian yang memenuhi syarat untuk "dilantik" pada era kepemimpinan baru 2–3 tahun sesudah abad 21. Kepemimpinan yang terikat tidak hanya oleh cinta kerakyatan yang sejati, tetapi juga "disandera" oleh kasih sayang dan hukum Allah sehingga lulus untuk menjadi penyangga *arasy* keadilan sosial.

Bangsa Indonesia kali ini harus benar-benar memilih, terutama pada dataran moral horizontal maupun moral vertikal: selamat atau hancur.

Kita tidak perlu menjadi Nabi untuk menanganpanjangi ketegasan Allah yang selama ini diremehkan orang. "Siapa bersyukur akan Kutambahkan rahmat-Ku, siapa ingkar akan Kusiksa sedahsyat-dahsyatnya."

Kita juga tak harus beridentitas Rasul untuk kali ini mengabarkan rasa takut kepada-Nya yang menegaskan, *"Afahasibtum annamâ khalaqnâkum 'abatsâ ...."* Kalian pikir Kuciptakan semua ini untuk iseng-iseng? Kata para dalang,

ini zaman *gabah den interi*[82]. Padi sedang diayak di tampah, dipilih, disortir, diseleksi, mana yang akan meneruskan sejarah dan mana yang memilih kehancuran habis-habisan.

Tiap saat selama berpuluh-puluh tahun telah kita ucapkan di antara kita, *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Artinya, kita telah berjanji saling menyelamatkan, TETAPI PRAKTIKNYA KITA SALING MENCELAKAKAN, melalui egoisme kelompok, target rahasia korps dan kubu, KKN, penindasan, fitnah, isu, pencurian hak, dan segala macam dusta dan dosa yang betapa canggih pelaksanaannya.

Bahkan, orang yang dalam keadaan tersingkir dan engkau menyapanya sebagai sesama manusia, ia masih mendustaimu dengan mengatakan, "Tidak, aku tidak melakukan penculikan itu ...", meskipun engkau paham yang ia lakukan itu bukan tujuan, melainkan reaksi atau keterpancingan atas teror-teror yang sama kualitasnya.

*Assalamualaikum* adalah perjanjian sistem nilai. Adalah konsensus bagaimana mengelola kesejahteraan nasional sejujur-jujurnya. Adalah menyandera diri untuk patuh kepada *gentleman agreement*. Adalah sportivitas hubungan sosial. Adalah aturan main yang *fair*. Adalah peraturan menteri, keputusan presiden, pelaksanaan birokrasi, dan apa pun yang yang saling menyelamatkan di antara sesama warga negara Indonesia.

82 Biji-biji padi yang ditampi.—peny.

Pada *assalamualaikum* itulah terletak metode dan formulasi bagaimana *warahmatullah* bisa diolah bersama-sama agar menjadi *wabarakatuh*. Allah telah menaburkan rahmat-Nya tidak tanggung-tanggung: Pulau Jawa adalah sepenggal surga. Indonesia memiliki aset alam yang tak tertandingi di bumi. Tetapi, kita *keceh* seperti anak kecil bermain di air hujan.

Kita memboroskannya, kita berfoya-foya dan memonopolinya untuk menyengsarakan ratusan juta rakyat. Kita merusak kemanusiaan bersama-sama melalui politik yang hewani, rakus ekonomi yang iblis, dan budaya yang penuh *lahwun* [senda gurau], *la'ibun* [main-main], dan *dhulm* [kegelapan].

Maka dari itu, produk pembangunan kita adalah mengolah *rahmah* tidak untuk menjadi *barokah*, melainkan menjadi musibah atau bahkan azab. Dan, tidak selama-lamanya Allah memperkenankan hamba-hamba-Nya untuk mempermainkan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* menjadi substansi *adh-dhulmu 'alaikum warahmatullahi wa-adzabuh* ... sebagaimana yang secara substansial senantiasa diucapkan oleh suara batin para tiran kepada rakyatnya.

Rahmat Allah ditaburkan di mana saja, kepada apa dan siapa saja. Dari guru SD hingga presiden, dari ahli zikir sampai koruptor. Tetapi, sesudah rahmat diboroskan, sesudah moral dilipstikkan dan agama didustakan, sesudah rakyat diyatimkan dan manusia diperhinakan, kita memasuki periode *barokah*.

*Barokah* bukan untuk apa saja dan siapa saja, melainkan bagi "cangkir bersih yang siap dituangi minuman bergizi". Bagi mereka yang melalui pertimbangan akal atau radar nuraninya, memasuki "kapal khayal" Nabi Nuh sebab banjir akan menyerbu hingga ke puncak gunung.

Aku katakan sendiri oleh khayalku. Maka, sejak 15 Mei 1998, saya berkonsentrasi shalawatan. Sehari sesudah kabinet Habibie dilantik, saya berkeliling shalawatan hampir tiap malam. Ketemu orang-orang kampung, ratusan, ribuan, atau puluhan, di puluhan tempat di seputar Jakarta dan berpuluh-puluh jemaah lain di Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Ambon dan Sulawesi Selatan.

Di Bojonegoro dan Bumiayu, wartawan bertanya, "Apakah sedang menggalang massa untuk partai baru?" Ya Allah, aku ini orang yang ketakutan kepada-Mu. Aku tidak berpolitik. Pekerjaanku kemanusiaan dan kebudayaan, dan dalam konteks itulah pertemuanku dengan siapa pun. Jangan perlakukan aku sebagai ayam, sebab aku ini kadal. Nanti sakit perutmu kalau menyembelih, menggoreng, dan memakanku. Aku tidak mencari massa. Aku tidak mencari dukungan karena Novia sudah sangat saksama mendukungku ….

Aku ngeri kepada murka-Nya. Aku shalawatan dengan para hadirin agar saling mengikat diri dalam kebenaran, sehingga kalau dalam shalawatan itu kami mendiskusikan soal kurs dolar, ekspor minyak goreng, uang tak masuk devisa, siapa bermain di sekitar Habibie, apa ada kaitan antara penculikan dengan penembakan mahasiswa dan kerusuhan, dan lain sebagainya, kami tidak bisa saling berdusta—meskipun toh tetap saja ada yang berdusta.

Bahkan, kami tidak akan meneruskan omongan tentang sesuatu yang kami tidak punya acuan, sumber fakta, dan perangkat investigasi agar tidak *wasting time for tuyul.*

Kubilang kepada mereka, "Kalau seandainya di tanganku ada uang rakyat Rp200 triliun, kutitipkan siapa agar sampai kepada Anda semua? Kutitipkan Habibie? ABRI? …."

Di mana-mana orang menjawab, "Jangan …?"

Bangsa kita sangat mungkin tidak bisa menolong diri sendiri. Dari sudut mana pun—sistem, birokrasi, SDM, manajemen, kepercayaan. Aku ngeri. Maka, aku ajak siapa saja yang mau untuk mencari syafaat Rasul melalui shalawatan. Dengan *ainany-ya*[83], dengan segala *mripat*[84] pinjaman-Nya, aku menyaksikan kita butuh *waliyullah* atau *superman* untuk menolong bangsa ini.

Apakah menurutmu khayalanku ini cukup bermutu?⌘

83 Kebahagiaan, kehormatan.—peny.

84 *Mripat: Jawa,* 'mata, penglihatan'.—peny.

# Shalawatan untuk Kebersamaan, Kemanusiaan, Universalisme

## Pengantar

Gerakan shalawatan yang dikerjakan Emha bersama Hamas (Himpunan Masyarakat Shalawatan) mendapat beragam reaksi—pro maupun kontra—masyarakat. Banyak pertanyaan dilontarkan kepadanya, langsung atau tidak. Di bawah ini kami sajikan beberapa reaksi, tanggapan, dan pertanyaan yang dilontarkan secara langsung kepada Cak Nun pada beberapa tempat—beserta jawaban baliknya—yang sempat kami catat.

## Shalawatan Nabi Dipaksakan

*Dalam perspektif sekuler (atau minimal keagamaan non-Islam), beberapa pemikiran Anda tampak seperti dipaksakan, misalnya mengenai shalawatan Nabi. Padahal, gerakan Anda tidak eksklusif, tetapi "berkoalisi" dengan berbagai kelompok dan agama di masyarakat.*

Saya mengenakan pakaian saya sendiri, bukan pakaian orang lain, asalkan dengan pakaian itu saya menyetor

kebaikan kepada orang lain. Saya memasak nasi dari padi sawah saya sendiri, menggunakan kompor dan cara memasak sendiri. Yang penting, ketika saya suguhkan kepada orang lain, tak saya kasih racun.

Teman-teman Kristen silakan ber-haleluya sebagaimana teman-teman Buddha silakan ber-omswastiastu, asalkan dengan itu mereka memproduksi kasih sayang keindonesiaan dan kemanusiaan.

Saya mengajak orang banyak melakukan shalawatan untuk, dari sisi spiritual, turut mengupayakan kesejahteraan lahir-batin bagi seluruh rakyat Indonesia.

Shalawatan itu menghadirkan Rasulullah dan tidak ada masalah sepanjang pelaku shalawatan tidak menganggap Muhammad adalah Tuhan serta tidak menganggap Muhammad adalah putra Tuhan.

Shalawatan itu memancing kabulnya doa Rasulullah atas seluruh umatnya, sebab seluruh kehidupan Muhammad Saw. itu dipersembahkan bagi keselamatan dunia-akhirat umatnya dan itulah wujud kepasrahan beliau kepada Allah Swt.

Forum yang dikepung oleh shalawatan membuat semua hadirin lebih khusyuk hatinya, lebih hati-hati berbicara, lebih mengarahkan akalnya untuk mencari kebenaran dan terhindar dari ngotot mempertahankan pendapat subjektif.

Forum shalawatan sejauh yang saya alami ratusan kali beberapa bulan terakhir ini di berbagai daerah, segmen, dan kalangan merupakan wahana pencarian Allah yang efektif, tempat dialog yang jernih, serta media pendidikan sosial politik yang terkontrol oleh iktikad baik. Bahkan, forum ini

bisa membuka diri bagi segala sisi komunikasi sosial yang positif dan langsung.

Forum shalawatan yang saya alami disangka sejumlah orang sebagai cara untuk menggalang massa atau untuk kepentingan politik partai tertentu. Padahal, saya tidak punya keperluan untuk didukung, apalagi untuk mencapai jabatan tertentu dalam kehidupan bernegara. Saya bukan hanya tidak berada dalam partai tertentu, bahkan saya juga tidak berpolitik. Perspektif sepak terjang saya hanya pada wilayah kemanusiaan dan spiritual.

Shalawatan kami untuk membangun kebersamaan, kemanusiaan, nasionalisme, dan universalisme. Bahkan, teman-teman dari Kong Hu Chu dan lingkungan Gramedia yang mayoritas Katolik meminta saya shalawatan di rumah mereka dan mengerti bahwa suguhan kami itu untuk keindonesiaan.

Kalau melantunkan shalawatan Anda sebut eksklusif, APAKAH UNTUK TIDAK EKSKLUSIF SAYA MESTI NYANYI "PADAMU NEGERI" atau lagu *rock* dan pop? Kenapa kalau Barat bebas dari tuduhan eksklusivisme?

Saya tidak berkoalisi dengan kelompok atau kalangan apa pun. Saya sekadar manusia yang bergaul. Dalam pergaulan itu saya membebaskan setiap manusia untuk memakai pakaiannya sendiri, memeluk agamanya masing-masing, melantunkan lagu favorit yang sesuai dengan latar belakangnya, serta memerdekakan mereka menyantap

makanan seleranya sendiri—tanpa saya menyebut mereka eksklusif.

Eksklusivisme dalam pengertian Anda tampaknya merampas kemerdekaan asasi manusia atas pilihan-pilihan di dalam hidupnya. Anda melarang orang menjadi diri sendiri dan berjalan sesuai dengan yang ia pilih.

Menurut Anda, gerakan shalawatan itu suatu pemaksaan. Saya tidak mengerti. Televisi tiap hari menayangkan fenomena budaya MTV (Music Television), acara-acara antah berantah dari sudut sosiologis, serta berbagai suguhan lain yang sama sekali asing dan sekadar merupakan mimpi bagi kebanyakan pemirsa, tetapi Anda tidak menyebutnya pemaksaan.

Sementara itu, shalawatan milik masyarakat Islam yang mayoritas di negeri ini sejak berabad-abad yang lalu dan menyebabkan setiap forum menjadi sangat hidup. Shalawatan, yang sekian lama dipaksa hilang oleh arus kebudayaan sekuler yang tak menentu, tidak Anda sebut "dipaksa hilang", sementara saya menggali kembali sesuatu yang hilang itu malah Anda sebut memaksakan. Anda ini lahir di planet mana?

## Memperalat Non-Muslim

*Ada kesan bahwa "safari" shalawatan yang Anda kerjakan selama ini memanfaatkan momentum pasca-amuk mayoritas dengan cara "mengambil hati" minoritas (non-Muslim) untuk suatu kepentingan. Apa tanggapan Anda?*

Garis logika Anda pada pertanyaan pertama tidak nyambung, bahkan bersilangan, dengan logika pertanyaan

yang kedua. Di satu pihak, Anda mengatakan shalawatan itu eksklusif dan tidak kondusif bagi "koalisi" saya dengan kelompok non-Islam. Di lain pihak, Anda berpendapat shalawatan itu bisa dipakai sebagai alat untuk mengambil hati kaum non-Islam. Mana yang benar?

Apakah kaum terpelajar memang sudah sangat terkontaminasi oleh tradisi berpikir fragmentaris, terpenggal-penggal dan sepotong-sepotong? Sehingga satu kalimat dengan kalimat lain tidak logis dan tidak konsisten acuannya—sebagaimana yang memang sering kita jumpai pada berbagai ungkapan persepsi atas kenyataan di masyarakat?

Seandainya pun benar yang Anda katakan, bahwa saya "mengambil hati", kenapa Anda tanyakan itu? Kalau saya acuh tak acuh saja, Anda menuduh, "Kok, orang Islam tidak punya rasa bersalah. Keadaan kacau begini, kok, cuek dan acuh tak acuh saja." Tetapi, kalau saya lakukan sesuatu seperti shalawatan itu, Anda tuduh mengambil hati. Menurut nasihat Anda, saya mesti melakukan apa?

Sepertinya Anda ini seorang hakim yang suci dan saya bak seorang maling. Kalau saya maling, Anda nasihati, "Kok, maling sih, kan hidup ini butuh berkoalisi dengan orang lain." Kalau saya menghentikan perbuatan maling dan sore-sore pergi ke masjid, Anda menghardik, "Punya kepentingan untuk mengincar barang-barang di masjid, ya?"

Kalau kita teruskan cara mengomunikasikan kemanusiaan model begini, mari kita masuki situasi psikopat bersama-sama.

## Fundamentalisme/Fasisme

*Kayaknya Anda kini amat sangat radikal. Kenapa bisa begitu? Apakah karena emosi sesaat saja atau ada faktor lain, misalnya, mungkin Anda bertemu dengan arwah para wali? Radikalisme versi Anda sepertinya bertentangan dengan wawasan mengenai rahmatan lil-'alamîn, yang sering Anda dengung-dengungkan. Di beberapa tempat, misalnya, Anda menyerang CSIS, Amerika, Yahudi (dalam konsep Gerhana Bulan/Yahudiyan), Kristenisasi. Bahasa yang Anda pakai acap kali menggunakan simbol-simbol Islam. Sementara orang, terutama yang tidak suka/tidak setuju dengan Anda, mengecap Anda sebagai fasis. Tanggapan Anda?*

Kalau kita mengecam seseorang atas dasar tidak suka, fasislah kita. Kalau kita membenci seseorang lantaran kita tidak setuju pada pendapatnya atau ia tak setuju pada pendapat kita, fasislah kita.

Pertanyaan seperti inikah yang Anda sebut radikal?

Pertanyaan selanjutnya, apakah Anda pernah bertanya kepada Amerika dan Yahudi: kenapa Anda menyerang Islam?

Kemudian, apa konsep Anda tentang *rahmatan lil-'alamin*? Tuhan menciptakan neraka, apakah artinya Ia kejam? Tuhan menghukum siapa yang bersalah, apakah Ia radikal? Tuhan memberi azab yang pedih, sadiskah Ia?

Kalau anak Anda menendang kepala Anda, membanting kehormatan Anda sebagai bapak, atau meludahi kehormatan Anda sebagai manusia, lantas Anda mendiamkannya saja atas nama kearifan dan kesabaran—menurut saya—itulah kekejaman, sadisme, dan fasisme.

Kesabaran punya tempatnya sendiri, kearifan punya *maqam* dan proporsinya sendiri. Kalau saya naik ke mihrab masjid pakai sandal, lantas Anda membiarkan saya, itu bukan kesabaran namanya, melainkan kebodohan. ITU BUKAN KEARIFAN NAMANYA, MELAINKAN KEBATILAN.

Sekali lagi, sikap saya yang seperti itukah yang Anda sebut radikal?

## Tidak Konsisten/Kontradiktif

Dalam masa-masa sulit seperti ini, masa-masa keutuhan sebagai bangsa akan terancam oleh hadirnya disintegrasi, Anda menasihati masyarakat agar sering-sering bersilaturahmi dengan para kiai. Padahal, Anda sering kali mendekonstruksi (membongkar makna dan peran dalam) gelar kiai. Kalau begitu, Anda tidak konsisten dong, minimal kontradiktif.

Saya memberikan anjuran itu kepada segmen masyarakat santri tradisional. Tidak kepada masyarakat modern perkotaan. Kepada anak Anda yang bersekolah SD, Anda ucapkan "rajin-rajinlah sembahyang", tetapi kan saya tidak pantas omong seperti itu kepada Anda.

Jangan pula lupa pada segmen tradisional yang saya maksud masih cukup banyak kiai-kiai yang orisinal, yang murni dan lugu. Mungkin mereka tidak punya wawasan-wawasan modern sebagaimana Anda, tetapi nurani dan keteguhan kalbu mereka cukup teruji.

## Memilih Kiai Maksum

Kalau begitu, Anda sering dong bersilaturahmi kepada para kiai. Bagaimana Anda menyaring sebegitu banyaknya macam kiai. Misalnya, bagaimana cara Anda "memilih" antara "kiai maksum" dengan "kiai *kadonyan*"?

Tidak ada kiai yang maksum. Hanya Nabi yang maksum. Yang lain paling kiai konsisten, lumayan konsisten, kurang konsisten, tidak konsisten, atau tidak ada kaitannya dengan konsisten atau tidak.

## Shalawatan = Romantisme

Ada anggapan bahwa shalawatan yang Anda kerjakan bersama teman-teman Hamas (Himpunan Masyarakat Shalawatan) itu hanya romantisme saja, tidak bisa menyelesaikan masalah.

Baiklah. Ini soal "ingin" dulu ya. Sudah hampir tidak ada orang yang percaya bahwa ada manusia yang tidak berkeinginan. Tidak hanya ingin rujak, ingin soto, tetapi yang lebih besar dari itu. Tidak ingin jadi bupati atau presiden, tidak ingin kaya.

Masalahnya begini. Sekarang kalau Anda hitung secara matematis, kalau kita berkeinginan, kalau manusia berkeinginan, kan belum tentu tercapai. Kalau Tuhan berkeinginan pasti akan tercapai. Kita ada ini, kan, yang menjadi dasar adalah keinginan Tuhan, *iradah* Allah.

Maka, kita *ada*. Tuhan, kan, menginginkan kita tidak sekadar *ada* saja, tetapi *menjadi, mempunyai, ke mana, kenapa,* dan sebagainya, lengkap. Seperti itu juga kita merumuskan

mau apa, mau ke mana, menjadi apa segala macam. Tetapi, sekali lagi, kalau kita yang menggerakkannya, tidak pasti berhasil. Kalau Tuhan, kan, pasti berhasil.

Masalahnya, apakah ini Jabariyah? Apakah ini saya "manut" 100 persen sama Tuhan? Jawabnya, kita berbagi sama Tuhan. Kalau Tuhan mengatakan, "Mainlah sepak bola!" Nah, saya belajar bagaimana menendang, bagaimana menggiring, mengoper, mencetak gol ke gawang, dan sebagainya. Itulah kerja sama antara Tuhan dengan manusia atau pembagian tugas antara Tuhan dengan manusia.

Jadi, harus kita kalkulasi. Kalau saya yang berkeinginan, belum tentu berhasil; kalau Tuhan, sudah pasti berhasil. Jadi, biarkan saja Tuhan yang berkeinginan atas diri kita—terutama pada hal-hal yang besar.

Nah, yang saya kerjakan dalam kehidupan adalah *niteni*, mengamati, meneliti apa kemauan Tuhan atas hidup saya. Itu yang paling penting. Misalnya, yang pasti diinginkan Tuhan itu apa: kita menjaga kebersihan, kita harus makan, kita harus menanam.

Pokoknya, harus mendayagunakan semua pemberian Tuhan kepada kita. Tangan harus kita gunakan sesuai perintah Tuhan. Mata untuk melihat, telinga untuk mendengar semua hal yang baik, dan sebagainya. Itu saja yang saya kerjakan. Tetapi, saya tidak berkeinginan untuk "panen".

Saya hanya *"nandur"* karena tugas saya mengerjakan sawah, mendayagunakan tangan dan kaki saya. Orientasi "panen" ada, tetapi apakah saya akan panen atau tidak, itu menjadi urusan Tuhan.

Saya menonaktifkan "saya untuk panen" dan memaksimalkan "saya untuk tandur", karena tandur itu saja yang menjadi tugas saya dan itu keinginan Tuhan yang tidak berkesamaan dengan keinginan saya. Kalau yang kita jalankan adalah keinginan Tuhan, kan, beres. Kalau yang saya jalankan adalah keinginan saya, tidak beres.

Atau, ini ada dua rumus di dalam Al-Quran. Yang ***pertama***, *"Innamâ amruhû idzâ arâda syai'an ayyqûla lahû kun fayakûn"*. Yang ***kedua***, dari hadis Nabi, *"Fa-man kâna hijratuhû ilallâh war-rasul fahijratuhû ilallâh war-rasûl, wa-mankâna hijratuhû ilad-dunya fa-mâ lahajara ilaih"*.

Pengertian yang *pertama,* kalau kita punya keinginan harus dicari kesesuaiannya dengan *iradah* Tuhan. Misalnya pagi-pagi saya mandi *ndak*? O, ya, mandi dong. Sesuai dengan perintah menjaga kesehatan. Gampang saja masalahnya. Cara saya harus sesuai dengan kemauan Tuhan, tidak boleh semau saya, tidak boleh semau orang lain, dan sebagainya. Kalau maunya orang lain, maunya saya, sama dengan maunya Tuhan, saya berani untuk menjalankan; dengan demikian produknya *"kun-fayakûn"*.

Maka, sekarang saya berada di tempat yang saya sendiri tidak menginginkan. Ya, terserah rumusan Anda mengenai saya itu apa, misalnya: saya bisa melaksanakan tugas pejabat tanpa menjadi pejabat, saya bisa melaksanakan tugas kiai tanpa menjadi kiai, saya bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan seniman tanpa menjadi seniman, sastrawan, budayawan, atau apa pun.

Saya mengerjakan apa yang dilakukan oleh teman-teman LSM tanpa punya LSM. Bahwa saya ambil anak yatim

dan tenaga kerja, dan sebagainya, tanpa berurusan dengan Depnaker atau mendirikan panti asuhan anak yatim. Di sini tidak ada panti asuhan, di sini bersifat pribadi.

Saya punya acara ke mana-mana tanpa harus menjadi intelektual, tanpa saya harus menjadi tokoh, tanpa harus menjadi ulama, tanpa menjadi apa pun, sebab semua itu perintah Tuhan. Perintah Tuhan bisa langsung, bisa dari orang lain, bisa dari benda, bisa dari peristiwa, bisa melalui intuisi, dan segala macam.

Maka, inilah yang disebut produk *"kun-fayakûn"*. Setiap hari ketemu Banser (Barisan Ansor Serbaguna) tanpa saya menjadi pengurus NU. Saya setiap hari dikawal Banser ketika beracara dengan ribuan orang NU atau siapa pun tanpa harus menjadi Ketua NU atau Muhammadiyah. Terserah Andalah bagaimana merumuskan, saya tidak mengatakan ini besar, bagus, atau segala macam, tetapi pokoknya ini berfungsi.

Nomor *dua,* hijrah. Kalau kita hijrahnya kepada Allah dan Rasul, ya, kita dapat Allah dan Rasul, serta dunia—karena dunia milik Allah. Tetapi, kalau hijrah kita kepada dunia, kita belum tentu dapat dunia dan pasti tidak dapat Allah dan Rasul, *wong* dunia milik Allah dan Rasul, kok—jadi kita *ndak* dapat apa-apa meskipun kalau Allah bermurah hati, ya, kita dapat dunia.

Mengapa? Menurut hukum dagang saja, saya sudah memperoleh laba, tetapi laba dalam keabsahan Allah, bukan laba dalam teori kapitalisme. Jadi, kalau Anda membayangkan saya menjadi lurah, camat, bupati, sampai presiden; jangan berharap itu keinginan saya, tetapi itu semua harus benar-benar kehendak Tuhan (*iradah* Allah).

Kalau saya berkeinginan, saya tidak murni. Saya kencing karena metabolisme tubuh mengharuskan untuk kencing.

Begitu pula dengan menjadi presiden atau penyair, mekanismenya harus begitu, harus tidak boleh berkeinginan. Namun, kalau Allah sudah mengharuskan, ya harus maju. Ini menurut saya, tidak harus berlaku bagi orang lain. Tetapi, kalau Anda ingin memahami saya, ya, harus bisa menerima seperti itu.

Kalau tidak paham, sampai akhirat pun Sampean tidak akan bisa ketemu saya. Dan, Anda hanya akan mengarang tentang saya di otak Anda. Saya *ndak* seperti itu. Kalau toh semua orang di Indonesia menilai seperti yang diasosiasikan mereka, ya, ketahuilah itu bukan saya. Tolong, pahami bahwa itu bukan saya. Itu hasil karangan mereka tentang saya.

Nah, dari perhitungan matematis ini saja, saya memilih yang beruntung dengan konteks Allah. Sebab, keberuntungan dalam konteks Allah adalah yang sejati dan abadi. Sedangkan keberuntungan dari diri saya itu kontemporer dan relatif. Kalau berhijrah kepada dunia, ibarat kita bikin perusahaan, belum tentu tidak bangkrut. Kalau kita sudah kaya raya, belum tentu lantas tidak menjadi miskin.

Akan tetapi, kalau kita berhijrah kepada Allah dan Rasul, KAYA DAN MISKIN ITU BERDASARKAN DEFINISI DARI ALLAH DAN RASUL. Dan, saya pasti kaya—berdasarkan definisi Allah dan Rasul. *Wong* saya ditipu orang, dibenci orang, bagi saya itu kekayaan. Maka, saya selalu bilang, ilmu itu mahal harganya. Kekayaan Allah itu mahal harganya, dunia ini tak cukup untuk membayar.

Jadi, kalau sekadar kehilangan uang sekian juta, sebenarnya tidak cukup untuk membayar ilmu yang saya dapatkan dari peristiwa yang Allah terlibat betul di situ.

Selain itu, manusia itu "*ahsani taqwîm*" (sebaik-baiknya makhluk). Saya ingin tanya, lebih tinggi mana jika manusia dibandingkan dengan presiden, dunia, uang, dan jabatan? Lebih kaya mana, lebih tinggi mana? Allah menciptakan kita ini "*ahsani taqwîm*", bahkan lebih tinggi daripada malaikat dan malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Bahkan, makhluk pertama adalah *Nûr Muhammad.*

Jadi, kita itu sangat tinggi derajatnya dalam konteks Tuhan dan realitas sunahnya Tuhan. Dan, setahu saya, yang lebih rendah itu akan mencari yang lebih tinggi, bukan yang tinggi mencariyangrendah.JADI,KALAUADAMANUSIA MENCARIUANG,MENCARIJABATAN,MENCARI DUNIA,BERARTIDIASEDANGMEMELOROTKAN DERAJATNYA.

Apakah dengan demikian tidak boleh kerja untuk mencari uang? Lho, kita bekerja bukan untuk mencari uang, kita bekerja untuk menjalankan amanat Tuhan. Tuhan akan mengasihi kita, akan memberi uang kepada kita. Uang itu hanya akibat dari pekerjaan, akibat baik yang disebut rezeki Allah, dari kepatuhan kita menjalankan perintah Allah.

Jadi, saya sebagai manusia, punya gengsi yang tinggi kepada keinginan, kepada kebahagiaan, dari kesedihan, dari segala macam faktor-faktor yang sebetulnya hanya unsur dari manusia.

*Mosok* Anda kalah tinggi dengan kaki Anda, kalah tinggi dengan tangan Anda, kalah tinggi dengan uang Anda. Kita lebih tinggi daripada semua itu. Kita punya gengsi. Punya gengsi itu artinya kita punya harga diri. Menurut Allah, kita ini punya derajat yang sangat tinggi.

Jadi, saya tidak ingin mencari uang untuk dapat uang. Saya tidak perlu pengin menjadi penyair untuk dapat menulis puisi, dan segala macam yang terjadi pada saya bukan karena saya menginginkannya. Jadi, kalau Anda membayangkan saya pernah diberi uang Rp3 miliar oleh Pak Harto, diberi sogokan dan sebagainya, apakah itu bukan refleksi dari impian Anda sendiri? Sebab, saya tidak pernah menginginkan itu semua.

Saya tidak perlu minta-minta. Kita tak perlu mencari uang karena uang yang mencari kita. Maksudnya, kalau kita profesional, kreatif, peka, terampil, uang akan mencari kita. Kalau kita rajin, pinter, baik, jujur, rezeki yang akan mencari kita. Jadi, sama seperti wahyu Allah, fungsinya dan mekanismenya, dia akan mencari tempat yang tepat.

Kalau ada orang kaya, punya uang banyak melalui korupsi, itu bukan rezeki. Rezeki adalah hasil konsisten dari pekerjaan yang baik. Jadi, yang diperlukan itu menumbuhkan diri Anda, memaksimalkan kepribadian, kejujuran, kebaikan, keprofesionalan, dan keterampilan diri.

Jangan pikir saya tidur. Saya lebih kerja keras, lebih dari semua teman. Saya menumpuk segitu pekerjaan, menulis itu hanya sambilan. Itu hanya sambilan saya, toh? Yang dikenal di koran, di TV, itu kan pekerjaan sambilan. Misalnya

"Cermin"[85] (Indosiar), tiap hari saya ada di situ. Itu, kan, kerjaan sambilan. Syutingnya saja sehari untuk dua bulan lebih. Sambilan.

Kenapa Anda cari uang? Tumbuhkan diri Anda sesuai dengan teori alam maupun teori modern di dalam atmosfer yang baik sehingga uang mencari Anda. Di situ yang namanya nepotisme, kolusi, dan korupsi menjadi salah. Dalam proses kualifikasi sistem yang benar, kalau menjadi presiden, Anda akan mencari menteri yang memang ahlinya, profesional, bukan karena anak siapa. Maka, Anda akan menempati tempat itu tanpa Anda impikan.

Kalau ada fitnah-fitnah seperti itu (bahwa saya diberi uang oleh Pak Harto), saya ingin bertanya, "Kamu dapat apa, dapat honor dari mana untuk memfitnah saya seperti itu? Kamu dikasih siapa? Kamu tidak untung sama sekali dan hanya rugi dunia dan akhirat. Rugi dunia, kamu *ndak* dapat apa-apa. Rugi akhirat, kamu dapat fitnah besar.

Sementara itu, saya tidak rugi apa-apa. Semakin kamu fitnah, semakin rezeki Allah dijatahkan kepada saya. Sebab, di dalam gambaran yang orang-orang ciptakan, seolah-olah saya kaya raya, hidup makmur, itu semua juga salah. Seandainya pun punya suku cadang untuk hidup makmur, cara hidup saya tetap bukan cara hidup orang makmur. Anda tahu makanan saya, kamu tahu bagaimana sehari-hari saya.

Kemewahan saya cuma dua: kaki dan tangan saya. Kaki saya itu kendaraan, tangan saya itu komputer. Itu karena saya menghendaki maksimalitas kerja. Bukan karena kemewahan. Jangan lantas mentang-

85 Acara ini diisi oleh Emha Ainun Nadjib dengan penyampaian renungan-renungan yang khasnya pada 1996.—peny.

mentang demi egalitarianisme, terus saya disuruh *"mbrangkang"*[86].

Saya mau maksimal, komputer saya harus bagus, kendaraan saya bagus. Karena saya membutuhkan kelancaran untuk efektivitas kerja saya. Selebihnya, apa yang mewah dari saya? Anda tahu, semua untuk banyak orang. Saya tidak mau anak yatim di Zaituna dijadikan lembaga untuk minta uang kepada siapa pun. Semua biaya saya tanggung pribadi.

Saya menyewa rumah tempat semua teman yang membutuhkan. Semua saya tanggung pribadi. Jadi, untuk apa saya minta uang sama Pak Harto? Semestinya, kan, dulu-dulu ketika dia masih jaya.

Saya cuma memperingatkan. Kalau malam, saya ke Pak Mari (warung tongseng mercon di Pojok Beteng Kulon, Yogyakarta), saya *ngersulo*—bukan kepada saya, melainkan kepada teman-teman: mereka itu, kok, bikin dosa besar-besar amat. *Wong* saya kayak begini, makan seadanya. Mereka pikir saya punya rumah di Jakarta? Saya *ndak* punya rumah. Di Kelapa Gading sebentar lagi sudah selesai kontraknya. Kalau saya *ndak* kuat meneruskan, ya, saya harus balik lagi ke sini.

Sudahlah, bilang sama teman-teman itu mubazir. Kenapa mengembangkan fitnah seperti itu. Jika dapat membuktikan, kenapa tidak mereka umumkan saja: menemukan fakta bahwa saya diberi rumah oleh Pak Harto, oleh Mbak Tutut diberi anu, diberi mobil oleh Bambang. Umumkan fakta itu,

86 *Mbrangkang: Jawa,* 'merangkak'.—peny.

umumkan di koran. Jadikan buku kalau perlu, enggak apa-apa.

Daripada *rasan-rasan*. Mengurangi rezekimu. Hidupmu jadi sengsara, iri tiap hari, dengki tiap hari, hatimu tidak tenang. Orang makan di restoran, kamu marah. Ada mobil lewat, kamu tersinggung. Orang merokok Dji Sam Soe, kamu nelangsa. Itu karena kerjamu hanya memimpikan dunia, kembali ke soal keinginan-keinginan tadi.

Keinginan itulah yang bikin orang hancur. *Ndak* usah ingin, gitu *lho*. Kita kerja saja, kerjakan sunah-Nya. Buktinya, Kiai Kanjeng pentas terus di tengah krisis. Sekarang kita setidaknya diminta di luar Jawa (Ambon, Kendari, Palu, Ujung Pandang [sekarang Makassar]), dan ada permintaan dari 10 kota di Pulau Jawa.

Apa sih sebenarnya Kiai Kanjeng dan saya itu? Tidak trendi, tidak macam-macam, kok, *barokah* mengalir? Karena kami tidak nafsu, tidak dengki, tidak iri sama orang lain. Alhamdulillah. *Wong*, anak-anak martabakan [penjual martabak] di Jakarta pada masa krisis saja laris, kok. Biasanya pukul 23.00 baru habis, sekarang pukul 21.30 sudah habis. Karena apa? Karena ikhlas. *Sak dermo*, *sak onone*, seadanya. Bekerja keras.

Apa hubungannya dengan romantisme shalawatan? Tolong Anda pelajari shalawatan itu, ya. Orang-orang menyangka Cak Nun ini enggak bisa menjawab masalah secara rasional, maka lari ke mistik. Kan, begitu? Dengan begitu, lari ke khayal.

*Pertama*, Anda baca Al-Quran. Kalau Rasulullah berada di suatu tempat, tempat itu berbebas dari azab.

*Nomor dua*, ada percintaan segitiga. Allah di puncaknya, samping kiri kita, sebelahnya lagi Rasul. Baca Al-Quran lagi. *"Laqad jâ'akum rasûlum-min anfusikum ...."* [87]

Sepanjang hidupnya, Rasulullah itu diperuntukkan bagi kesejahteraan lahir dan batin umatnya di dunia dan akhirat. Dia *ndak* mau jadi raja. Padahal, dia bisa jadi raja. Mau jadi apa saja bisa, tetapi dia turun untuk mengabdikan dirinya kepada Allah melalui kesejahteraan dunia-akhirat umatnya.

Kalau kita ingin hidup sukses, mari berdialog juga dengan hidup Rasulullah. Jadi, shalawatan itu harus kita sadari, pokoknya yang nomor satu: bukan menuhankan Rasulullah dan bukan menganggap Rasulullah itu anak Tuhan. Titik. Shalawatan itu hanya dialektika karena kita menjadi Islam melalui Rasulullah.

Kalau *ndak* melalui Rasulullah, kita bukan orang Islam. Kita berdialektika. Kalau kita berempati kepada Rasulullah, doa Rasulullah akan kabul kepada kita karena Rasulullah tetap hidup sampai sekarang. Itu bukan khayalan.

Kalau kalian menyembah materialisme, ITULAH KHAYALAN. Kalau kalian menyembah materialisme, berarti tidak ada imajinasi, *ndak* ada asosiasi. Padahal, itu semua rohani.

Pada saat seperti sekarang, kalau politik saya bilang begini, apa Anda mau menggantungkan hidup kepada pemerintah? Apa kalian pikir Habibie bisa menghidupi kalian semua? Apa kalian pikir pemerintahan Kabinet Reformasi Pembangunan bisa menjadi juragan yang menjamin hidup

87 Telah dikutip pada halaman di muka halaman buku ini, "Rasulullah, Reformis Agung".—peny.

kalian? Apa betul kalian akan bilang "kepada-Mu aku bergantung" [*iyyaka nasta'în*]? Maka, saya pakai shalawatan karena juragan kita yang sejati itu Allah, mandornya Rasulullah.

Satu hal, juragan Anda itu Allah. Mandornya Rasulullah. Sekarang saya tanya Anda. Jika menyopir taksi, Anda keliling ke mana-mana. Siapa yang menentukan pada suatu titik Anda dicegat penumpang? Siapa? Bisa diatur pemerintah? Sekian penumpang sehari untuk satu taksi, misalnya. Kan, itu enggak bisa diatur.

Saya ingin mengatakan kepada masyarakat, di tengah keputusasaan sosial, politik, dan ekonomi, seperti yang dialami sekarang, mereka masih punya jalan. Bahkan, jalan itu lebih sejati, yaitu syafaat Rasulullah.

Jadi, Rasulullah itu memang bisa dimintai syafaatnya karena dia tarekatnya habis-habisan. Bukan kita menyembah Rasulullah, enggak. Haram menyembah Rasulullah. Tidak. Tetapi, dia berdialektika dengan kita dan dengan Allah. Itu cinta segitiga.

Menurut saya dan semua teman-teman yang mengalami shalawatan ke mana-mana, ini justru gerakan yang tidak bisa dihalangi oleh siapa-siapa. Kalau mau berpolitik, gerakan ini tinggal saya kasih label. Semua yang berpolitik saja tidak bisa menjalankan itu ke mana-mana.

Misalnya, Partai Kebangkitan Bangsa atau Partai Amanat Nasional mau datang ke sebuah kampung. Nanti akan terpillih orangnya. Yang tidak senang, *ndak* datang. Tidak terbiasa, toh, Indonesia berpolitik seperti itu? Yang

sekarang saya lakukan ini justru tidak dilakukan oleh partai politik.

Saya datang kepada rakyat setiap hari di mana-mana, dari tiga ratus sampai tiga ribu orang. Dan sebenarnya, kalau saya mau memakai itu untuk mobilisasi politik atau penggalangan massa, kan, sangat efektif. *Lha wong* shalawatan itu membikin manusia nangis-nangis. Tetapi, saya tidak mau memakainya.

Kembali ke soal "ingin" tadi. Saya datang hanya untuk beberapa hal.

*Satu*, kalian masih punya juragan yang sejati untuk nafkah kalian, yaitu Allah dan Rasulullah. Kerja keraslah sambil meminta syafaat Rasul, Allah akan memberi kalian rezeki ekstra. Bukan minta syafaat Rasul *thok* sambil tidur, *ndak* kerja keras.

Nomor *dua*, kita lakukan pendidikan politik dengan shalawatan. Kalian mengerti enggak masalah-masalah ini. Kalian imamnya siapa? Koran? TV? Atau selebaran gelap, isu, atau orang di warung, atau siapa? Kalian harus cari sumber yang serius. Dalam shalawatan, kita bisa lebih menjernihkan pandangan terhadap masalah-masalah yang terjadi.

"*Mbok* begini, kita jangan *diapusi* lagi. *Mbok* kita jangan gampang didustai lagi. *Mbok* kita pintar memilih pemimpin. Pintar memilih presiden. *Mbok* kita mulai pintar-pintar memilih pemuka masyarakat atau negara."

Nomor *tiga*, ya, universal. Kalau ada dialog politik, semua menjadi lebih jernih karena dilindungi shalawatan. Maksud saya, orang di situ malu untuk ngomong tidak benar.

Menjadi tidak berani untuk ngomong tidak jujur, karena atmosfer sejak awal adalah atmosfer shalawatan.

Jadi, letak khayalnya di mana? Letak romantismenya di mana? Supaya tidak romantis lantas saya perlu bikin tim sukses untuk jadi presiden, begitu? Apa dengan cara itu saya lantas akan jadi presiden? Di Indonesia, kan, tidak bisa pakai pendekatan demikian.

Itu di Amerika. Di Indonesia, tradisinya masih tradisi keumatan. Pemimpin yang murni itu diangkat oleh umat dan rakyat. Kalau dia tidak diangkat oleh rakyat dan umat, itu berarti manipulasi, seperti Pak Harto. Atau, kudeta kekuasaan, pemaksaan, penindasan.

Pemimpin yang murni itu dianggap oleh rakyat, Anda enggak perlu tim sukses. Tetapi, jangan dianggap shalawatan ini bertujuan untuk menjadi pemimpin. Tidak benar. Saya tidak ingin menjadi pemimpin. Sama dengan saya tidak ingin makan. Kalau saya makan karena memang kewajiban. Pada jam-jam tertentu, saya wajib makan.

## Simbolisme Agama Vs Simbol Sekuler

*Anda terkenal sebagai orang yang sering kali memakai simbol agama dalam berbagai kesempatan berkarya, dan sepertinya sebagian intelektual dan seniman kita merasa tidak rela. Bagaimana tanggapan Anda?*

Kalau simbol agama tidak boleh, kenapa simbol sekuler, kok, boleh? Pikiran Yahudi itu begitu. Minimal, tangan panjang dari Yahudi. Kenapa kalau sekularisme boleh, musik *rock* boleh, kalau

shalawatan *ndak* boleh? *Lha* Anda itu siapa? Kalau saya orang Jombang, enggak boleh *misuh*, begitu? Apa maksudnya?

Orang Islam, *ndak* boleh shalawatan dengan alasan itu simbol agama? Sementara lagu "Maaalam kuuuduuus ...," itu, kan, sama dengan lagu-lagu himne kita selama ini. Itu simbol agama atau bukan? "Ibu kita Kartini ...." Itu musikalitasnya, kan, sama dengan "Maaalam kuuuduuus ...". Kenapa kalau itu boleh? Itu [cara berpikir] Yahudi.

Jadi, memang Islam tidak boleh menampilkan eksistensinya. Kenapa tidak boleh? Lho, kita menjadi diri sendiri. Rambut-rambut kami sendiri, saya potong-potong sendiri. Pakaian saya jahit-jahit sendiri karena itu baju saya. Kenapa tidak boleh?

Kenapa kamu merasa terganggu oleh sumber-sumber Islam, sementara saya tidak boleh merasa terganggu oleh isi televisi, simbol-simbol sekuler tiap hari? Kenapa sekularisme boleh, terus Islam *ndak* boleh? Kenapa di film-film (di televisi) sering, kan, terkandung unsur Kristen? Kita *ndak* apa-apa. Kita anggap itu film umum. Tetapi, kalau film ada warna Islamnya, ada azannya, kita anggap film Islam. Itu pikiran Yahudi yang masuk ke otaknya orang Islam juga.

Dalam arus perbincangan politik kayaknya juga begitu. Terdapat arus pemikiran di kalangan kaum intelektual kita yang mengharamkan penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam hidup bernegara dan bermasyarakat, sebagaimana sering kali dipesankan oleh Gus Dur dan kawan-kawan.

Kenapa dipermasalahkan simbolnya? *Kasunyatan*-nya apa? Agama atau bukan? Simbol itu, kan, lipstik. Berpolitik atau tidak? Kalau saya, partai Islam juga *ndak* apa-apa. Yang menjadi masalah bukan simbol dan namanya, yang menjadi masalah adalah perilakunya, produknya, untuk rakyat atau tidak, untuk keadilan atau tidak? Kalau menginginkan Indonesia untuk Islam, dia salah. Kalau Islam untuk Indonesia, itu benar.

Apa yang dimaksud Gus Dur dengan "jangan pakai agama untuk simbol-simbol perjuangan politik"? Apakah dia tidak berpolitik? Dia membentuk PKB di rumahnya, dia yang memutuskan juga. Memangnya NU tidak berpolitik? Itu, kan, soal label.

Kenapa kita enggak terang-terangan saja dengan aturan main untuk kebaikan dan keadilan. Di Jerman dan Belanda, Partai Kristen Demokrat yang berkuasa. Islam, kok, enggak boleh. Kalau Anda *nembang* Jawa, disebut etnik, bersumber dari etnik. Tetapi, kalau Arab, katanya Islam, bukan etnik. Begitu itu Yahudi.

Jika kalian semua begitu, enggak apa-apa, akan saya lawan kalian semuanya. Itu yang Anda sebut radikal. Dan, buktinya apa? Siapa yang paling populer dalam soal begitu? Kalian itu, kan, minoritas-minoritas kecil yang ilmunya *ndak jangkep*[88].

Buktinya, pusatnya Kong Hu Chu di Jakarta meminta kami shalawatan di situ, Gramedia. Silakan setiap keluarga membawa bikang [sejenis jajajan pasar], yang lain membawa getuk, sesuai dengan inspirasinya sendiri-sendiri, asalkan

88 *Ndak jangkep: Jawa,* 'tidak lengkap'.—peny.

semua untuk prasmanan. Kok, diseragamkan semua harus sekuler.

"Bhinneka Tunggal Ika" atau "Ika"? Maunya, kan, "Ika" itu kalian. Bhinneka itu keberagaman. Biarkan saya menjadi diri saya, kamu menjadi diri kamu. Silakan yang Kristen, Kristenlah. Kalau perlu, sambil jalan-jalan di Malioboro, sepuluh orang menyanyikan "Haaleeluuyaa …", ya *ndak* apa-apa. Yang Buddha juga begitu. Yang Biksu tidak boleh memakai kostumnya? *Karepmu ki piye?*[89] Terus, kalau memakai pakaian Barat boleh?

Kiai Kanjeng sudah rela tidak dimasukkan dalam konstelasi musik di Indonesia. Kasetnya Hadad sekarang paling laris, tetapi tidak dianggap paling laris karena tidak termasuk dalam konstelasi musik.

Musik itu, ya, musik pop, musik *rock*, musik *rap*. Kalau tidak ikut, tidak dianggap musik. Itu Yahudi. Itu usaha mereka sejak dulu, sejak Rasulullah sampai sekarang. Sekularisme itu memisahkan politik, kebudayaan, dan sebagainya dari agama. Agama harus dikucilkan.

Khusus dalam Islam, simbol-simbol keagamaan Islam harus dilarutkan dan diruntuhkan terus-menerus, kemudian kehilangan simbol. Kalau Gus Dur menilai begitu, *ya monggo*. Toh, yang shalawatan di mana-mana itu juga orang NU. Tulisan NU saja sudah jelas-jelas pakai Arab, Nahdlatul 'Ulama, begitu. Namanya juga Arab, kok. Kalau memang maunya sekuler sama sekali, *mbok* dibubarkan semua itu. Telanjang, berpakaian sekuler saja. Islamnya di dalam hati, begitu.

89 *Jawa,* 'Maumu itu bagaimana?'—peny.

Kalian tidak begitu sama Gus Dur, juga sama Muhammadiyah, yang disalahkan hanya saya sendiri. Ketika Rendra bikin "Kasidah Barzanji", orang-orang enggak rewel. Kok enggak rewel, kok dianggap kesenian? Itu karena cemburu sama saya saja. *Ndak* apa-apa?

Saya menemui Pak Harto bersama delapan orang lainnya, yang dimarahi hanya saya *to*? Yang lainnya *ndak* apa-apa. Gus Dur bukan pengkhianat, Cak Nur juga begitu. Hanya saya pengkhianatnya. Itu karena Allah memberi rezeki sangat banyak kepada saya, dan kalian tidak.

Kalau kalian ingin mendapat rezeki yang sama, bersikaplah seperti saya. Kalian tidak bisa menghancurkan saya. Di depan Allah, di dalam Allah, tidak ada kehancuran. Meskipun kalian bunuh, saya tidak terbunuh karena yang saya pakai rumusnya Allah.

Sekian tahun yang lalu, di Bandung saya umumkan, "Saya bukan penyair, usirlah!"

## Emha Harus Maksum

> Mengapa dalam masyarakat masih saja ada semacam "pemaksaan kehendak" agar, misalnya, Cak Nun kok begitu, kok enggak kelihatan utuh, sih. Simbol yang dipakai Cak Nun, kok, tidak utuh, sih. *Mbok* kalau mau radikal, pakai sorban sekalian! Intinya, masyarakat menuntut Cak Nun benar-benar sempurna, maksum.

Intinya, mereka mengonsep saya seperti Nabi, bahkan seperti malaikat. Saya tolak habis-habisan, saya tolak mentah-mentah.

Saya manusia biasa seperti kamu. Kriteria hukum untukmu dan untuk saya sama. Kalian ingin saya maksum? Enggak bisa, dong. Enggak ada manusia maksum. Enaknya sendiri. Mereka cari kesalahan saja kepada saya. Hanya cari-cari kesalahan. Saya biasa-biasa saja. *Ndak* ada yang maksum.

Kiai Ali Makhsum saja *ndak* maksum, kok. Yang maksum hanya Rasulullah. Kriteria untuk manusia biasa, kok, disamakan dengan malaikat. Saya *ndak* bisa dan *ndak* mau. Terus bagaimana? Pakai sorban?

Kalau saya pakai sorban, saya mengerti omongan kalian, "Ah, sok!" Kalian tidak mencari kebenaran, kok. Kalian ingin mencaci, ingin sinisme. Sama kepada Via, "Lho, kok, *ndak* pakai jilbab? Istrinya Cak Nun, kok, *ndak* pakai jilbab?" Nanti kalau Via pakai jilbab, "Mentang-mentang istrinya Cak Nun, pakai jilbab!" Terus maunya bagaimana?

Intinya, dari seluruh masalah ini, kita seperti ikan dalam kolam. Kita bertengkar di dalam kolam, tetapi tidak punya perspektif mengenai berapa luas kolam ini.

Jadi, sesungguhnya yang kita persalahkan sekarang adalah reformasi keseluruhan. Itu semua pertengkaran karena sistem nilainya sudah enggak benar. Cara kita melihat persoalan itu enggak benar. Cara kita melihat Pak Harto enggak benar. Cara kita melihat Orde Baru *ndak bener*. Cara kita melihat Pak Karno *ndak bener.*

Tinggal Anda pilih, mau mengubah sistem nilai menjadi sistem nilai sekuler yang sempurna atau mengubah diri ke sistem nilai Islam?

Saya hanya berani memilih sistem nilai Islam. Misalnya, kasus Pak Harto turun. Konsep yang kita tawarkan bersama

Cak Nur adalah *khusnul khatimah*. Kita harus menghormati orang yang mau ber-*khusnul khatimah*.

Menghormatinya antara lain dengan kewajiban menghukum kesalahan-kesalahannya. Sebagaimana syarat tobat dari Allah itu sangat berat. Sama dengan Allah menciptakan neraka. Konsep *khusnul khatimah* ini yang oleh Cak Nur tidak diperjuangkan lebih lanjut, karena sistem nilai masyarakat—dalam kasus Pak Harto turun itu—menjadi tidak benar.

Misalnya, kita ambil kasus *lengser keprabon*. *Lengser keprabon* juga tidak akan terjadi kalau tidak *madeg pandito* terlebih dulu. Orang yang sudah *madeg pandito* adalah orang yang sudah merdeka dari dunia. Dia sudah kosong, dia sudah manut sama Allah, cuma spiritualitas yang menjadi eksistensi dia, maka dia mau lengser. *Lengser keprabon* yang tanpa *madeg pandito*, *lengser keprabon*-nya harus melalui kudeta seperti Ken Arok, seperti raja-raja yang lain.

Sistem nilai yang saya maksud di atas itu, kan, tidak dipakai dalam pembicaraan di kampus-kampus. Omongnya *lengser keprabon thok.*

Jadi, sistem nilai kita ini *ndak* keruan. Islam itu sistemnya jelas. Bahwa saya tidak boleh membenci orang hanya karena saya tidak setuju dengan dia, bahkan saya tidak membenci orang yang menyakiti saya. Bahkan, saya tetap wajib menyelamatkan dia dari api neraka. Itu Islam. Karena enggak ada perubahan sistem nilai, ya tetap saja *ndak karang-karuan*[90].⌘

90 *Ndak karang-karuan: Jawa,* 'tidak keruan, tidak menentu'.—peny.

غمر
Kamal

BAGIAN LIMA

# Istighasah

Kalau sehabis shalawatan bersama, kita pulang dengan memperbaiki hati kita, memperbarui keadilan cara berpikir kita; kemudian kita bisa bergandengan satu sama lain, saling membantu satu sama lain, tanpa melihat dan menomorsatukan golongan atau kelompok, tetapi menomorsatukan kebersamaan itu sendiri; maka berarti Allah menyertai kita, Rasulullah membimbing kita. Marilah kita shalawat bersama-sama. Marilah kita bergandengan tangan bersama-sama. Ini bukan kepramukaan, melainkan sebagai bangsa yang memperbarui komitmennya. Sebagai bangsa yang memperbarui persaudaraan kasihnya. Karena kitalah rakyat. Rakyat kecillah yang harus membimbing pemerintah, membimbing para pemimpin, supaya mereka tidak bertengkar, tidak bersaing satu sama lain.

Shalawatan di Gramedia

Surabaya, 1998

# Istighasah

Ya Allah, bangsa ini,
kekasih-kekasihku dari Sabang sampai Merauke ini,
sudah terlalu lama sudah putus asa,
sudah menderita dan sengsara.
Aku mohon,
aku menagih janjimu, ya Allah.
Orang yang dilemahkan dalam waktu terlalu lama ini,
katanya Engkau yang akan mewariskan
kekuatan-Mu kepada mereka:
menjadi pemimpin baru di hari esok.
Aku mohon, ya Allah,
jangan terlalu lama. Mereka tidak bisa
bertahan lebih lama lagi, nanti sudah betul-betul
pergantian abad.
Aku mohon Engkau betul-betul
sudah memilih pemimpin Indonesia yang baru,
yang bukan hanya setia kepada rakyatnya, bukan hanya
setia

kepada hukum dan negaranya, tetapi juga terikat
batin dan cintanya kepada Allah Swt.
Tetapi, ya Allah, toh Engkau Rahman dan Rahim.
Engkau adalah Dzat yang *Loman*, yang hatinya tidak tega
karena Rasul-Mu adalah Rasul para Nabi
yang hatinya tidak pernah tega
kepada hamba-hamba, kepada umat-umatnya.

Karena mereka mengabaikan kami,
karena mereka tidak memikirkan nasib kami,
karena mereka memilih nafsu dan hawanya, ya Allah,
karena mereka melemahkan kami,
karena mereka melemahkan kami,
karena mereka menyingkirkan kami,
karena mereka memiskinkan kami, ya Allah,
maka Engkaulah penghibur hati kami,
maka hanya Engkaulah, ya Allah,
yang menjamin nasib kami, hanya Engkaulah, ya Allah,
pembela, pembela kami, ya Allah.

Ya Allah, Engkau yang mampu
membukakan segala macam pintu, ya Allah,
bukalah ketenteraman hati hamba-hamba-Mu yang
berkumpul malam ini, ya Allah,
bukalah rezeki yang langsung
dari keharibaan kerahmanan-Mu, ya Allah,

bukalah ketenteraman keluarga-keluarga mereka, ya Allah.
Ya Allah, kami sudah bersumpah di telapak kaki-Mu,
ya Allah.
Kalau semua sudah
bersimpuh di bawah keagungan-Mu, ya Allah,
Engkau semua yang membimbing, ya Allah,
maka segala kesulitan pasti akan teratasi, ya Allah,
kalau Engkau yang menjadi Penuntun tindakan-tindakan
kami semua, ya Allah,
maka gunung-gunung akan kami lewati,
maka segala yang besar, segala yang menyulitkan
akan menjadi mudah, ya Allah
wahai ya Allah yang menggembalakan
siang dan malam, ya Allah.
Engkau ya Allah, yang Maha Mendengar apa saja
meskipun kami tidak mengucapkannya,
ya Allah, Engkau mendengar dambaan hati kami
yang tersimpan dalam kebisuan jauh di kedalaman,
ya Allah, Engkau mendengar rintihan kami, ya Allah,
Engkau mendengar kerinduan-kerinduan kami, ya Allah,
ataukah Engkau akan mengabulkan, ya Allah,
aku atau Rahman Rahim-Mu akan membukakan segalanya,
ya Allah.
Ya Allah, temanilah kami semua bangsa Indonesia untuk
melewati keadaan ini, ya Allah.

Hentikanlah di sana dengan mataharimu yang baru,
ya Allah.

Kami menunggu dengan hati yang sangat berdebar-debar,
ya Allah, pemenuhan janji-Mu kepada semua orang yang menderita,

kepada semua orang yang kesepian,
kepada hamba-hamba-Mu

yang tersingkirkan dan dilupakan.

Ya Allah, kami menantikan pewarisan kekuatan, ya Allah.

Kami menanti pelantikanmu, ya Allah,

bahwa orang-orang yang lemah ini [benar-benar] akan menjadi kekuatan utama bagi masa depan negeri kami,
ya Allah.⌘

# "Ikrar": Menegaskan Indentitas, Memperbarui Komitmen

Mari kita perjelas. Kalau Sampean Kristen, Kristenlah, tetapi benar-benar Kristen. Kalau Sampean Buddha, Buddalah, tetapi benar-benar Buddha. Kalau Sampean Muslim, Muslimlah, tetapi benar-benar Muslim. Maka, kalian tidak akan berbenturan satu sama lain. Langkahnya? Dengan shalawatan mudah-mudahan negara bisa beres. Mudah-mudahan nanti sehabis tahun dua ribu, akan ada kepemimpinan spiritual yang Allah akan melatihnya. *Amîn, yâ Robbal 'alamîn.*

Saya sangat optimis bahwa [benturan-benturan] itu akan sangat terjadi dan mari kita berdoa untuk tidak terjadi. Jangan sampai pengorbanannya terlalu besar. Semoga sudah tidak ada kerusuhan-kerusuhan lagi. Apalagi, ada berita akan terjadi perang saudara.

Kata para mistikus atau paranormal bahkan akan terjadi perang saudara yang sangat dahsyat. Ada yang bilang, bulan 9 tanggal 9 tahun 99. Di Mojosongo akan terjadi awal perang saudara yang korbannya sampai jutaan orang.

Mudah-mudahan Anda paham. Saya dan teman-teman keliling, bershalawat setiap hari bisa tiga kali ke mana-mana. Ini yang kita lakukan, dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan partai politik. Tidak usah mencari dukungan. Anda tidak usah dukung aku, aku tidak *golek* [mencari] dukungan. *Koen gak tak suruh nyoblos* aku[91], aku sudah punya coblosan sendiri ….

Kalau sehabis shalawatan bersama, kita pulang dengan memperbaiki hati kita, memperbaharui keadilan cara berpikir kita; kemudian kita bisa bergandengan satu sama lain, saling membantu satu sama lain, tanpa melihat dan menomorsatukan golongan atau kelompok, tetapi menomorsatukan kebersamaan itu sendiri; maka berarti Allah menyertai kita, Rasulullah membimbing kita.

Marilah kita shalawat bersama-sama. Marilah kita bergandengan tangan bersama-sama. Ini bukan kepramukaan, melainkan sebagai bangsa yang memperbarui komitmennya. Sebagai bangsa yang memperbarui persaudaraan kasihnya. Karena kitalah rakyat. Rakyat kecillah yang harus membimbing pemerintah, membimbing para pemimpin, supaya mereka tidak bertengkar, tidak bersaing satu sama lain.

Marilah kita bersalaman satu sama lain supaya betul-betul menjadi manusia baru dari zaman Indonesia ini.⌘

91 'Anda tidak saya suruh mencoblos saya ….'—peny.

Jakarta, 3 September 1998

# Mati Ketawa ala Refotnasi

Sejak pertengahan Mei, bersama teman-teman Hamas dan Kiai Kanjeng, alhamdulillah, saya diberi kesempatan untuk berkeliling ke berbagai tempat hingga luar Jawa. Sampai pada hari saya menuliskan ini, kami sudah mengunjungi komunitas-komunitas rakyat bawah sampai menengah lebih dari 130 kali.

Ada yang hadirinnya hanya ratusan orang, ada yang sampai puluhan ribu orang. Ada yang acaranya berlangsung pagi hari, ada yang siang hari, ada juga yang bahkan dimulai pukul 00.30 dini hari sampai menjelang subuh—padahal jemaahnya puluhan ribu. Ada jemaah yang ketahanannya paling lama dua jam, ada yang bisa sejak selepas magrib duduk bersama hingga lewat tengah malam.

Produk setiap acara shalawatan berbeda-beda, karena segmen dan strata sosiologis masyarakat yang hadir juga hampir TAK ADA YANG SAMA. Bukan hanya pengalaman sejarah mereka bermacam-macam, bukan hanya agama pilihan

mereka berbeda-beda, melainkan juga karena manusia makhluk Allah itu memang selalu punya keunikan sendiri-sendiri.

Yang jelas dan yang paling membahagiakan saya: di akhir acara, tatkala kami berdiri, bergandengan tangan, dan melantunkan *shalawat bilqiyâm*, kemudian saya taburi dengan doa-doa, rata-rata di semua tempat yang dikunjungi, kami semua diperkenankan Allah untuk menangis.

Mungkin karena kami semua rata-rata manusia marginal, kaum *mustadz'afin*, golongan pinggiran yang dilemahkan. Mungkin karena krisis perekonomian ini memang parah separah-parahnya. Krisis moneter yang semakin hari semakin memaparkan bahwa krisis itu hanya produk dari krisis yang lebih dahsyat, yang sudah berlangsung sejak lama dan hampir menjadi darah daging kita semua, yakni krisis akidah, krisis akhlak, krisis pilihan nilai, krisis budaya, krisis politik ….

Kami berkeliling bershalawat dan di tengah atmosfer shalawatan—saat semua hadirin menjadi khusyuk batinnya, jujur hatinya, dan jernih pikirannya—alhamdulillah kita bisa mengisinya dengan dialog-dialog pendidikan politik, pencarian ilmu, perencanaan pemberdayaan ekonomi pada level mereka, dan seterusnya.

## Tak Menunggu Berkuasa untuk Tolong-menolong Sesama Rakyat

Rata-rata kegelisahan rakyat kecil yang kami temui berkisar pada BEBERAPA HAL PRINSIP DALAM KEHIDUPAN BERNEGARA.

*Pertama*, kapan sembako bisa beres. *Kedua*, partai politik, kok, banyak sekali, kita pilih yang mana. *Ketiga*, siapa pemimpin yang bisa dipercaya.

Kapan sembako bisa "oye"? Siapakah yang paling menanggung kewajiban untuk membereskan masalah ini? Pemerintahan Habibie? Tentu saja. Tetapi, seberapa jauh kita semua tidak berkewajiban untuk ikut membereskannya?

Apakah kita harus bikin partai politik dulu, menang pemilu dulu, menjadi presiden dan menteri, serta berkuasa dulu, baru menanggung kewajiban untuk mengatasi krisis?

Tentu saja saya harus menjawab: sekarang juga. Sekali lagi, sekarang juga. Sebagai sesama rakyat kecil, kita harus mulai dan terus saling menolong. Berkuasa secara nasional itu penting asalkan prinsipnya bukan kekuasaan, melainkan kepemimpinan.

Menjadi presiden atau menteri itu penting asalkan ia hanya wasilah, hanya alat, dengan *ghoyah* atau tujuan menyelesaikan problem rakyat.

Begitulah doa kami mengenai kekuasaan, kepemimpinan, parpol-parpol, calon-calon presiden, dan seterusnya.

Kita ini bos. Kita ini juragan. Kita yang mengupah presiden. Ada pun karena sekadar orang-orang kecil,

bersama kelompok shalawatan itu, yang kami bisa lakukan dengan sesama rakyat kecil hanya dua hal.

*Pertama*, membangun kembali ukhuwah umat, persatuan antarmanusia dan kesatuan sesama warga negara Indonesia. Menumbuhkan kesadaran politik, kesadaran sebagai rakyat, sebagai subjek utama kehidupan bernegara, sebagai "bos" dengan presiden dan aparat-aparatnya sebagai pembantu rumah tangga kita, karena kita yang mengupah mereka. Karena rakyat kecil adalah "juragan", posisinya lebih tinggi dibanding presiden. *Lha wong* DPR/MPR saja cuma wakil kita.

Pemerintah butuh rakyat untuk menjadi pemerintah, sementara rakyat tetap bisa hidup tanpa pemerintah.

Entah berapa ribu kali kita ulang dialog massal seperti ini.

"Lebih tinggi mana Pak Bupati atau rakyat?"

"Lebih tinggi rakyat!!!"

"Siapakah yang harus membungkukkan badan? Rakyat kepada bupati ataukah bupati kepada rakyat?"

"Bupati kepada rakyat!!!"

"Apakah pemerintah menggaji rakyat?"

"Rakyat menggaji pemerintah!!!"

"Rakyaaat!!!"

….

*Kedua*, menggali dan menerapkan berbagai cara dan formula pemberdayaan ekonomi pada level orang kecil, serta memperhitungkan dialektikanya dengan mekanisme perekonomian makronasional dan global.

Jadi, di luar acara shalawatan dan pendidikan politik, kami menyelenggarakan pertemuan atau rapat-rapat khusus yang bersifat teknis untuk masalah itu.

## Segera Gantikan Habibie atau Bantu Dia Atasi Krisis

Jadi, bagaimana kita mesti menyikapi pemerintahan Habibie? Kalau kita tidak mantap, apakah kita akan memaki-makinya? *Ngrasani* dan menggerundel dari pagi sampai sore sampai malam dan pagi lagi.

Dalam forum-forum shalawatan itu kita coba gunakan sikap bahwa hanya ada dua kemungkinan dalam menyikapi Habibie.

*Pertama*, kalau memang tidak setuju, entah karena beralihnya kekuasaan dari tangan Soeharto kepada Habibie dianggap tidak konstitusional atau pemerintahan Habibie dianggap tidak plural dan tidak mewakili semua golongan dalam masyarakat Indonesia atau apa pun—maka, *mbok* ya segera saya ambil alih kekuasaan negara dari tangan Habibie dan teman-temannya.

Caranya, *monggo* saja. Mungkin mengerahkan massa ke istana dan tidak pulang sampai Habibie meletakkan jabatan. Atau, mengutus tim untuk mendesak Habibie agar mundur. Misalnya, menggunakan Ketetapan MPR tertentu untuk pengalihan kekuasaan. Atau, terserah saja bagaimana prosedurnya. Konstitusi, kan, bikinan manusia, buatan kita sendiri. Semua yang dibikin manusia, boleh diubah oleh manusia. Yang tidak boleh diganti hanya firman Tuhan.

Kalau tidak mau menggantikan Habibie, ya, bantulah dia mengatasi keadaan. Mungkin dengan menyumbangkan ide. Mungkin Gus Dur mengerahkan Anshor dan Banser, Pak Amien Rais mengerahkan pemuda-pemuda Muhammadiyah, serta Mbak Mega mengerahkan para patriotnya di seluruh penjuru Tanah Air untuk membantu Pak Lurah, Pak Camat, atau siapa pun dalam pekerjaan menghindarkan rakyat dari arus krisis.

Fokus sejarah Indonesia bukan Habibie, bukan Megawati, bukan tokoh siapa pun, parpol mana pun, atau golongan jenis apa pun, melainkan nasib rakyat. JADI, YANG TERPENTING DAN SANGAT URGEN ADALAH SEGERA MENGATASI KEADAAN AGAR RAKYAT TIDAK MARAH KEPADA PEMIMPINNYA.

Segera. Kalau perlu sekarang juga. Kalau tidak mau segera menggantikan Habibie, ya bantulah dia.

Kalau tidak mau kedua-duanya, ya jangan banyak pernyataan dan hindari kegagahan.

## Jangan Mau Jadi Akar kalau Pohon Tak Berbuah Belimbing

Tidak ada forum, jemaah, maupun komunitas rakyat yang tidak bertanya dan menggelisahkan soal lahirnya terlalu banyak partai politik dewasa ini. Saya wajib menjawab sebisa-bisanya.

“Begini lho, pohon itu kalau tak ada akarnya, kan, tidak akan tumbuh. Partai yang akar dukungan rakyatnya tidak mantap, tentu mati sendiri. Kita harus jadi akar pohon yang mana. *Lha* selama ini Anda-Anda sudah bertemu dengan parpol yang mana?”

“Belum ada.”

“Belum ada parpol yang bertamu ke rumah Anda?”

“Belum!”

“Belum ada parpol yang melamar hati rakyat?”

“Belum!”

“Belum ada parpol yang melakukan pendidikan politik langsung di kampung Anda ini?”

“Belum!”

Selama Orde Baru, kebanyakan Anda menjadi akar pohon besar, rindang, tetapi tidak ada buahnya. Yang dilakukan oleh pohon besar itu bukan pendidikan politik, melainkan mobilisasi dan penyanderaan atas rakyat untuk kepentingan mereka. *Lha* kalau parpol-parpol yang baru ini melakukan apa kepada Anda?”

“*Ndak* tahu.”

“*Lha* terus bagaimana?”

“Ya itu masalahnya. Jadi, sekarang baiknya jadi akar pohon yang mana?”

Kita mesti berilmu dan punya kecerdasan agar tidak gampang dibohongi lagi. Kita mesti menumbuhkan kepandaian untuk sanggup menentukan pilihan.

Apa pedomannya? Kalau pakai idiom Sunan Ampel, jangan jadi akar kalau pohonnya tidak berbuah belimbing.

Air buah belimbing itulah yang bisa dipakai untuk mencuci pakaian dan menambalnya dari robekan-robekan Orba. Pakaian nasional kita sudah robek-robek oleh tradisi KKN, kebohongan politik, dan permalingan ekonomi. Karena pakaian robek, aurat kelihatan di sana sini sehingga kita malu dan tak punya harga diri di mata dunia.

## Hak Makmum atas Imam, Kewajiban Imam atas Makmum

Saya juga diserbu oleh pertanyaan, "Apakah Anda datang ke sini untuk kampanye suatu partai baru?"

"Lho, saya ke sini karena Anda yang mengundang!"

"Apakah untuk memobilisasi massa?"

"Kalau pengertian memobilisasi massa adalah membuat rakyat kritis dan mobil dalam kecerdasan menyikapi negara, ya. Tetapi, kalau pengertian mobilisasi adalah memengaruhi Anda untuk kepentingan suatu parpol atau golongan, *lha* saya *ndak* punya golongan. Nasib saya, kan, sama dengan Anda."

"Anda mencari dukungan?"

"Saya sudah didukung sepenuhnya oleh Novia."

"Anda menghimpun umat?"

"Menghimpun umat agar mereka benar-benar menjadi umat. Untuk sungguh-sungguh menjadi makmum yang baik. Makmum yang baik itu yang kritis. Kalau Imam salah, mereka menegur dengan 'subhanallah'. Dan lagi, Imam tidak punya otoritas untuk menentukan makmum, kecuali menaati perintah Tuhan sehingga makmum bergerak sama dengan

Imam. Tetapi, Imam tidak memobilisasi makmum sebab makmumlah yang berhak menentukan siapa Imam mereka.

"Bagaimana menjadi makmum yang baik kalau Imamnya tidak jelas. Kalau begitu, tak usah bermakmum kepada Imam siapa pun sebelum ada '*Bocah Angon*' yang memenuhi kriteria sebagai Imam. Makmum berhak tidak diimami siapa-siapa, sebab makmum memang tidak harus menaati Imam. YANG DITAATI OLEH MAKMUM ADALAH PERINTAH ALLAH. Sepanjang Imam menaati perintah Allah maka makmum bergerak sejalan dengan Imam."

## Mengerjakan Kemandirian, tanpa Menunggu Parpol yang Bela Rakyat atau Ratu Adil

"Kenapa Anda mengelak ditanyai pertanggungjawaban soal sembako?"

Karena pertanyaan Anda meletakkan saya seakan-akan saya ini presiden atau menteri pangan atau menteri koperasi. Padahal, saya ini rakyat biasa, sama seperti Anda semua. Tetapi, kan, kewajiban kita semua untuk mengatasi masalah itu.

Anda, para jemaah, dan saya tidak berkewajiban mengatasi masalah sembako dalam skala nasional. Kita bisa lakukan *problem solving* sejauh kita mampu dalam lingkup kita. Kita bisa rapat soal itu.

“Kenapa Anda menyebut itu sebagai pekerjaan non-Indonesia?”

Saya bertanya, kalau Anda mandi, apakah pekerjaan mandi itu bergantung kepada siapa pemerintah Indonesia, siapa tokoh masyarakat idola Anda? Apakah Anda mandi karena Anda warga negara Indonesia? Ataukah, Anda tetap mandi meskipun Anda ini hidup di Venezuela dengan presiden siapa pun dan dengan sistem politik dan ekonomi apa pun. Saya tetap mandi dalam posisi apa pun.

Apa saja pekerjaan dan kegiatan selain mandi yang bisa kita lakukan tanpa bergantung pada konteks kenegaraan, pemerintahan, dan keindonesiaan? Bukankah Anda tetap menolong anak-anak pengemis di perempatan jalan meskipun tidak ada Indonesia dan Habibie?

Bukankah kita bisa menemukan banyak kegiatan sosial, pekerjaan kemanusiaan, sinergi produktif di bidang apa pun? Meskipun tentu saja, tetap ada sentuhan-sentuhan dengan mekanisme aktual sebuah negara.

Kita tetap bisa menyelenggarakan kelompok kewirausahaan, kekompakan sosial, kemesraan budaya di antara kita semua, berbagai kerja sama kemandirian, tanpa terlalu banyak bergantung pada konteks negara, tanpa menunggu parpol mana yang membela rakyat, tanpa menantikan apakah Imam Mahdi atau Ratu Adil akan turun dari langit atau tidak.

## Persentase Kebergantungan kepada Negara, Alam, dan Tuhan

"Apakah hidup Anda, kesejahteraan Anda, nafkah Anda, bergantung kepada negara dan pemerintah?"

"Sepenuhnya tidak."

"Seberapa besar atau tinggi kebergantungan Anda kepada negara dan pemerintah?"

"Belum pernah dihitung."

Selain kepada negara dan pemerintah, kita bergantung kepada alam dan Tuhan. Karena kita punya kebun, masa krisis ini malah menguntungkan. Karena Anda aktif mendayagunakan tanah dan alam, tingkat gangguan krisis negara terhadap Anda menjadi tidak terlalu tinggi. Sementara itu, kita juga sangat punya kebergantungan kepada Tuhan.

"Seberapa besar?"

"Belum pernah dihitung."

Kalau menyopiri taksi, pada jam tertentu Anda akan mangkal di tempat tertentu yang diperhitungkan banyak calon penumpang. Namun, kebanyakan waktu Anda pakai untuk berkeliling-keliling. Seseorang keluar dari sebuah gang pada detik tertentu dan pada detik yang sama, Anda lewat di depannya sehingga ia memanggil Anda untuk naik taksi.

Siapakah yang menentukan pertemuan detik itu? Kalau Anda lewat tiga detik lebih cepat, penumpang itu akan menjadi rezeki taksi di belakang Anda.

Siapakah yang menentukan pertemuan Anda dengan calon-calon penumpang? Siapakah yang mengatur berapa

banyak detik-detik calon penumpang melambaikan tangan memangil taksi Anda?

## Tuhan Bukan Menteri Perhubungan

*Allahus-Shomad*.[92] Kepada-Nyalah hidup kita bergantung. Ya, tentu saja kita tidak steril dari krisis ekonomi negara, dari terbengkalainya tanah dan alam. Tetapi, ketika pemerintah tidak kunjung sanggup mengatasi krisis, Anda bukan sama sekali kehabisan jalan. Tuhan sendiri berjanji untuk itu, dan sebaiknya tak usah tak percaya kepada janji Tuhan—*wong* gratis saja, kok.

Tentu saja jangan samakan janji Tuhan dengan janji Golkar, janji pemerintah, atau janji siapa pun. Allah menjanjikan empat hal.

*Pertama*, siapa bertakwa kepada-Nya, siapa yang memenuhi hatinya dengan kepercayaan dan kerinduan kepada-Nya, maka Ia akan senantiasa memberi jalan keluar bagi setiap masalah yang menimpanya.

Janji *kedua*, Ia senantiasa menjamin rezeki hamba-hamba-Nya yang hatinya penuh oleh-Nya dengan *"min haitsu lâ yahtasib"*, melalui jalan dan cara yang tak bisa diperhitungkan oleh akal manusia, apalagi oleh manajemen negara.

*Ketiga*, untuk siapa saja yang secara konstan menjaga kemesraan batin dengan-Nya, Ia akan menjadi akuntan hamba pencinta-Nya itu. Ia berhitung dan memperhitungkan lika-liku rezeki dan kesejahteraannya.

92 "Allah tempat meminta." (QS Al-Ikhlas [112]: 2)

Bahkan, pada janji *keempat*, Ia menjadi penyampai problemnya, Ia turut menjadi penolong untuk masalah-masalahnya.

## Dompet Dicopet Pak Harto, Kucing Diculik Prabowo

Yang paling mengasyikkan dan membuat sangat banyak penduduk Indonesia "mati ketawa" adalah pemahaman umum bahwa dosa-dosa Orde Baru itu bukan kesalahan kolektif, bukan dosa sistemik dan kekurangajaran struktural yang ditanggung oleh sangat banyak orang secara bersama-sama meskipun kadar dosanya bermacam-macam.

Oh, refotnasi.

Pokoknya, yang salah itu Soeharto dan Prabowo. Kalau dompet saya hilang, pasti dicopet Pak Harto. Ketika beracara di depan Pak Try Sutrisno[93], Pak Edi Sudrajat[94], Pak Kasad Bagyo[95], dan lain-lain di Auditorium Manggala Wanabakti, Jakarta, saya memberi peringatan sangat serius kepada semua yang hadir di situ, "Hati-hati, nanti kalau Sampean-Sampean pulang, tolong sebelum tidur, periksa dulu apakah kucing Anda hilang atau tidak, sebab ada kemungkinan kucing Anda itu diculik oleh Prabowo …."

Wahai refotnasi.

Produsen Orde Baru itu Golkar dan ABRI … dan di era reformasi yang anti-Orba ini mereka juga pemimpinnya.

93 Wakil Presiden RI periode 1993–1998.—peny.

94 Tokoh militer Indonesia, menjadi Menteri Pertahanan dan Keamanan periode 1993–1998.—peny.

95 Jenderal TNI Subagyo H. S. Ia Menjabat Kepala Staf TNI Angkatan Darat pada 1998–1999.—peny.

Meskipun tidak semua, arsitek ekonomi Orba juga menjadi arsitek ekonomi Orde Reformasi.

Yang memproduksi Soeharto menjadi presiden adalah MPR, dan Orde Reformasi tetap percaya kepada MPR dan mempersilakan mereka tampil di televisi dan koran mana saja, juga diper-*monggo*-kan bersidang istimewa.

Astaga refotnasi.

Pokoknya, apa pun yang salah adalah Soeharto dan Prabowo. Kalau ada barang hilang, pasti Soeharto dan keluarganya yang mencuri. Saya sangat menikmati memandang dari jauh, bagaimana sejumlah tokoh nasional resmi yang namanya harum di koran dan wajahnya rupawan di televisi masih sering *"sowan"* ke Mbak Tutut sekarang ini.

Abrakadabra refotnasi.

Pokoknya, semua orang yang raib itu Prabowo yang menculik. Berapa pun korban penculikan, Prabowo yang menculik. Tiga ribuan orang Aceh tumpas dan ada yang dikubur massal di sebuah jurang, termasuk matinya sekian ratus orang di Tanjung Priok dan lain-lain, daripada repot-repot: sebaiknya yang kita tuduh Prabowo saja.

Walhasil, marilah kita bangkaikan mereka dan kita makan bangkai itu ramai-ramai.

*Lhadalah* refotnasi.

Saya sendiri adalah seonggok bangkai. Kalau saya didatangi tokek, para tetangga mengatakan saya warga tokek. Sorenya, saya kebetulan ketemu kadal di warung,

orang-orang sekitar mengatakan saya ternyata seekor kadal. Malamnya, nasi saya dicuri maling. Handai tolan mengatakan saya merekayasa orang untuk memalingi nasi saya demi suatu kepentingan yang masih saya sembunyikan.

*Owalah* refotnasi.

Sepuluh tahun saya jualan bakso, ribuan orang menikmati bakso saya. Suatu malam, ada selebaran gelap yang menuliskan bahwa ternyata saya menjual daging anjing dan semua orang mengatakan saya menjual daging anjing. Bahkan, ribuan orang yang pernah menikmati bakso saya tiba-tiba mual perutnya karena yakin yang mereka makan dari warung saya adalah daging anjing.

Gonjang-ganjing refotnasi.

Sejak kecil, Anda melakukan shalat lima waktu sehari, bahkan sering berjemaah dengan anak-anak Anda. Sore-sore ada tetangga membisiki anak Anda, "He, Bapakmu itu tidak pernah shalat!" dan anak Anda percaya.

*Hongwilaheng* refotnasi.

Kalau sepiring nasi ada di tangan saya, saya bilang, "Ini bergizi". Kalau nasi itu Anda pegang, saya bilang, "Awas, itu beracun!" Komite Reformasi itu inkonstitusional, kata Emil Salim. Kalau Tim Penyeimbang, yang segala sesuatunya, kecuali figur-figurnya, sama dengan Komite Reformasi, beliau bilang, "Kalau yang ini, konstitusional."

Sekarang arus pemikiran mahasiswa mengacu pada perlunya Komite Rakyat Indonesia untuk merasionalkan pemerintahan agar krisis lebih cepat dibereskan.

*Lha* dulu kenapa menolak Komite Reformasi yang ada Gus Dur, ada Megawati, ada Adnan Buyung, ada Kardinal Darmaatmaja, ada Amien Rais, ada semua tokoh reformasi sampai delapan rektor universitas terkemukanya? Kan, sejak awal jangan sampai Soeharto berhenti, lantas kekuasaan beralih ke Habibie dan krisis berkepanjangan seperti sekarang. Kalau pemerintahan demisioner dipegang oleh presidium tokoh-tokoh rakyat, kan, mestinya bisa lebih beres.

## Kenikmatan dalam Rahasia

Walhasil, sekarang kami rakyat kecil yang berhimpun hidup sangat tenteram, bahagia, dan aman karena tiga hal.

*Pertama*, senantiasa menghadirkan Rasulullah sehingga dijamin oleh Allah untuk merdeka dari azab-Nya.

*Kedua*, asyik betul melihat Indonesia sebagai bagian mikro dari kehidupan *al-arsy al-'adhimi* dengan universalisme, humanisme, dan spiritualisme. Indonesia bagian dari desa saya. Indonesia hanya makro dalam pengertian geografis, tetapi mikro dalam *uluhiyat* yang kami bersujud dan bekerja keras di dalamnya.

*Ketiga*, betapa nikmatnya difitnah orang, disalahpahami orang, dikutuk orang, sambil menyimpan rahasia apa sebenarnya yang terjadi pada 21 Mei 1998, menggambar *secret map* tentang alur dan lika-liku reformasi.

Tentang siapa yang sesungguhnya merancang ancaman pengeboman dengan *setting* ideologi yang secara resmi dilarang negara. Tentang bagaimana kronologi perekayasaan kerusuhan, penjarahan, dan rencana pengambilalihan kekuasaan. Tentang siapa pelaku pemancingan kerusuhan. Siapa saja yang terlibat di dalam tubuh "resmi". Siapa yang membiayai.

Berapa triliun yang sudah dilarikan ke luar negeri jauh sebelum rancangan itu dilaksanakan. Berapa yang disisakan untuk membiayai. Bagaimana pola kebijakan pendiskreditan atas golongan tertentu yang memang sial di sepanjang sejarah, sehingga sesudah pengambinghitaman itu lantas pemberi dana bisa lebih merajalela merampok Indonesia.

Berapa bom yang dirakit sebelumnya, berapa yang meledak tak sengaja, berapa yang dibawa ke ujung timur Jawa.

Di mana kekhilafan pasukan khusus itu. Siapa puncak instrukturnya. Satuan mana saja yang menerima perintah, bagaimana bunyi perintahnya, apa yang dimaksud dengan salah interpretasi.

Bagaimana pasukan khusus bisa diselundupi oleh *link* itu. Kenapa tidak dibunuh dan dimusnahkan saja, kok, malah tidak tega sehingga menjadi perkara.

Siapa sesungguhnya yang bertanggung jawab atas sekian orang yang raib sesudah diculik. Kenapa sehabis diculik, kok, malah berterima kasih kepada komandan "penculikan" ….

Bagaimana *grand design* semua ini. Di mana hotel pengendali itu sebenarnya. Siapa saja yang dibayar untuk

memperkosa dan siapa yang lainnya yang bertugas menampung korban.

Ah, refotnasi, buuuwanyak sekali!!!

Akan tetapi, *sawâ'un 'alaihim a'andzartahum am lam tundzirhum lâ-yu'minûn. Khatamallâhu 'alâ qulûbihim wa'alâ sam'ihim wa'alâ abshârihim*[96] ....⌘

96 "... Bagi mereka sama saja: engkau beri peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman. Sebab, Allah telah mengunci hati dan pendengarannya untuk memikirkan dan mendengarkan masalah agamanya, serta menutup matanya ...." (QS Al-Baqarah [2]: 6–7)

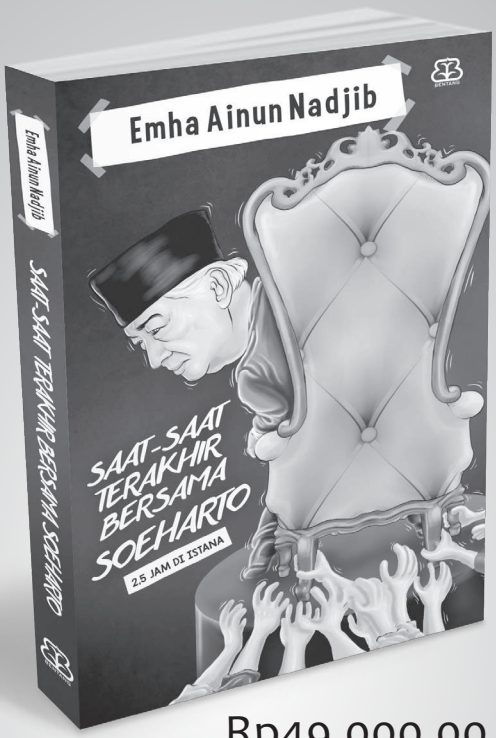


Rp49.000,00

Mei 1998 merupakan tonggak penting bagi perubahan nasib bangsa Indonesia. Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya sebagai Presiden setelah 32 tahun berkuasa.

Buku ini merekam upaya-upaya dan dialog yang dilakukan Emha Ainun Nadjib dan para tokoh reformis lainnya dengan pemerintah dalam membuka jalan menuju Indonesia yang lebih demokratis

www.caknun.com

Tiap hari saya bertemu dengan ribuan rakyat di berbagai daerah dan pulau. Hampir semua bertanya, “Kok, partai politik kita sekarang begitu banyak? Ini demokrasi ataukah perpecahan ataukah ketidakdewasaan? Kami harus memilih yang mana?”

Saya tidak bisa menjawab. Malah balik bertanya, “Orang partai mana yang sudah kulonuwun kepada Sampean-Sampean di kampung ini?”

Mereka menjawab, “Belum ada ....”

Pertemuan saya dengan mereka biasanya bermuara pada satu tema: jangan sampai kita rakyat kecil ini gampang didustai lagi.